

# **DIKTAT**

## **ULUMUL HADITS**

Oleh:

**NASIRUDIN AL AHSANI, Lc., M.Ag.**

**NIP. 199002262019031006**



**FAKULTAS DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**  
**TAHUN 2021**

# **DIKTAT**

## **ULUMUL HADITS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Pengajuan Tenaga Edukatif (TE)

Oleh:

**NASIRUDIN AL AHSANI, Lc., M.Ag.**

**NIP. 199002262019031006**



**FAKULTAS DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**  
**TAHUN 2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Diktat Mata Kuliah Ulumul Hadits ini disusun oleh:

Nama : Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag.

NIP. : 199002262019031006

dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Ulumul Hadits

Semester : Ganjil

Tahun Akademik : 2019/2020

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah

Institut : IAIN Jember

Disahkan pada tanggal : 9 September 2021

Mengesahkan,  
Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.  
NIP. 197207152006042001

Mengetahui,  
Kaprodi KPI



Mochammad Dawud, M.Sos.  
NIP. 197907212014111002

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah ﷻ, karena berkat limpahan rahmat serta nikmat sehat, penulis dapat menyelesaikan Diktat Ulumul Hadits ini. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasul, Nabi Muhammad ﷺ, semoga kelak di hari akhir nanti kita semua mendapatkan syafaat dari beliau.

Diktat Ulumul Hadits ini disusun sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dalam mata kuliah Ulumul Hadits. Diktat Ulumul Hadits ini terdiri dari sepuluh (10) bab, yaitu: 1) Definisi Hadis Nabi, 2) Kehujjahan Hadis Nabi, 3) Sanad dan Matan, 4) Hadis *Ṣaḥīḥ*, 5) Hadis *Ḥasan*, 6) Hadis *Da'īf*, 7) Kodifikasi Hadis, 8) Hadis *Qawli* dan *Fi 'lī*, 9) *Jarḥ wa Ta'dīl*, dan 10) Kodifikasi Hadis dalam Perspektif Orientalis.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang mendukung tersusunya Diktat Ulumul Hadits ini, khususnya kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Jember. Semoga Allah ﷻ membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis mengakui masih banyak kekurangan pada diktat ini, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan karya ini di masa yang akan datang.

Jember, 9 September 2021



Penulis,  
Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
BAB I DEFINISI HADIS NABI .....	1
A. Definisi Hadis dan Sinonim: .....	1
B. Bentuk-bentuk Hadis.....	6
C. Pengertian, Contoh dan Korelasi Unsur-Unsur Hadis .....	10
D. Pengertian Hadis dan Sunah Menurut Ulama Hadis dan Orientalis.....	12
BAB II KEHUJJAHAN HADIS NABI .....	15
A. Argumentasi Kehujjahan Hadis .....	15
B. Golongan yang Menolak Kehujjahan Hadis.....	18
C. Kehujjahan Hadis <i>Aḥād</i> dan <i>Mutawātir</i> .....	19
BAB III SANAD DAN MATAN .....	27
A. Definisi Sanad dan Matan .....	27
B. Unsur-unsur sanad dan matan .....	32
BAB IV HADIS <i>ṢAḤĪḤ</i> .....	41
A. Hadis <i>Ṣaḥīḥ</i> dan Problematikanya .....	41
B. Macam-macam hadis sahih .....	54
BAB V HADIS <i>ḤASAN</i> .....	58
A. Definisi dan Kriteria Hadis <i>Ḥasan</i> .....	58
B. Macam-macam Hadis <i>Ḥasan</i> .....	62
C. Kehujjahan Hadis <i>Ḥasan</i> .....	65
BAB VI HADIS <i>ḌA'ĪF</i> .....	69
A. Definisi Hadis <i>Ḍa'īf</i> .....	69
B. Kriteria-kriteria Hadis <i>Ḍa'īf</i> .....	69
C. Macam-macam Hadis <i>Ḍa'īf</i> .....	71
D. Kehujjahan Hadis <i>Ḍa'īf</i> .....	78
BAB VII KODIFIKASI HADIS .....	80
A. Pengertian Kodifikasi .....	80

B.	Sejarah Kodifikasi Hadis.....	82
C.	Kodifikasi Hadis Abad Ketiga Hijriyah.....	86
D.	Kodifikasi hadis abad keempat sampai ketujuh hijriah .....	87
E.	Kodifikasi hadis abad ketujuh hijriyah sampai sekarang.....	88
BAB VIII HADIS <i>QAWLĪ</i> DAN <i>FI'Ī</i> SERTA PROBLEMATIKANYA .....		92
A.	Pengertian Hadis <i>Qawli</i> dan <i>Fi'li</i> .....	92
B.	Metode Memahami Hadis <i>Qawli</i> dan <i>Fi'li</i> yang Bertentangan .....	98
C.	Contoh Pertentangan Hadis <i>Qawli</i> dan <i>Fi'li</i> .....	99
BAB IX <i>JARĤ WA TA'DĪL</i> .....		108
A.	Pengertian al-Jarh wa al-Ta'dil dan kejujubahannya.....	108
B.	Sejarah Jarh wa ta'dil .....	109
C.	Pendapat Para Ulama Dalam <i>al-Jarh wa al-Ta'dil</i> .....	110
D.	Syarat dan Adab <i>Pentajrih</i> dan <i>Penta'dil</i> .....	111
E.	<i>Lafaz Jarh wa Ta'dil</i> Serta Tingkatannya.....	113
F.	Medode dalam <i>Tajrih</i> dan <i>Ta'dil Perawi</i> .....	121
BAB X KODIFIKASI HADIS DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS.....		127
A.	Kodifikasi Hadis dalam Perspektif Orientalis .....	127
B.	Bantahan terhadap Tuduhan Orientalis .....	131

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sir William Muir .....	127
Gambar 2.	Ignaz Goldziher .....	128
Gambar 3.	Joseph Schacht .....	130

## BAB I

### DEFINISI HADIS NABI

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami definisi hadis Nabi ﷺ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan definisi hadis secara etimologi maupun terminologi</li> <li>2. Mampu membedakan hadis, khabar, <i>sunnah</i>, dan <i>atsar</i></li> <li>3. Mampu memahami korelasi unsur-unsur hadis.</li> </ol>

#### A. Definisi Hadis dan Sinonim:

4. Pengertian Sunah secara Bahasa dan Istilah Ulama Hadis, Ulama *Uṣūl* dan Ulama Fikih.

Kata sunah jika ditinjau dari segi bahasa mempunyai beberapa makna, di antaranya:

- a. Jalan atau ajaran, baik maupun buruk.
- b. Ajaran yang baik dan lurus.
- c. Kebiasaan yang berlaku dan diikuti.<sup>1</sup>

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شَبْرًا بِشَبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ...

“Kalian akan mengikuti ajaran umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, lalu sehasta demi sehasta. Hingga mereka menapaki lubang rumah biawak, kalian akan menapakinya pula”...<sup>2</sup>

Mayoritas ulama berpendapat bahwa sunah adalah sinonim dari hadis<sup>3</sup>.

Mayoritas ulama berpandangan demikian karena “sunah” sudah menjadi sebuah kata yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang datang atau bersumber dari Rasulullah SAW baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, gerak-gerik dan kepribadian.

Secara istilah kata “sunah” memiliki beragam makna dan pengertian sesuai dengan diskursus ilmu yang mengkajinya. Pengertian sunah secara istilah

<sup>1</sup> al-Khushū’ī al-Khushū’ī Muḥammad, “al-Sunah”, *Mausu’ah ‘Ulūmu al-Ḥadīth* (Kairo: Wizārat al-Auqāf, 2009), 423.

<sup>2</sup> Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’u al-Ṣaḥīḥ*..., Hadis Nomor 3494.

<sup>3</sup> ‘Alī ‘Abd al-Bāsiṭ Mazīd, *Mu’jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthiyyah* (Asyūt: al-Jami’ah al-Azhariyyah, 2010), 50.

di kalangan ulama ahli hadis berbeda dengan pengertian sunah di kalangan ulama *uṣūl* dan berbeda pula dalam kaca mata ulama fikih.

Ulama hadis meninjau bahwa sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW adalah tuntunan yang harus ditransformasikan ke generasi berikutnya sehingga figur atau kebaikan yang dicontohkan Rasulullah SAW tetap abadi dan terus dilakukan.

Berbeda dengan ulama hadis, ulama *uṣūl* menitikberatkan kepada dalil yang bisa dijadikan ketentuan dan ketetapan hukum dalam meneliti hadis atau sunah.

Ulama fikih memandang hadis atau sunah sebagai hukum syariat, apakah wajib, haram, mubah, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Yūsuf al-Qarḍāwī memilah definisi sunah menurut ulama hadis, *uṣūl* dan fikih:

- a. Ulama Hadis: Sunah adalah ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, biografi atau riwayat hidup yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Ulama *Uṣūl*: Sunah merupakan ucapan, perbuatan, ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi dalil dalam memahami syariat agama dan mengamalkannya.
- c. Ulama Fikih: Sunah ialah sesuatu yang dianjurkan oleh syariat, memperoleh pahala bila dilakukan, dan tidak berdosa bila ditinggalkan.<sup>5</sup>

## 5. Persamaan, Perbedaan, dan Korelasi antara Istilah Hadis, Sunah, *Khabar*, dan *Athār*.

Istilah hadis, sunah, *khabar*, dan *athār* sangatlah populer di kalangan pelajar hadis. Terdapat persamaan dan perbedaan, serta korelasi antara istilah-istilah tersebut, sehingga seorang pelajar Ilmu hadis harus teliti dan jeli dalam memilah makna dan definisi di antara istilah-istilah tersebut.

### a. Definisi dan Perbedaan

---

<sup>4</sup>Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrī' al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2012), 58.

<sup>5</sup>Yūsuf Al-Qarḍāwī, *al-Madkhal li Dirāsāt al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Wahbah, 2010), 12.



### 1) Hadis

Secara bahasa hadis adalah antonim dari kata *qadīm* yang berarti lama.<sup>6</sup> Jadi hadis secara bahasa berarti baru. Hadis juga berarti sebuah kabar atau berita.<sup>7</sup>

Hadis secara istilah ialah segala sesuatu yang dinisbatkan atau bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, dan biografi.<sup>8</sup>

### 2) Sunah

Sunah ditinjau dari segi bahasa berarti ajaran atau kebiasaan. Adapun menurut istilah, sunah meliputi segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW, berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, keputusan, sifat, sikap, gerak-gerik, keinginan, baik di alam nyata ataupun di alam mimpi.<sup>9</sup>

Sunah secara istilah bisa juga kita definisikan sebagai gaya hidup Rasulullah SAW baik yang bersifat privasi maupun umum.

### 3) Khabar

Secara bahasa *khabar* berarti berita yang memiliki kemungkinan benar dan salah.

Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *khabar* secara istilah. Mayoritas ulama Hadis berpendapat bahwa *khabar* sinonim dari Hadis. Sebagian ulama lain cenderung mengartikan *Khabar* adalah sesuatu yang bersumber dari para Sahabat dan Tabi'in, bukan dari Nabi SAW. Para pakar ilmu Fikih Khurasan mengatakan bahwa hadis *marfū'*<sup>10</sup> adalah *khabar*. Sedangkan Hadis *mauqūf*<sup>11</sup> ialah *athār*.<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup>Alī 'Abd al-Bāsiṭ Mazīd, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthiyah...*, 36.

<sup>7</sup>Bakrī Syekh Amīn, *Adab al-Ḥadīth Al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Shurūq: 1981), 9.

<sup>8</sup>Ibid., 10.

<sup>9</sup>Muḥammad Maḥmūd Aḥmad Bakkār, *Bulughu al-Āmāl min Musthalāhi al-Ḥadīth wa Al-Rijāl* (Kairo: Dār al-Salām, 2012), 43.

<sup>10</sup>Hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.

<sup>11</sup>Hadis yang bersumber dari para Sahabat Nabi Muhammad SAW.

<sup>12</sup>Muḥammad Maḥmūd Aḥmad Bakkār, *Bulughu al-Āmāl min Musthalāhi al-Ḥadīth wa Al-Rijāl...*, 42-43.

#### 4) *Athār*

*Athār* berarti sisa atau jejak secara bahasa. *Athār* juga bermakna memindah atau menceritakan ulang.<sup>13</sup>

Secara istilah, sebagian ulama berpendapat bahwa *Athār* adalah sinonim dari Hadis. Sebagian ulama yang lain mengatakan *Athār* ialah ucapan dan perbuatan yang dinisbatkan kepada para sahabat atau Tabiin.<sup>14</sup>

#### b. Korelasi Makna

Pendapat yang paling benar mengatakan bahwa antara hadis, sunah, *khobar*, dan *athār* adalah satu makna dan meliputi hadis *marfū'*, *mauqūf* dan *maqthū'*.<sup>15</sup>

Hadis merupakan sinonim sunah, namun *khobar* lebih dekat (secara makna) -bersinonim dengan hadis- dibanding sunah. Sama halnya dengan *Athār*, *Athār* juga sinonim dari hadis sebab para perawi meriwayatkan semua hadis, baik itu hadis *marfū'*, *mauqūf*, ataupun *maqthū'*.<sup>16</sup>

Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb menulis, Sunah bersifat lebih umum dan luas dari hadis, karena hadis hanya mencangkup ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW.<sup>17</sup>

#### 6. Status dan Perbedaan antara Sunah dan Bidah.

Bidah secara bahasa adalah sesuatu yang baru<sup>18</sup> (diadakan/diciptakan). Bidah menurut istilah adalah segala sesuatu baru yang diciptakan, diadakan, atau dilakukan oleh manusia dalam urusan dan syiar agama, yang tidak memiliki dasar atau landasan dari Rasulullah SAW dan para Sahabat.<sup>19</sup>

---

<sup>13</sup>Ibid., 43.

<sup>14</sup>'Alī 'Abd al-Bāsiṭ Mazīd, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthiyyah*..., 19.

<sup>15</sup>Hadis yang bersumber dari para Tabiin.

<sup>16</sup>Muhammad Maḥmūd Aḥmad Bakkār, *Bulughu al-Āmāl min Muṣṭalahi al-Ḥadīth wa Al-Rijāl*..., 44.

<sup>17</sup>Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth Ulumuh wa Muṣṭalahātuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 27.

<sup>18</sup>Atabik Ali – Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Qamus Krapyak Al-Ashri* (Krapyak: Multi Karya Grafika, 2004), 306.

<sup>19</sup>Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth Ulumuh wa Muṣṭalahātuh*..., 23.

Marwān Shāhīn dalam *Mausuah ‘Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*, menulis bahwa Bidah secara istilah adalah sesuatu baru yang dijadikan sebagai syariat agama yang menyalahi Alquran dan hadis.<sup>20</sup>

Pengertian Bidah juga bisa diartikan seluruh hal yang menyalahi dan bertentangan dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah SAW.

Dengan demikian, bidah menjadi antonim dari sunah. Jika sunah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW dan menjadi syariat, maka bidah lawan dari sunah yaitu segala sesuatu yang menyalahi dan berpunggungan dengan sunah.

#### 7. Istilah dan Korelasi antara Sunah dan Perbuatan Sahabat.

Seperti yang sudah telampir pada subtopik sebelumnya bahwa Sunah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW, berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, keputusan, sifat, sikap, gerak-gerik, keinginan, baik di alam nyata ataupun di alam mimpi.

Adapun perbuatan Sahabat adalah sebuah amal yang dilakukan oleh para Sahabat baik yang bersumber dari Alquran dan hadis, maupun hasil dari ijtihad para sahabat sendiri.<sup>21</sup>

Para ulama berbeda dalam mendefinisikan sahabat. Ulama hadis berpendapat bahwa sahabat adalah setiap orang Muslim yang melihat Rasulullah SAW. Sedangkan sebagian ulama *Uṣūl* mengatakan sahabat adalah seseorang yang lama bergaul dan mengikuti Rasulullah SAW. Namun pendapat yang lebih tepat, sahabat adalah seseorang yang pernah bertemu Nabi SAW dalam keadaan Islam dan meninggal juga masih menyandang status muslim.<sup>22</sup>

Amal/perbuatan para sahabat bisa dikatakan sunah sesuai dengan hadis Nabi SAW:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ

“...Ikutilah sunahku dan sunah al-Khulafā’u al-Rāshidūn setelahku...”<sup>23</sup>

<sup>20</sup>Marwān Shāhīn, “Bid’ah”, *Mausuat ‘Ulūm al-Ḥadīth...*, 177.

<sup>21</sup>Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth Ulumuh wa Muṣṭalahātuh...*, 21.

<sup>22</sup>Jalal al-dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2002), 478.

<sup>23</sup>Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah...*, Hadis nomor 44.

Ada juga hadis yang menjadi dasar bahwa perbuatan sahabat termasuk sunah. Hadis tersebut menjelaskan bahwa kelak umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan dan hanya 1 golongan yang selamat, para sahabat pun bertanya kepada Rasulullah SAW golongan mana yang harus diikuti? Rasulullah menjawab:

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Ikutilah golongan yang berpegang teguh pada keyakinanku dan para Sahabatku.”<sup>24</sup>

Berdasarkan dua hadis tersebut bisa kita tarik kesimpulan bahwa amal/perbuatan sahabat juga disebut atau masuk dalam kategori sunah. Contoh sunah sahabat adalah:

- a. Pengumpulan Alquran menjadi satu mushaf, yang dilakukan Sahabat Abu Bakar As-Shiddiq atas usulan Umar bin Khattab.
- b. Salat Tarawih berjamaah dengan jumlah 20 Rakaat, yang diprakarsai ‘Umar bin Khaṭṭāb.
- c. Azan salat Jumat dua kali pada masa pemerintahan ‘Uthmān bin ‘Affān.

## B. Bentuk-bentuk Hadis

### 1. Hadis *Qawli*

Hadis *Qawli* adalah seluruh ucapan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa perintah, nasehat, cerita, berita, doa, maupun jawaban Nabi SAW atas pertanyaan para sahabat.

Contoh- contoh Hadis *Qawli*:

- a. Perintah

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Salatlah kalian -dengan tatacara- seperti halnya kalian melihatku salat.”<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Muḥammad bin ‘Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*..., Hadis nomor 2853.

<sup>25</sup>Muḥammad bin ‘Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’u Al-Ṣaḥīḥ*..., Hadis nomor 634.

b. Nasehat

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Orang Islam adalah yang tak melukai umat Islam lainnya dengan lisan dan tangannya.”<sup>26</sup>

c. Berita atau wawasan

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدَةٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, 100 kurang satu, barang siapa yang menghitungnya (dengan berzikir) maka ia akan masuk surga.”<sup>27</sup>

d. Doa

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا  
لَوْسِيلَةً وَالْفُضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang memanjatkan doa ini setelah azan berkumandang: “Ya Allah, Tuhan panggilan yang sempurna ini dan salat yang didirikan. Berilah –tuan kami- Muhammad wasilah, keutamaan, kemuliaan, dan derajat yang tinggi. Dan berilah ia tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan,” maka ia berhak menerima syafaatku.”<sup>28</sup>

e. Jawaban dari pertanyaan Sahabat

Salah seorang sahabat pernah bertanya kepada Nabi SAW perihal terjadinya hari kiamat? Nabi SAW menjawab:

فَإِذَا ضُبِغَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Jika amanah disia-siakan dan tak lagi digubris, maka tunggulah hari Kiamat -akan datang-.”<sup>29</sup>

2. Hadis ‘*Amalī*

Hadis ‘*amalī* adalah hadis yang berupa perbuatan Nabi Muhammad SAW. Mayoritas hadis ‘*amalī* berbentuk cerita atau pernyataan dari istri-istri Nabi, dan para sahabat.

Contoh hadis ‘*Amalī*:

<sup>26</sup>Ibid., Hadis nomor 10.

<sup>27</sup>Muhammad bin ‘Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*..., Hadis nomor 3849.

<sup>28</sup>Muhammad bin ‘Isā al-Bukhārī, *al-Jāmi’u al-Sahīh*..., Hadis nomor 617.

<sup>29</sup>Ibid., Hadis nomor 59.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ

“Rasulullah SAW berpuasa setiap hari Senin dan Kamis.”<sup>30</sup>

### 3. Hadis Taqrīrī

Hadis *Taqrīrī* yaitu sebuah perbuatan atau ucapan yang dilihat atau diketahui oleh Rasulullah SAW dan tidak diingkari keberadaannya.<sup>31</sup>

Diamnya Rasulullah SAW terhadap sesuatu perbuatan atau ucapan para Sahabat menunjukkan bahwa perbuatan atau ucapan tersebut baik dan dapat ditiru oleh sahabat lain, karena Rasulullah SAW tidak mungkin mendiamkan begitu saja perbuatan atau ucapan yang buruk atau munkar.

Sikap persetujuan Rasulullah SAW adakalanya hanya dengan diam, dengan senyuman, atau dengan kata-kata yang menguatkan.<sup>32</sup>

Contoh hadis *taqrīrī*:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصَرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يُرَدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَيِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ

“Janganlah salah satu dari kalian mendirikan salat Ashar, kecuali sudah sampai di perkampungan Bani Quraidhoh. Sebagian mereka mendapati waktu Ashar saat perjalanan, lalu berkata, kita tidak boleh salat sebelum sampai di perkampungan Bani Quraidhoh. Sebagian yang lain mengatakan, kita tetap salat. Tidak ada satupun yang membantah –perbedaan pendapat- itu. Dan saat hal itu dilaporkan kepada Nabi SAW, ternyata Nabi SAW tidak menyalahkan seorang pun dari mereka.”<sup>33</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW diam dan tidak menyalahkan salah satu dari dua golongan yang berbeda pendapat tersebut. Hal itu sudah cukup menjadi ketentuan bahwa Rasulullah SAW menyetujui perbuatan tersebut.

<sup>30</sup>Aḥmad bin Shu’āib al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*..., Hadis nomor 2376.

<sup>31</sup>Yūsuf Al-Qarḍāwī, *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah*..., 32.

<sup>32</sup>Ibid., 33.

<sup>33</sup>Muḥammad bin ‘Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’u al-Ṣaḥīḥ*..., Hadis nomor 4169.

#### 4. Hadis *Aḥwālī*

Hadis *Aḥwālī* adalah hadis yang menerangkan tentang ahwal, ihwal, sifat, fisik kepribadian Rasulullah SAW,<sup>34</sup> seperti bentuk keperawakan Rasulullah SAW, rambutnya, rupanya, dan lain-lain.

Contoh hadis *aḥwālī*:

مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَّةٍ أَحْسَنَ فِي خُلَّةِ حَمْرَاءَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرُهُ يَضْرِبُ مَنْكِبَيْهِ بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكَبَيْنِ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ

“Tidaklah pernah aku lihat seseorang yang mempunyai rambut sebauh yang mengenakan pakaian warna merah lebih tampan dari Rasulullah SAW. Beliau memiliki rambut sebauh, berbadan gagah dan atletis, tidak pendek dan tidak pula tinggi sekali.”<sup>35</sup>

#### 5. Hadis *Hammī*

Hadis *Hammī* adalah hadis yang berupa keinginan Nabi SAW dan belum atau tidak terealisasi/tidak dilakukan oleh Nabi SAW, seperti keinginan Nabi SAW membakar rumah-rumah orang yang tidak mau salat Jumat dan salat Jamaah.<sup>36</sup>

Contoh hadis *hammī*:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبُ ثُمَّ أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ لَهَا ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا فَيُؤَمَّ النَّاسَ ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رَجَالٍ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

“Sungguh aku punya keinginan untuk memerintahkan salat dan didirikan, lalu aku memerintahkan satu orang menjadi imam. Kemudian aku pergi bersama beberapa orang dengan membawa seikat kayu bakar menuju rumah-rumah orang yang tidak menghadiri salat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka.”<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), 18.

<sup>35</sup>Muslim bin Ḥajjāj, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*..., Hadis nomor 6211.

<sup>36</sup>Muḥammad Maḥmūd Aḥmad Bakkār, *Bulughu al-Āmāl min Musthalāḥi al-Ḥadīth wa Al-Rijāl*..., 44.

<sup>37</sup>Muḥammad bin ‘Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’u al-Ṣaḥīḥ*..., Hadis nomor 647.

### C. Pengertian, Contoh dan Korelasi Unsur-Unsur Hadis

#### 1. Sanad

Sanad secara bahasa adalah tempat sandaran atau tempat berlindung.<sup>38</sup> Menurut istilah Sanad ialah jalur yang mengantarkan kepada matan atau teks sebuah hadis<sup>39</sup>. Atau silsilah/runtutan para perawi hadis yang menyampaikan sebuah teks hadis dari sumber pertamanya<sup>40</sup>, baik itu Nabi SAW, Sahabat, dan Tabiin.

Contoh Sanad Imam al-Tirmidhī:<sup>41</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ فَتْيَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ بْنِ أَنَسٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: ..

#### 2. Matan

Matan menurut bahasa berarti sesuatu yang muncul atau meninggi dari permukaan bumi.<sup>42</sup> Matan juga berarti tampak, jelas.<sup>43</sup>

Secara istilah, matan adalah redaksi yang menunjukkan makna hadis dan berakhirnya mata rantai sanad.<sup>44</sup>

Contoh matan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ...

“Sesungguhnya amal/perbuatan (diganjar) tergantung dari niatnya...”<sup>45</sup>

#### 3. Mukharrij/Rawi

Dalam istilah ilmu hadis terbanyak banyak sinonim dalam menyebut seorang *Rawi*. Ada *mukharrij*, *rawi*, *musnid*. Dalam literatur arab yang

<sup>38</sup>Bakrī Syekh Amīn, *Adab al-Ḥadīth Al-Nabawī...*, 12.

<sup>39</sup>Ibid., 12.

<sup>40</sup>Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth Ulumuh wa Muṣṭalahātuh...*, 32.

<sup>41</sup>Hishām al-Kāmil Ḥāmid, *al-Ishrāqāt al-Saniyah bi Sharḥi al-Shamāil al-Muḥammadiyah* (Kairo: Dār al-Manār, 2010), 32.

<sup>42</sup>Alī ‘Abd al-Bāsīt Mazīd, *Mu’jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthiyah...*, 80.

<sup>43</sup>Bakrī Syekh Amīn, *Adab al-Ḥadīth Al-Nabawī...*, 13.

<sup>44</sup>Muḥammad Maḥmūd Aḥmad Bakkār, *Bulughu al-Āmāl min Muṣṭhalāḥi al-Ḥadīth wa Al-Rijāl...*, 45.

<sup>45</sup>Hadis terkenal/masyhur yang diriwayatkan oleh ‘Umar bin Khattab dan ditulis pada bab pertama atau pembuka buku-buku Hadis.



membahas ilmu hadis, penulis menemukan hanya kata “rawi” yang sering digunakan. Ulama hadis kontemporer juga menyebut *rawi* dengan *Musnid*.

*Rawi* atau perawi hadis adalah seseorang yang memindah hadis itu ke perawi lain<sup>46</sup>. Seorang perawi menerima hadis dari gurunya dan menyampaikan hadis tersebut kepada murid-muridnya. Murid-muridnya menyampaikan kepada murid-murid mereka, begitu selanjutnya hingga sampai kepada para Imam penulis kitab-kitab hadis.

Seperti Imam Aḥmad bin Hanbal yang meriwayatkan sebuah Hadis dari Imam Shāfi’ī, Imam Shāfi’ī mendapatkan hadis tersebut dari Imam Mālik, Imam Mālik memperoleh hadis tersebut dari Imam Nāfi’ dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar<sup>47</sup>. Mulai Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar hingga Imam Aḥmad bin Hanbal inilah disebut para perawi hadis.

### **Korelasi antara Sanad, Matan, dan Mukharrij:**

Korelasi antara sanad, matan, dan *mukharrij*/perawi sangatlah erat dan tidak mungkin terpisahkan. Ketiganya seperti sisi-sisi persegitiga. Apabila satu sisi hilang atau tidak ada, maka tidak bisa disebut segitiga. Begitu juga sebuah hadis bila tanpa salah satu komponen dari tiga hal tersebut.

Matan adalah redaksi dan pokok pembahasan hadis. Pembawa matan adalah *mukharrij*/perawi. Mata rantai, runtutan atau susunan para perawi disebut sanad. Matan tidak akan bisa bernilai *ṣaḥīḥ li zātiḥ*<sup>48</sup> bila sanadnya terdapat kecatatan. Adapun sanad itu dinilai cacat apabila salah satu perawinya tidak termasuk pada kriteria hadis sahih.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Sa’īd Muḥammad Ṣāleḥ Ṣawābī, “Rāwī”, *Mausu’at ‘Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf...*, 380.

<sup>47</sup>Hadis tentang dilarang berjualan di atas penjualan yang lain, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya 2/108.

<sup>48</sup>Hadis yang bernilai sahih tidak karena faktor lain atau bantuan adanya hadis lain.

<sup>49</sup>Hadis yang memiliki sanad sambung dan tidak putus, yang diriwayatkan oleh para perawi yang adil, dan memiliki kekuatan hafalan yang sempurna, dan selamat dari kecatatan, serta tidak menyalahi hadis lain yang lebih sahih.

#### D. Pengertian Hadis dan Sunah Menurut Ulama Hadis dan Orientalis

Hadis dan sunah merupakan dua kata dengan makna yang sama. Ada sebagian ulama hadis yang berpendapat bahwa sunah lebih luas cangkupan maknanya dari hadis, karena hadis sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW setelah masa *bi'thah*.<sup>50</sup>

Hadis secara istilah segala sesuatu yang dinisbatkan atau bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, dan biografi<sup>51</sup>, sedangkan sunah meliputi segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW, berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, keputusan, sifat, sikap, gerak-gerik, keinginan, baik di alam nyata ataupun di alam mimpi.<sup>52</sup>

Dalam pandangan orientalis, hadis juga dipandang berbeda dengan sunah. Goldziher<sup>53</sup> mengatakan bahwa hadis bermakna suatu disiplin ilmu yang bersifat teoritis, sedang sunah berisi aturan-aturan praktis.<sup>54</sup>

Pernyataan Goldziher memang sedikit mirip dengan pendapat para ulama *uṣūl* yang menyatakan bahwa yang dimaksud hadis adalah hanya perkataan Nabi SAW sedangkan sunah meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, dan segala yang bersumber dari Nabi SAW. Namun pandangan Goldziher berbeda dengan ulama *uṣūl*, sebab Goldziher menyempitkan makna sunah.

Goldziher dan Joseph Schacht menyatakan bahwa hadis tidak bersumber dari Nabi SAW, melainkan hasil produk umat Islam yang lahir pada abad pertama dan kedua hijriah sebagai akibat dari perkembangan Islam.<sup>55</sup> Goldziher juga pernah mengatakan bahwa sebagian besar dari hadis bukanlah bersumber dari generasi pertama Islam, akan tetapi sebagian besar hadis dihasilkan dari generasi Islam di masa perkembangan.<sup>56</sup>

---

<sup>50</sup>Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth Ulumuh wa Muṣṭalahātuh...*, 32.

<sup>51</sup>Ibid., 10.

<sup>52</sup>Muhammad Maḥmūd Aḥmad Bakkār, *Bulughu al-Āmāl min Muṣṭhalāhi al-Ḥadīth wa Al-Rijāl...*, 43.

<sup>53</sup>Muṣṭafā al-Sibā'ī dalam bukunya *Al-Sunah wa Makānatuhā fi Al-Tashrī' al-Islāmī*, menyebut Goldziher merupakan guru dan imam besar para orientalis. Tulisan dan karya Goldziher menjadi rujukan kajian para orientalis hingga saat ini.

<sup>54</sup>Idri, *Studi Hadis...*, 311.

<sup>55</sup>Ibid., 310.

<sup>56</sup>Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-Sunah wa Makānatuhā fi Al-Tashrī' al-Islāmī...*, 180

Adapun makna sunah, Goldziher juga meragukan bahwa sunah bersumber dari Nabi SAW. Ia dengan mantap mengatakan bahwa sunah bukanlah berasal dari Nabi SAW tetapi merupakan kebiasaan yang sudah berkembang di kalangan bangsa Arab yang kemudian direvisi lalu dilanjutkan oleh umat Islam sebagai suatu tradisi.<sup>57</sup>

Dengan demikian, Goldziher yang merupakan guru besar orientalis memilah makna hadis dan sunah dengan sangat lebar. Ia mendefinisikan hadis dan sunah sebagai produk bangsa Arab atau umat Islam yang dijadikan tradisi, atau bisa juga disederhanakan bahwa hadis dan sunah merupakan produk budaya umat Islam atau Arab yang telah direvisi dan terus diwariskan secara turun-temurun.

### **LATIHAN SOAL**

1. Jelaskan definisi hadis secara etimologi dan terminologi!
2. Sebutkan unsur-unsur hadis serta jelaskan korelasinya!
3. Bedakan antara hadis, *sunnah*, *khobar*, dan *atsar*!

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Qamus Krapyak Al-Ashriy*. Krapyak: Multi Karya Grafika, 2004.
- Amin, Bakri Syekh. *Adāb al-Ḥadīth al-Nabawī*. Kairo: Dar Asy-Syuruk, 1981.
- Bakkār, Muḥammad Maḥmūd Aḥmad. *Bulūgh al-Āmāl min Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth wa al-Rijāl*. Kairo: Dar As-Salam, 2012.
- Ḥāmid, Hishām al-Kāmil. *al-Ishrāqāt al-Sanniyah bi Sharḥi al-Shamā'il al-Muḥammadiyah*. Kairo: Dār al-Manār, 2010.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Khatib (al), Muḥammad Ajjāj. *Uṣūlu al-Ḥadīth Ulumuhu wa Mushtalahātu*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1989.
- Khushu'ī (al), Muḥammad. "al-Sunah", *Mausū'at Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*. Kairo: Wizarāt Auqāf, 2009.

---

<sup>57</sup>Idri, *Studi Hadis*..., 312.

- Mazīd, ‘Alī ‘Abd al-Basīṭ. *Mu’jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthiyyah*. Kairo: Al-Jami’ah Al-Azhariyah, 2010.
- Qarḍāwī (al), Yusuf. *al-Madkhal li Dirāsāt al-Sunah al-Nabawiyah*. Kairo: Wahbah, 2010.
- Şawābī (al), Sa’īd Muḥammad Şāliḥ. “Rāwī”, *Mausū’at Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*. Kairo: Wizarāt Auqāf, 2009.
- Sibā’ī (al), Muṣṭafa. *al-Sunah wa Makānatuhā fī al-Tashrī’ al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Salām, 2012.
- Shāhīn, Marwān. “Bid’ah” *Mausū’at Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*. Kairo: Wizarāt Auqāf, 2009.
- Sitta (al), al-Aimmat. *Mausū’at al-Ḥadīth al-Sharīf*. Stuttgart: Maknaz al-Islamī Digital, 2010.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-dīn. *Tadrīb al-Rāwī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2010.

## BAB II

### KEHUJJAHAN HADIS NABI

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami kehujjahan hadis Nabi ﷺ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan argumentasi kehujjahan hadis Nabi ﷺ secara global</li> <li>2. Mengetahui argumentasi kelompok yang menolak kehujjahan hadis Nabi ﷺ</li> <li>3. Mampu menjelaskan secara terperinci kehujjahan hadis <i>Āḥād</i> dan <i>Mutawātir</i></li> </ol>

#### A. Argumentasi Kehujjahan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis disepakati untuk dijadikan sumber hukum walaupun kedudukannya berbeda. Kemudian, ada beberapa masalah yang muncul dalam hadis, apakah seluruh hadis ini bisa dijadikan hujjah?. Oleh karenanya sebelum membicarakan hadis manakah yang bisa dijadikan hujjah, ada baiknya mengetahui kehujjahan hadis itu sendiri. Ada beberapa alasan yang telah dijelaskan di bawah ini:

##### 1. Argumentasi rasional

Sebagai utusan Allah SWT, tugas Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Adakalanya isi dan formulasinya sama seperti yang diwahyukan adakalanya dengan inisiatif sendiri tetapi tidak lepas dari bimbingan ilham Tuhan. Tidak jarang pula beliau berijtihad sendiri tanpa adanya wahyu maupun ilham. Hasil ijtihad tersebut berlaku hingga ada nash yang menghapusnya.<sup>1</sup> Jika seluruh umat Islam telah meyakini kerasulan Nabi Muhammad SAW maka wajib baginya untuk mematuhi segala peraturan yang di perintahkan olehnya.<sup>2</sup>

##### 2. Argumentasi al-Qur'an

Banyak firman Allah SWT yang menyebutkan agar umat manusia mentaati Rasulullah saw dan ajaran yang dibawanya. Seperti beberapa ayat di bawah ini:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

<sup>1</sup> Ahmad Izzan dan Saifuddin Nur, *Ulumul Hadis* (Bandung: Humaniora, 2011), 28.

<sup>2</sup> Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 61.

Dan Kami telah menurunkan alquran kepadamu agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan mudah-mudahan mereka memikirkan.<sup>3</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri diantara kalian. Jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah SWT (al-Qur'an) dan Rasulullah SAW (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.<sup>4</sup>

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Barang siapa mentaati Rasulullah SAW maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah. Dan barang siapa berpaling, maka Kami tidak mengutusmu (Muhammad SAW) untuk menjadi pemelihara mereka.<sup>5</sup>

Ayat-ayat di atas menjelaskan agar umat manusia mentaati Rasulullah SAW yaitu mengikuti seluruh ajaran-ajarannya. Sudah menjadi tugas seorang utusan untuk menyampaikan segala ajaran dari Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an baik dengan lisan ataupun perbuatan. Rasulullah SAW perlu menjelaskan isi dari al-Qur'an karena didalamnya banyak yang menggunakan makna global.<sup>6</sup>

### 3. Argumentasi Sunah

Beberapa sabda Rasulullah SAW menyebutkan agar umatnya selalu berpegang teguh dengan sunahnya selain al-Qur'an. Diantaranya:<sup>7</sup>

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعِصُوا عَنْهَا بِالنَّوَاجِدِ

Tetaplah kalian pada sunnahku dan sunah *al-Khulafā' al-Rāshidūn* yang telah mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah dengan gigi gerahammu.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Special for Women* (Bandung: Syamil al-Qur'an, t. th), 272.

<sup>5</sup> Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 91.

<sup>6</sup> M. M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (tt: Pustaka Firdaus, 2000), 27.

<sup>7</sup> al-Sijistāny, *Sunan Abī*, 832. Diriwayatkan oleh Imam Abū Dāud dari Ahmad Ibn Hanbal dari al-Walīd Ibn Muslim dari Thaur Ibn Yazīd dari Khālid Ibn Ma'dān dari 'Abd al-Rahmān Ibn 'Amr al-Sulamy dan Hujr Ibn Hujr.

Selain menyuruh agar mentaati ajarannya, Rasulullah SAW juga mencela orang yang meninggalkan sunahnya seperti sabdanya:<sup>8</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبَلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا أَلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَكِبًا عَلَى أَرِيكَتِهِ بِأُتَيْهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ لَا نَذْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَاهُ

Diceritakan oleh Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal dan ‘Abd Allāh Ibn Muhammad al-Nufailiyyu, mereka berkata: Sufyān menceritakan kepada kami dari Abī al-Naḍr dari ‘Ubaid Allāh Ibn Abī Rāfi‘ dari ayahnya dari Rasulullah SAW. Ia berkata “Pastilah hampir ada seseorang di antara kamu yang duduk bersandar di tempat duduknya, yang datang kepadanya sebagian perkaraku, yang aku diperintahkan atau dilarang, lalu berkata: aku tidak tahu. Apa yang bisa kami temukan di dalam Kitabullah akan kami ikuti. (H. R. Abū Dāūd).

#### 4. Argumentasi ijma’

Semasa hidup Rasulullah SAW, para sahabat mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Setelah Rasulullah SAW wafat pun, mereka tetap berpegang teguh pada sunahnya ketika menghadapi masalah yang tidak ditemukan dalam al-Qur’an.<sup>9</sup> Bahkan seluruh umat Islam sepakat menjadikan hadis sebagai sumber hukum setelah al-Qur’an. Selain itu, mereka semangat untuk mempelajarinya, menghafal dan menyebarkannya seperti para sahabat sehingga sunah hadis Nabi SAW sampailah kepada umat sesudahnya.<sup>10</sup> Allah SWT juga mengukuhkan bahwa Nabi hanya menyampaikan apa yang telah diwahyukan kepadanya. Seperti firman Allah SWT:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّا أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ  
إِنِّي قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu bahwa pembendaharaan Allah ada padaku, dan pula aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti

<sup>8</sup> Ibid., 831.

<sup>9</sup> Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul*, 62.

<sup>10</sup> Izzan, *Ulumul Hadis*, 27.

kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah apakah sama orang yang buta dan yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkannya?.<sup>11</sup>

## **B. Golongan yang Menolak Kehujjahan Hadis**

Ada sebagian kelompok orang yang tidak menerima kehujjahan hadis. Golongan tersebut hanya menggunakan al-Qur'an sebagai sumber hukum dengan alasan bahwa al-Qur'an telah cukup untuk dijadikan rujukan. Ada beberapa alasan, antara lain:

1. Firman Allah SWT yang telah terhimpun dalam al-Qur'an telah mencakup seluruh persoalan agama sehingga tidak membutuhkan penjelas seperti hadis Rasulullah SAW. Jika membutuhkan yang lain berarti Allah SWT telah melupakan sesuatu yang seharusnya disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>12</sup> Adapun firman tersebut adalah:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami telah turunkan kitab Allah (al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).<sup>13</sup>

2. Seandainya hadis memang bisa dijadikan hujjah, pasti Rasulullah saw telah memerintahkan untuk menulisnya agar terpelihara seperti halnya al-Qur'an. Jika demikian, maka bisa diterima oleh kaum muslimin secara pasti (qaṭ'i) karena yang masih bersifat *ẓahny* tidak bisa dijadikan hujjah.<sup>14</sup>

M. M Azami di dalam bukunya *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* mengatakan bahwa tidak semua orang yang dianggap menolak sunah dikatakan bahwa mereka ingkar sunah. Misalnya, kelompok Khawarij yang masih memprioritaskan hadis daripada qiyas. Sejak Dari masa lalu sudah ada sebagian orang yang menolak hadis namun hilang sekitar akhir abad ketiga. Golongan yang

---

<sup>11</sup> Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 133.

<sup>12</sup> Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul*, 63.

<sup>13</sup> Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 277.

<sup>14</sup> Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul*, 63.



menolak sunah ini muncul kembali pada abad ketiga belas hijriyah karena pengaruh penjajahan Barat.<sup>15</sup>

### C. Kehujjahan Hadis *Aḥād* dan *Mutawātir*

Kehidupan Rasulullah SAW baik itu ketetapan, keputusan maupun perintah bersifat mengikat dan patut untuk diteladani. Bahkan M. Azami menyatakan bahwa kedudukan tersebut adalah mutlak, tidak bergantung pada penerimaan masyarakat, opini ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.<sup>16</sup>

Kendati demikian, para ulama tidak menerima seluruh hadis untuk dijadikan hujjah namun mereka menyeleksi hadis-hadis tersebut. Oleh karenanya perlu diketahui kehujjahan dari hadis mutawatir dan hadis ahad.

#### 1. Hadis mutawātir

##### a. Definisi hadis *mutawātir*.<sup>17</sup>

ما رواه عدد كثير تحيل العادة تواطئهم على الكذب

Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang menurut adat tidak mungkin sepakat untuk berdusta.

##### b. Syarat-syarat hadis *mutawātir*

- 1) Khabar yang dibawa oleh perawi harus berdasarkan penglihatan atau pendengaran sendiri.
- 2) Jumlah rawi harus banyak (ada yang mengatakan 4 orang, 10 orang, 20 orang dan sebagainya).
- 3) Para periwayat hadis menurut adat tidak dimungkinkan untuk berbohong.
- 4) Adanya keseimbangan jumlah rawi disetiap tingkatan.<sup>18</sup>

##### c. Pembagian hadis *mutawātir*

- 1) Mutawātir bi al-lafẓi

---

<sup>15</sup> Azami, *Hadis Nabawi*, 45-46.

<sup>16</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 24.

<sup>17</sup> Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* (tt: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1405 H), 21.

<sup>18</sup> Ibid., 21-22.

Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi dengan susunan redaksi dan maknanya sesuai dengan benar antara satu riwayat dengan riwayat yang lain.

2) Mutawātir bi al-ma'nā

Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi dengan beragagam redaksi tetapi memiliki makna yang sama.<sup>19</sup>

d. Hukum hadis *mutawātir*

Hadis mutawātir memberi manfaat ilmu ḍarurī yang harus diterima seluruhnya, tanpa harus meneliti para periwayatnya.<sup>20</sup>

2. Hadis aḥād

a. Definisi hadis *aḥād*.<sup>21</sup>

ما لم يجمع شروط المتواتر

Hadis yang tidak mencapai syarat mutawātir.

b. Klasifikasi hadis *aḥād*

1) Hadis mashhūr

Hadis yang disetiap ṭabaqah diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih (tidak mencapai mutawātir)

2) Hadis 'azīz

Hadis yang disetiap ṭabaqahnya diriwayatkan tidak kurang dari dua orang

3) Hadis gharīb

Hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi.<sup>22</sup>

c. Kehujjahan hadis *aḥād*

Terbaginya hadis *aḥād* menjadi tiga hanya pada pembagian banyaknya rawi. Sedangkan tentang kehujjahannya bergantung pada kualitas hadis yang terbagi menjadi tiga lagi yakni hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*:

Pertama, Hadis *ṣaḥīḥ* menurut Ibn Ṣalāḥ seperti yang dikutip Ahmad Izzan adalah hadis yang sanadnya bersambung melalui periwayatan orang

---

<sup>19</sup> Izzan, *Ulumul Hadis*, 147.

<sup>20</sup> Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ*, 22.

<sup>21</sup> Ibid., 23.

<sup>22</sup> Ibid., 24-27.

yang adil dan *ḍābiṭ* dari orang yang adil dan *ḍābiṭ* pula sampai ujungnya, tidak *shādh* dan tidak ada cacat.<sup>23</sup>

Kedua, Hadis *hasan* adalah sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh *rawī* yang adil dan tingkat ke-*ḍābiṭ*-annya di bawah hadis *ṣaḥīḥ* juga tidak ada kejanggalan serta tidak ada cacat.<sup>24</sup>

Ketiga, Hadis *ḍaʿīf* adalah hadis yang kehilangan satu atau lebih dari syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*.<sup>25</sup>

Adapun kehujjahan dari ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Ke-*ḥujjah*-an hadis *ṣaḥīḥ*

Ulama Usul dan para ahli fikih berpendapat bahwa seluruh hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* harus diamalkan karena, hadis *ṣaḥīḥ* bisa dijadikan hujjah sebagai dalil syara'. Maksud hadis *ṣaḥīḥ* disini ialah hadis yang sanad dan matannya berkualitas sahih sebab banyak peneliti yang memvonis sahih setelah meneliti sanadnya saja padahal menurut Muhammad Zuhri *matn* juga perlu diteliti agar terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.<sup>26</sup> Sebagaimana ulama hadis berpendapat bahwa suatu hadis dinilai *ṣaḥīḥ* tidak bergantung pada banyaknya sanad. Suatu hadis dinilai *ṣaḥīḥ* kalau sanad dan *matn*-nya *ṣaḥīḥ*, walaupun rawinya hanya seorang saja pada tiap-tiap *ṭabaqat*.<sup>27</sup>

b) Ke-*ḥujjah*-an hadis *ḥasan*

Istilah hadis *ḥasan* dipopulerkan oleh Imam al-Tirmidhī dan status hadis *ḥasan* dibawah hadis *ṣaḥīḥ*. Hal ini dikarenakan perbedaan tingkat kecermatan periwayat<sup>28</sup> tetapi, tanggapan ulama tentang kehujjahan hadis *ḥasan* sama halnya dengan hadis *ṣaḥīḥ* yakni dapat

---

<sup>23</sup> Izzan, *Ulumul Hadis*, 149.

<sup>24</sup> Ibid., 152.

<sup>25</sup> Ibid., 155.

<sup>26</sup> Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 91.

<sup>27</sup> Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul*, 119.

<sup>28</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 229.

dijadikan hujjah. Ada sebagian ulama semisal al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah yang mengutamakan hadis *ṣaḥīḥ* daripada hadis *ḥasan* dengan alasan bahwa status hadis *ṣaḥīḥ* sudah jelas dibandingkan hadis *ḥasan*. Sikap ini adalah bentuk kehatia-hatian mereka dalam mengambil hadis untuk dijadikan dalil hukum.<sup>29</sup>

c) Ke-*ḥujjah*-an hadis *ḍaʿīf*

Para ulama sepakat untuk mengambil hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan* sebagai dalil hukum syara' meskipun mereka masih memperdebatkan penempatan urutannya. Sebagian ulama hadis ada yang membedakan urutan antara keduanya, ada pula yang memasukkannya dalam satu kelompok yakni dimasukkan dalam kategori hadis *ṣaḥīḥ*.<sup>30</sup> Begitu pula terhadap *ḥujjah* hadis *ḍaʿīf*, para ulama berbeda pendapat. Pertama, larangan secara mutlak untuk mengambil hadis *ḍaʿīf* sebagai hujjah walaupun hanya untuk member sugesti seperti penapat yang dikemukakan oleh Abū Bakar Ibn al-ʿArabi. Kedua, dibolehkannya mengamalkan hadis *ḍaʿīf* tetapi hanya sebatas untuk memberi sugesti, menerangkan keutamaan sebuah amalan, dan cerita-cerita yang tidak untuk menetapkan suatu hukum. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani tetapi dengan catatan;<sup>31</sup> Hadis tersebut tidak terlalu lemah, Dasar amalan yang terdapat dalam hadis tersebut bisa dibenarkan oleh dasar hadis yang dapat diamalkan (*ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*), Ketika mengamalkannya tidak beri'tikad bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber dari Nabi.

## LATIHAN SOAL

1. Jelaskan argumen *ḥujjah* hadis!
2. Jelaskan argumen golongan yang menolak *ḥujjah* hadis!

---

<sup>29</sup> Ibid., 233.

<sup>30</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 173.

<sup>31</sup> Ibid., 230.

3. Jelaskan secara rinci kehujjahan hadis *Āḥād* dan *Mutawātir*!

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al-Muna, 2010.
- Azami, M. M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Mustafa Ali Yaqub. tt: Pustaka Firdaus, 2000.
- . *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Bukhāry (al), Muḥammad Ibn Isma‘īl Abū ‘Abd Allāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. Juz. 8. tk: Dār Ṭūq al-Najāh, 1442 H.
- , *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz. 3 (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.
- Ḥamadah, ‘Abbās Mutawallī. *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makānatuhū fī al-Tashīr*. Kairo: Dār al-Qawmiyyah, t.th.
- ‘Itr, Nuruddin. *‘Ulumul hadis*. Terj. Mujiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Izzan, Ahmad, dan Saifuddin Nur. *Ulumul Hadis*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Kaḥlāny (al), Muḥammad Ibn Ismā‘īl Ibn Ṣalāḥ Ibn Muḥammad al-Ḥasany. *Subul al-Salām*. Juz. 2. t.t: Dār al-Ḥadīth, t.th.
- Khathib (al), M. Ajaj. *Hadits Nabi Sebelum dibukukan*. Terj. AH. Akrom Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Khathib (al), M. ‘Ajaj. *Ushul Al-Hadits, Pokok-pokok Ilmu Hadits*. Terj. M. Qodirun dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Naisābūry (al), Abī al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qushairy. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār Ṭaibah, 2006.
- PL, M. Noor Sulaiman. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2008
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: al-Ma‘arif, 1974.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sijistāny (al), Abī Dāūd Sulaimān Ibn al-Ash‘ath. *Sunan Abī Dāūd*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘arif li al-Nashri wa al-Tauzī‘, t.th.
- Shiddieqy (ash), Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah & pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Ṭahḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*. tt: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1405 H.
- Qardhawi, Yusuf. *Studi Kritik as-Sunah*. Terj. Bahrūn Abu bakar. Cet. 1. Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Qazwīnī (al), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan ibn Mājah*. juz. II. tt: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah. t.th.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Zahw, Muḥammad Abū. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*. Mesir: Maṭba‘ah Miṣra, t.th.
- Zuhri, Muhammad. *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya, Special for Women*. Bandung: Syamil al-Qur’an, t.th.



### BAB III

#### SANAD DAN MATAN

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami definisi <i>sanad</i> dan <i>matan</i> serta contohnya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan definisi <i>sanad</i> dan <i>matan</i> secara etimologi maupun terminologi.</li> <li>2. Mengetahui unsur-unsur <i>sanad</i> dan <i>matan</i>.</li> <li>3. Mampu memberikan contoh dari <i>sanad</i> dan <i>matan</i>.</li> </ol>

#### A. Definisi Sanad dan Matan

Secara bahasa, sanad berasal dari kata *sanada yasnudu sunūdan*.<sup>1</sup> Sanad berarti

ما ارتفع من الأرض في قبل الجبل أو الوادي

“Tanah yang tinggi di muka/bukit gunung atau wadi.”<sup>2</sup>

Tidak jauh berbeda, menurut Ibn Jamā‘ah ia berarti

ما ارتفع و علا من سفح الجبل

“Tanah yang muncul naik dan meninggi di kaki bukit”

Dalam bahasa Arab, dikatakan si fulan sanad atau dalam kata lain *mu’tamad* yang berarti ia menjadi sandaran, pegangan ataupun pedoman.<sup>3</sup> Dengan kata lain sanad secara bahasa berarti pedoman dan sandaran. Ia juga berarti tinggi, karena sanad meninggikan atau mengangkat hadis ke atas menuju sumbernya – dalam hal ini adalah Nabi SAW-.

Sedangkan isnad secara bahasa mempunyai arti menyandarkan, mengangkat, mengasalkan. Maksudnya

رفع الحديث إلى قائله

“Menyandarkan hadis kepada orang yang mengatakannya”

<sup>1</sup> Muhammad Murtaḍa al-Husaini al-Zabīdy, *Tāj al-‘Arūsh min Jawāhir al-Qāmūs*, Ed. ‘Abdul al-Sattār Ahmad Farrāj, (Kuwait: Wizārat al-Irshād wa al-Anbā’, 1965), 216.

<sup>2</sup> Jalal al-Din Al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fi Sharh Taqrib al-Nawāwī*, Ed. Ahmad Ma’bad ‘Abd al-Karīm dan T{āriq bin ‘Auḍ (Riyadh : Dar al-‘Āsimah, 2003), 40. Lihat juga Ratībah Ibrahim Khitāb T{āhūn, *Mabāḥith fi Dirasat al-Asānīd wa al-Ḥukm ‘ala al-Hadīth*, (Kairo: Azhar University, 2009), 9.

<sup>3</sup> ‘Abdullah Sya’bān, *al-Ta’sīl al-Shar’iyu li Qawāid al-Muhaddithīn*, (Kairo: Dar al-Salām, 2008), 26.

عزوه الحديث إلى قائله

“Mengasalkan hadis kepada orang yang mengatakannya.”<sup>4</sup>

Menurut al-Ṭibby makna sanad dan isnad berdekatan, hampir sama, melihat berpegangnya muhadisin kepada keduanya dalam penelitian keabsahan hadis. Bahkan Ibn Jama‘ah menegaskan bahwa muhadisin menggunakan kedua istilah tersebut untuk satu hal yang sama.<sup>5</sup>

Sementara, sanad secara terminologis adalah<sup>6</sup>

سلسلة الرجال الموصلة للمتن

“Rangkaian mata rantai para perawi yang menghubungkan ke matan hadis.”  
Sedangkan menurut Ibn Jamā‘ah

الإخبار عن طريق المتن

“Berita tentang jalan matan”

Disebut demikian, karena muhadisin berpegang dan bersandar pada jalan-jalan matan, yakni sanad dalam meneliti keabsahan hadis. Sementara Ibn Hajar dalam *Sharḥ Nukhbah* mengatakan definisi sanad atau isnad adalah

الطريق الموصلة إلى المتن

“Jalan yang menghubungkan ke matan.”<sup>7</sup>

Kiranya bagi penulis, berbagai pendapat ulama ini tidak jauh berbeda, kesemuanya sepakat bahwa sanad adalah sarana ataupun jalan untuk menuju ke substansi hadis. Jalan tersebut berisi rangkaian para perawi dari setiap zaman yang meriwayatkan matan dari Rasulullah SAW. Yang kemudian, jalan ini menjadi sandaran para muhadis untuk menilai keotentikan substansi hadis.

Beralih ke matan, matan secara umum adalah esensi dari hadis nabawi. Matan berisi pesan-pesan agama beserta pedoman dalam hidup dan beragama. Secara bahasa *al-matn* berarti

ما صلب من الأرض وارتفع

“tanah yang keras dan tinggi”<sup>8</sup>

<sup>4</sup>T{āhūn, *Mabāḥith fi Dirasat al-Asānīd*, 10.

<sup>5</sup>Sya’bān, *al-Ta’ṣīl al-Shar’iyyu*, 26.

<sup>6</sup>Mahmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalah Hadīth*, (Alexandria: Markaz Huda li al-Dirāsāt, 1405 H), 17.

<sup>7</sup>Ṭaḥḥān, *Mabāḥith fi Dirasat al-Asānīd*, 9.

<sup>8</sup>Ibid., 10.

Sementara *al-matānah* mempunyai makna kuat dan keras. Jamak dari matan adalah mutūn. kata *matīn* termasuk asma Allah bermakna Yang sangat amat kuat, tidak lelah dalam melakukan apapun. Disebut juga dalam Al-Qur'an

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”

Matan secara terminologis adalah

ألفاظ الحديث التي تقوم بها المعاني

“Lafal-lafal hadis yang mengandung berbagai makna”<sup>9</sup>

Begitulah perspektif al-Ṭibby sebagaimana yang diungkapkan Suyūṭi dalam Tadrib Al-Rāwī. Berbeda dengan Ibn Hajar dan Ibn Jamā'ah. Kedua ulama ini hampir sama dalam mendefinisikan matan. Menurut kedua ulama tersebut matan ialah

ما ينتهي إليه غاية السند من الكلام

“Perkataan yang menjadi ujung sanad.”<sup>10</sup>

Bila diperhatikan, terdapat korelasi antara makna secara bahasa dan terminologi. Matan tidak hanya sekedar berisi lafal-lafal hadis yang merupakan substansi dan inti dari hadis, namun lebih dari itu. Berkat sokongan dari sanad, yang telah mengangkat matan ke para perawi yang membawanya, sampai menuju ke sumber aslinya. ia menjadi bernilai tinggi, keabsahan teruji, otoritasnya pun kuat, padat sebagaimana tanah yang meninggi dan mengeras padat. Matan pun pada akhirnya menjadi suatu hal yang tidak gampang dijatuhkan otoritasnya, apalagi diragukan kandungannya.

al-Ṭibby memaparkan dalam *al-Khulāṣah* miliknya, matan selanjutnya diperdebatkan oleh para ulama. Apakah ia perkataan sahabat dari Rasulullah SAW tentang ini itu, ataukah ia adalah sabda Rasulullah SAW semata? al-Ṭibby berpendapat bahwa pendapat pertama yang lebih tepat, karena telah disepakati bersama bahwa sunah mencakup ucapan, tindakan dan statement. Terlebih ulama

---

<sup>9</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 114.

<sup>10</sup> Ṭahhān, *Mabāḥith fi Dirasat al-Asānīd*, 10.

salaf menyatakan bahwa hadis mencakup perkataan sahabat dan tabiin, jejak maupun fatwa-fatwa mereka. Melihat hal ini, Nampak al-Ṭibby menganut pendapat mayoritas ulama hadis bahwa hadis dan khabar sama, tidak berbeda. Ia tidak termasuk golongan yang mempunyai perspektif bahwa hadis adalah yang bersumber dari Nabi SAW, sedang tidak begitu dengan khabar. Dikatakan khabar bila berasal dari selain Nabi SAW, seperti sahabat. Ditambah, dirinya juga menegaskan bahwa hadis lebih umum dari sekedar yang sabda, tindakan, statement yang berasal dari Nabi SAW, sahabat dan tabi'in.<sup>11</sup>

Penulis pun mengamini perkataan al-Ṭibby, mengingat pengkerucutan matan hanya pada sabda Rasulullah SAW saja, menyebabkan perkataan maupun tindakan sahabat dan tabiin tidak bisa masuk dalam kategori matan. Padahal, dalam kaidah disiplin ilmu hadis terdapat macam-macam hadis seperti hadis *mauquf* dan *maqṭu* yang notabene bersumber dari sahabat dan tabiin. Sehingga apabila pendapat kedua menjadi panutan, tak ayal hal terburuk yang akan terjadi ialah, kaidah dalam disiplin ilmu hadis menjadi tumpang tindih dan rancu.

Dengan demikian, setelah membaca semua penjelasan diatas, apabila terdapat sebuah hadis, misalnya<sup>12</sup>

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِي يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Maka yang disebut sanad dari hadis tersebut ialah

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِي يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ.

<sup>11</sup> al-Husain bin Abdullah al-Ṭibby, *al-Khulāṣah fī Uṣūli Al-Hadīth*, Ed. Ṣubhā al-Sāhira'i, (Beirut: 'A'lam Al-Kitāb, 1985), 33. Bandingkan dengan Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī*, Vol. 1, 42.

<sup>12</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughīrah Al-Ju'fī al-Bukhārīyī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Nuskah al-Sulṭaniyyah Vol I, (Kairo: Maktabah Ṭabary, 2010), Kitab Bad'i al-Wahyī, Bab 1, no. hadis 1.



Dan bagian yang disebut matan adalah

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

## B. Unsur-unsur sanad dan matan

Dari contoh hadis diatas, bisa dilihat sanad dan matan dalam sebuah hadis terdiri atas beberapa unsur: 1) Lambang periwayatan, 2) Perawi dan mukharrij, 3) Esensi hadis.

### 1. Lambang Periwayatan

Lambang periwayatan yang dimaksud adalah seperti lafal **أَخْبَرَنِي**, **حَدَّثَنَا**, **سَمِعْتُ**. Yakni, ungkapan-ungkapan yang menjelaskan keterkaitan, berupa pertemuan antar perawi hadis. Dalam meriwayatkan hadis, setiap perawi akan menyandarkan berita yang mereka bawa dengan menggunakan ungkapan seperti diatas, untuk melambangkan bertemu langsung dengan perawi sebelumnya atau tidak.<sup>13</sup> Sehingga, bisa dikatakan lambang periwayatan adalah bentuk pertanggung jawaban seorang perawi ketika meriwayatkan sebuah hadis. Karena perawi diharuskan memakai ungkapan yang mewakili kondisinya ketika menerima hadis tersebut dari pendahulunya.

Dari segi bahasa, ungkapan *ḥaddathanā*, *akhbaranā*, mempunyai arti yang sama: diberitakan kepada kami. Namun, makna implisit dari kedua ungkapan tidak sesederhana itu. Keduanya tidak sama karena mengandung metodologi yang berbeda. Begitu juga dengan ungkapan ‘an, secara kasat mata memang berarti diriwayatkan dari sebelumnya, seperti halnya lafal-lafal yang lain yang mempunyai inti makna tersebut. Akan tetapi dalam disiplin ilmu hadis, tepatnya dalam wacana *tahammul wa al-‘adā*, tiap lambang periwayatan mendeksripsikan kondisi yang beraneka ragam. Diantaranya :

- a. **سَمِعْتُ / حَدَّثَنِي / حَدَّثَنَا** : Ketiga lambang tersebut mendeskripsikan bahwa seorang perawi mendapat hadis dengan metode al-samā‘, dimana ia sebagai murid mendengarkan guru meriwayatkan hadis kepadanya secara langsung. Abdul Majid Khon mengatakan dalam kondisi ini, guru memang terlihat

---

<sup>13</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, 110.

lebih aktif, karena guru membaca, murid tinggal mendengarkan saja. Namun, sebenarnya murid pun dituntut lebih aktif, karena ia dituntut untuk mampu menirukan, menghafal sesuai dengan apa yang dikatakan gurunya. Selanjutnya, bila seorang murid ini mendapatkan hadis dari gurunya ketika bersamaan dengan murid-murid yang lain, maka lafal yang digunakan adalah *ḥadَّثَنَا*. Sedangkan, bila dirinya hanya sendirian ketika itu, maka lafal yang digunakan adalah *ḥadَّثَنِي*. Sanad yang menggunakan salah satu lambang periwayatan diatas di segala tingkatan dihukumi *muttaṣil* (bersambung).<sup>14</sup>

- b. *قَرَأْتُ عَلَيْهِ / أَخْبَرَنَا / أَخْبَرَنِي* : Inilah lambang periwayatan yang menunjukkan metode *al-‘arḍ* atau *al-qirā’ah*. Dimana seorang perawi sebagai murid membaca di hadapan gurunya. Guru hanya mengiyakan apabila bacaan hadisnya benar dan menyalahkan jika bacaannya salah lalu membetulkannya. Bisa juga dikatakan metode *al-‘arḍ* jika murid lain membaca hadis di hadapan gurunya dan perawi hadis ini turut menyimak dan mendengarkan. Metode ini serupa dengan metode pengajaran di pesantren yang lebih dikenal dengan istilah sorogan. Lambang periwayatan ini juga masih dihukumi *muttaṣil*.<sup>15</sup>
- c. *أَنْبَأَنَا / أَنْبَأَنِي* : Dipakai untuk mewakili metode *al-ijāzah*. Dalam metode ini guru memberikan izin kepada muridnya. Murid diberi hak untuk meriwayatkan hadis yang terdapat dalam kitab gurunya. Dengan demikian hadis yang disampaikan lewat metode ini ialah hadis-hadis yang telah terhimpun dalam naskah atau kitab. Disamping itu, guru pun dapat memberikan *ijazah* atau perizinan untuk satu kitab saja maupun lebih. Semua kembali kepada kehendak guru, dengan melihat kapabilitas muridnya. Metode ini resmi teraplikasikan ketika guru mengatakan “*ajaztu laka kadza*” kepada si murid. Lalu murid menjawabnya dengan ungkapan “*qabilna*”. Begitulah bentuk *ijab kabul* dalam metode *al-ijāzah*.<sup>16</sup> Sehingga, untuk menilai sanad dengan lambang periwayatan ini, pakar ilmu hadis

<sup>14</sup> Ibid., 110.

<sup>15</sup> Ibid., 111.

<sup>16</sup> Abdul Majid Khon berpendapat tampaknya *ijāzah* dalam metode ini hanya sebagai tali pengikat semata antara guru dan murid. Lihat. Khon, *Ulumul Hadis*, 111.

perlu melihat kembali kualitas periwayatan antara guru dengan murid beserta naskah/kitab yang diijazahkan.

- d. *قَالَ لِي / ذَكَرَ لِي : Qāla līy* (ia berkata kepadaku) atau *dhakara līy* (ia menyebutkan kepadaku) digunakan perawi bila ia berada dalam kondisi *al-samā‘ al-mudzākarah*. Yakni, guru membacakan hadis dan murid mendengar dalam konteks mengajar, bukan bermaksud berada dalam konteks meriwayatkan. Tentunya kedua belah pihak tidak siap dan optimal bila dianggap sebagai proses periwayatan. Berbeda bila kedua belah pihak berada dalam konteks periwayatan. Pastinya, guru dan murid telah siap untuk memberi atau menyampaikan hadis dan menerimanya. Lambang periwayatan ini masih diperselisihkan para ulama, apakah ia termasuk dihukumi *muttaṣil* sebagaimana *al-samā‘*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa lafal *qāla līy* menunjukkan metode *al-samā‘* bila tidak mengandung unsur-unsur *tadlis* (pemalsuan). Bahkan dalam muqaddimah *Ṣaḥīḥ Bukhārī* yang diambil dari Ibn Mulqan dipaparkan bahwa lambang periwayatan diatas dalam kitab *Ṣaḥīḥ* berarti *muttaṣil* meskipun Abu Ja‘far bin Ḥamdān mengatakan *al-arḍ* atau *munāwalah*.<sup>17</sup> *Munawalah* adalah metode dimana guru memberikan kitab kepada muridnya sambil berkata “inilah hadisku atau riwayatku dari Fulan”. Dan biasanya metode ini dibarengi dengan metode *al-ijāzah*. Begitu juga Ibn Mundih yang menyatakan lafal tersebut menunjukkan *al-ijāzah*.<sup>18</sup>

- e. *عَنْ* : Hadis yang terdapat lambang periwayatan *‘an* disebut hadis *mu‘an‘an*. Biasanya dalam suatu sanad disebutkan dalam bentuk "*عَنْ فُلَانٍ*". Ada juga hadis *mu‘an‘an* yang mempunyai hukum serupa dengan *mu‘an‘an*. Biasanya disebutkan dalam sanad menggunakan ungkapan "*أَنَّ فُلَانٍ*". Lambang periwayatan ini dapat dinilai *muttaṣil*, bahwa perawi mendengar langsung dari pendahulunya (metode *al-samā‘*) dengan beberapa syarat. Pertama, perawi tidak boleh seorang pemalsu hadis (*mudallis*). Kedua,

<sup>17</sup>al-Asqalani, *Sharḥ Nukhbah*, 123.

<sup>18</sup> Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Vol I, 25. Bandingkan dengan Khon, *Ulumul Hadis*, 111-112.



perawi yang meriwayatkan hadis haruslah hidup sezaman dengan perawi sebelumnya. Sehingga, bisa dipastikan pertemuan diantara kedua belah pihak.<sup>19</sup>

Nuruddin 'Itr dalam *Sharḥ Nukhbah Ibn Hajar* berkomentar, kita dapat memastikan pertemuan antar perawi satu dengan sebelumnya dengan menelisik kedua biografi perawi dan mendapati bahwa keduanya pernah menempati daerah tertentu. Sehingga, tidak cukup dengan alasan hidup sezaman semata sebagai dasar dari adanya pertemuan. Selanjutnya, agar benar-benar mengetahui kedua perawi ini bertemu atau tidak, kita bisa bersandar pada beberapa hal. Diantaranya, pengakuan perawi sendiri bahwa dirinya telah bertemu syaikh perawi sebelumnya. Atau penegasan dari salah seorang ulama hadis bahwa si perawi memang telah bertemu dengan perawi sebelumnya.

Sementara para ulama berselisih pendapat dalam masalah menentukan bersambungannya sanad dengan alasan hidup sezaman dan kemungkinan adanya pertemuan asalkan perawi bukan mudallis. Ali bin al-Madīny menolak perspektif tersebut beserta beberapa muhadisin yang lain. Sedangkan, perspektif Muslim sejalan dengan pendapat di atas. Karena perawi yang bukan mudallis tidak akan meriwayatkan apapun dari orang yang hidup sezamannya menggunakan lafal '*an*', bila ia belum bertemu dengan orang tersebut. Sehingga, Muslim sepakat bilamana perawi yang menggunakan lafal '*an*' kemungkinan memang telah pernah bertemu dengan perawi sebelumnya yang hidup sezaman dengan dirinya, walaupun ia tidak pernah menyebutkan pertemuan tersebut.

Nuruddin 'itr pun juga menyalahkan persepsi orang-orang masa kini yang menganggap bahwa perawi yang hidup sezaman dengan perawi sebelumnya tidak perlu mendengarkan langsung darinya bila ingin menggunakan lafal '*an*'. Hidup sezaman semata sudah cukup menjadi sandaran. Nuruddin membantah hal tersebut, karena yang dibahas Muslim

---

<sup>19</sup>al-Asqalāni, *Sharḥ Nukhbah*, 125-126.

bukan perlu tidaknya pertemuan. Namun ada tidaknya kemungkinan pertemuan antar kedua belah pihak, melihat perawi yang bukan mudallis tidak meriwayatkan dengan lafal *'an* untuk orang belum pernah ia temui meskipun hidup sezaman.

Sementara Ibn Hajar sendiri lebih cenderung kepada kelompok pertama yang lebih memperketat syarat-syarat hadis *mu'an'an* yang dihukumi muttaṣil. Adapula sebagian pakar hadis seperti Bukhari, Ali bin al-Madīniy yang mengharuskan adanya kepastian pertemuan antara perawi dengan shaikhnya ataupun dengan perawi tingkat sebelumnya, meskipun pertemuan mereka hanya sekali.<sup>20</sup>

Pernyataan Ibn Hajar yang mencantumkan Bukhari termasuk dalam kelompok Ali bin al-Madīniy perlu ditelaah lebih lanjut menurut Nuruddin Itr, karena Muslim adalah murid Bukhari yang sangat terkenal dengan pribadinya yang amat sangat hormat sekali kepada sang guru. Sehingga tidak pantas dan sesuai kiranya bila pendapat Bukhari ini menjadi lawan dan pembantai utama pendapat muridnya. Namun, penulis melihat ketidakcocokan atau perbedaan pendapat antara guru dan murid bisa saja terjadi. Buktinya, dalam mencanangkan klasifikasi perawi dalam sanad untuk kedua masterpiece mereka, mereka mempunyai klasifikasi yang berbeda-beda.

Para perawi yang berada di kategori yang kedua, yakni orang-orang yang mempunyai sifat amanah serta kecermatan dan kecerdasan tinggi namun tak terlalu sering menemani al-Zuhri dibandingkan dengan kategori pertama, seperti 'Auzā'i dan Laith bin Sa'ad, riwayat orang-orang tersebut tidak banyak diambil oleh Bukhari, walaupun dirinya mengambil hadis dari kategori kedua ini, ia tidak mengambil hadis tersebut sebagai hadis pokok kitab sahihnya. Berbeda dengan Muslim yang masih menjadikan orang-orang tersebut sandaran dalam periwayatan hadis di kitab sahihnya. Tidak hanya sekedar hidup sezaman. Hal tersebut dicanangkan supaya

---

<sup>20</sup>al-Asqalani, *Sharḥ Nukhbah*, 126. Bandingkan dengan Bukhāry, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol I, 21.

keselamatan dan keamanan hadis lebih terjaga dari hadis *mursal khafiy*. Namun bila kedua syarat diatas tidak mampu dipenuhi maka hadis *mu'an'an* mau tidak mau dihukumi *mursal* atau *munqa'i*.<sup>21</sup>

Ibn Hajar sendiri membuat tingkatan lambang periwayatan dilihat dari sisi kualitas metode periwayatannya. Tingkatannya dimulai dari yang tertinggi.

- 1) سَمِعْتُ , حَدَّثَنِي , حَدَّثَنَا
- 2) أَخْبَرَنِي , قَرَأْتُ عَلَيْهِ
- 3) قُرِئَ عَلَيْهِ وَ أَنَا أَسْمَعُ
- 4) أَنْبَأَنِي
- 5) نَاوَلَنِي
- 6) شَافَهَنِي أَوْ بِالْإِجَازَةِ
- 7) كَتَبَ إِلَيَّ أَوْ بِالْإِجَازَةِ
- 8) عَنْ , قَالَ , رَوَى , ذَكَرَ

Secara bahasa *حَدَّثَنِي* dan *أَخْبَرَنِي* mengandung arti yang tidak jauh berbeda. Keduanya berarti memberitakan kepadaku. Namun ketika para ulama di kemudian hari menjadikan lafal-lafal tersebut sebagai istilah tertentu dalam disiplin ilmu hadis, maka lafal tersebut lebih dikenal dengan artian istilah yang sudah ditentukan oleh para ulama ketimbang dipahami secara hakikat bahasa. Sementara yang perlu diketahui bahwa istilah *ḥaddathanā* hanya sering dipakai dan terkenal bagi ulama-ulama timur. Sedangkan mayoritas ulama-ulama barat belum menggunakan istilah *ḥaddathanā*, mereka masih menganggap kedua lafal itu tidak ada bedanya. Dengan demikian penulis merasa kurang tepat kiranya bila kita langsung mengambil kesimpulan bahwa sanad yang memakai lambang periwayatan *akhbaranā* nilainya lebih rendah dibanding sanad *ḥaddathanā*, baiknya ditelaah lebih lanjut, apakah para perawinya termasuk ulama barat atau timur, menimbang kenyataan yang terjadi dahulu kala dimana muhadisin

---

<sup>21</sup> Lihat al-Asqalāni, *Sharḥ Nukhbah*, 125.

yang bermukim didaerah barat Islam belum membedakan kedua istilah tersebut.<sup>22</sup>

Kemudian, apabila perawi menggunakan jamak dalam lambang periwayatannya, yakni berakhiran *nā* seperti ḥaddathanā, akhbaranā, anba'anā mengartikan bahwa dalam proses penerimaan riwayat hadis, perawi bersama para perawi yang lain, ia tidak sendirian. Namun, kemungkinan pula ia berarti sendirian bila ia membicarakan dirinya dengan kami.<sup>23</sup> Ada beberapa orang di berbagai daerah yang mempunyai kebiasaan menyebut dirinya dengan kami, bukan saya ketika berbicara. Hal itu dilakukan oleh sebagian orang yang menganggap ungkapan kami menandakan lebih sopan. Sehingga tak menutup kemungkinan bila maksud dari lambang periwayatan tersebut adalah hanya perawi itu sendiri meskipun menggunakan kata jamak.

Begitupula dengan lafal anba'anā wa akhbaranā, menurut ulama *mutaqaddimin* (terdahulu) tak ada beda antar keduanya. Namun menurut ulama *muta'akhirin* (masa kini) anba'anā mempunyai arti seperti 'an yang didapat melalui metode ijāzah. Anba'anā pun dipakai untuk lafal yang mewakili metode ijāzah.<sup>24</sup>

Selanjutnya, lambang periwayatan yang menggunakan ungkapan aktif seperti قَالَ, أَمَرَ, ذَكَرَ (dia berkata, dia perintah, dia menyebutkan) secara garis besar bernilai sahih bila berada dalam kedua kitab Ṣaḥīḥ, seperti yang dijelaskan Mahmud Ṭaḥḥān. Sedangkan ungkapan pasif seperti رُوِيَ, رُوِيَ (diriwayatkan, disebutkan, diceritakan) tidak bisa dihukumi sahih sekalipun berada dalam kedua kitab Ṣaḥīḥ, dan kenyataannya memang tidak ada dalam kedua buku tersebut.<sup>25</sup>

Penulis kurang sepakat bila dikatakan tidak ada lambang periwayatan dengan ungkapan pasif di kedua kitab Ṣaḥīḥ. Sebab

---

<sup>22</sup> Al-Asqalāni, *Sharḥ Nukhbah*, 124.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid., 125.

<sup>25</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, 112. Bandingkan dengan Bukhāry, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol I, 27.

kenyataannya ungkapan pasif terdapat dalam hadis *mu‘allaq* di kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*, dan hal itu memang tertulis dalam mukadimah. Hanya saja mereka menyebutnya dengan *ṣiḡḡah al-tamīd*. Sebagaimana yang telah diketahui, hadis-hadis yang menggunakan *ṣiḡḡah* tersebut ada yang bernilai sahih, adapula yang daif. Namun, hadis-hadis di dalam *Ṣaḥīḥ Bukhāry* yang menggunakan ungkapan pasif bersifat sahih menurut syarat Bukhari, meskipun kuantitasnya hanya sedikit. Bukhari menggunakan lambang periwayatan tersebut karena ia meriwayatkan secara maknawi atau ia bermaksud untuk merangkumnya.

### LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pengertian *sanad* dan *matan* secara etimologi dan terminologi!
2. Sebutkan unsur-unsur sanad dan matan!
3. Berikan contoh *sanad* dan *matan*!

### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalāni (al), Ibn Ḥajar. *Tahdzib al-Tahdzib*. tahkik Ibrahim al-Zaibaq dan ‘Ādil Murshid. Kairo: Muassasah al-Risālah, t.th.
- Bakkār (al), ‘Abd al-Qādir Mahmūd. *Qawā’id al-Taḥdīth*. Kairo: Dar al-Salām, 2008.
- Bukhāri (al), Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughīrah al-Ju‘fy. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: Maktabah Ṭabary, 2010.
- Doi, ‘Abdur Rahman I. *Introduction to the Ḥadīth*. Kuala Lumpur: Zafar Sdn. Bhd, 1991.
- Fārisy (al), al-Faiḍ Muhammad bin Muhammad bin ‘Ali. *Jawāhir al-Uṣūl fī ‘Ilmi Ḥadīthi al-Rasūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Hādi (al), ‘Abd al-Mahdi ‘Abd al-Qādir ‘Abd. “al-Alqāb al-‘Ilmiyah li al-Ruwāḡ wa al-Muḥaddithīn”, *Mausū‘ah ‘Ulūmul Ḥadīth al-Sharīf*. Kairo: Majlis A‘lā li al-Shu‘ūn al-Islāmiyyah, 2009.

- Idri. “*Kriteria Hadis Mawdu’ oleh Ibn Al-Jawzi - Kajian terhadap Kitab Al-Mawdu’at*”. Disertasi-- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2004.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1991.
- ‘Itr, Nuruddin. *Ulum al-Hadits*. terj. Endang Soetari. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Khātib (al), Muhammad ‘Ajjāj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media, 1996.
- Sha’bān, ‘Abdullah. *al-Ta’šīl al-Shar‘iyu li Qawā'id al-Muhaddithīn*. Kairo: Dar al-Salām, 2008.
- Suyūṭi (al), Jalaluddin. *Tadrib al-Rā'wi fī Sharh Taqrib al-Nawā'iy*. tahkik Ahmad Ma’bad ‘Abdul Karīm dan Ṭāriq bin ‘Auḍ. Riyadh : Dar al-‘Āšimah, 2003.
- Ṭahḥān, Mahmūd. *Taysīr Mustalah Hadīth*. Alexandria: Markaz Huda li al-Dirāsāt, 1405 H.
- Ṭāhūn, Ratībah Ibrahim Khiṭāb. *Mabāḥith fī Dirasat al-Asānīd wa al-Ḥukm ‘ala al-Hadīth*. Kairo: Azhar University, 2009.
- Ṭibby (al), al-Husain bin Abdullah. *al-Khulāṣah fī Uṣūli Al-Hadīth*. tahkik Ṣubḥā al-Sāḥira’i. Beirut: ‘Ālam al-Kitāb, 1985.
- Zabīdy (al), Muhammad Murtaḍa al-Husaini. *Tāj al-‘Arūsh min Jawāhir al-Qāmūs*. tahkik ‘Abd al-Sattār Ahmad Farrāj. Kuwait: Wizārat al-Irshād wa al-Anbā’, 1965.

## BAB IV

### HADIS *ṢAḤĪḤ*

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami definisi dan macam-macam hadis <i>ṣaḥīḥ</i>	4. Mampu menjelaskan definisi hadis <i>ṣaḥīḥ</i> secara etimologi maupun terminologi 5. Mampu menyebutkan macam-macam hadis <i>ṣaḥīḥ</i> 6. Mampu memberikan contoh dari hadis <i>ṣaḥīḥ</i>

#### A. Hadis *Saḥīḥ* dan Problematikanya

##### 1. Definisi dan kriteria hadis sahih

*Saḥīḥ* menurut *lughat* adalah lawan dari *saqim*, artinya sehat lawan sakit, haq lawan batil. Menurut ahli hadis, hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasul Allah SAW, atau sahabat, atau tabi'in, bukan hadis yang *shādh* (kontroversi) dan terkena *'illat* yang menyebabkan cacat dalam penerimanya.<sup>1</sup>

Ulama hadis hanya mengkaji Rasulullah ﷺ, dari posisi beliau sebagai imam (Pemimpin) yang memberi petunjuk berdasarkan pemberitahuan Allah SWT, bahwa beliau adalah teladan dan panutan kita. Sehubungan itu mereka menukil segala hal yang berhubungan dengan diri beliau, meliputi perjalanan, akhlak, tabiat, khabar, ucapan, dan perbuatan beliau, baik yang menetapkan hukum *sharā'* ataupun tidak<sup>2</sup>.

Dalam definisi lain, hadis sahih adalah

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ تَأَمَّ الضَّبْطُ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ

Hadis yang di nukil (diriwayatkan) oleh rawi-rawi yang adil, sempurna ingatannya, sanad nya bersambung, tidak ber' *illat* , dan tidak janggal.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulūm Al-Hadīth* ( t.t.: Pustaka Setia, 2009), 141.

<sup>2</sup> Ajjaj al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum Di Bukukan*, Terj AH. Akraom Fahmi (Gema Insani Press,1999), 36.

<sup>3</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulūm Al-Hadīth*, 141

Adapun menurut Abū Amr Ibn Al-Ṣalāh yang di maksud hadis sahih ialah

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا

Hadis sahih adalah musnad yang sanad nya *muttasil* melalui periwayatan orang yang adil lagi *dābiṭ* sampai ujungnya, tidak *shādh* dan tidak *mu'allāl* (terkena ilat).<sup>4</sup>

Definisi Ibn Al-Ṣalāh ini kemudian di ringkas oleh imam Al-Nawawī sebagai berikut

هُوَ مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الضَّابِطُونَ مِنْ غَيْرِ شُذُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ

Hadis sahih adalah hadis yang *muttasil* sanad nya melalui (periwayatan) orang-orang yang adil lagi *dābiṭ* tanpa *shādh* dan 'illat'.<sup>5</sup>

Yang di maksud orang-orang adil lagi *dābiṭ* adalah para perawi dalam *sanad* itu, yakni di riwayatkan oleh perawi yang adil lagi *dābiṭ* (pula) dari awal sampai akhirnya.

Hadis aḥad yang telah di akui kesahihannya dengan yaqin oleh sebagian ulama' ialah hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Muslīm*<sup>6</sup>. Dari uraian singkat itu jelaslah bahwa hadis sahih harus memenuhi lima syarat :

a. Sanad Bersambung (*Ittiṣāl al-Sanad*)

Yang di maksud dengan sanad bersambung adalah tiap tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai ahir sanad hadis itu, Persambungan sanad itu terjadi semenjak *mukharrij ḥadith* (penghimpun riwayat hadis dalam kitabnya) sampai pada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi. Dengan kata lain, sanad hadis bersambung sejak sanad pertama (*mukharrij*

<sup>4</sup> 'Aḥaj Al-Khatib, *Uṣul Al-Ḥadith*, (Gaya Media Pratama,1998), 276.

<sup>5</sup> Ibid., 276.

<sup>6</sup> Al-Sidīqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 166.



*ḥadith*) sampai sanad terahir (kalangan sahabat) hingga Nabi Muhammad, atau persambungan itu terjadi mulai dari Nabi pada periwayat pertama (kalangan sahabat) sampai periwayat terahir (*mukharrij ḥadith*)<sup>7</sup>

Dengan syarat ini, di kecualikan hadis *munqoti'*, *mu'dhal*, *mu'allaq*, *mudallas*, dan jenis-jenis lain yang tidak memenuhi kriteria muttasil ini<sup>8</sup>.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad, biasanya ulama' hadis menempuh tata kerja penelitian berikut :

- 1) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang di teliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing masing rawi
- 3) Meneliti kata kata yang menghubungkan antara para rawi yang terdekat dengan sanad.<sup>9</sup>

Hadis yang sanad nya bersambung, di kalangan ulama hadis dinilai dengan sebutan yang beragam. Al-Khaṭīb al-Baghdadi (w.463 H/1072 M) menamainya sebagai hadis *musnad*. Hadis *musnad* menurut Ibn 'Abd al-Barr, adalah hadis yang di sandarkan kepada Nabi (sebagai hadis *marfu'*), sanad hadis *musnad* ada yang bersambung (*muttasil*) dan adapula yang terputus (*munqati'*). Pendapat ini menurut al-Sakhawi (w.902 H/1947 M), merupakan pendapat yang di ikuti oleh mayoritas ulama' hadis. Dengan demikian, menurut kebanyakan ulama' hadis, hadis *musnad* pasti *marfu'* dan bersambung sanadnya, sedangkan hadis *marfu'* belum tentu hadis musnad. Hadis *marfu'* dapat di sebut sebagai hadis *musnad* bila seluruh rangkaian sanadnya bersambung, tiada yang terputus sejak awal hingga akhir.

Berkaitan dengan ktersambungan sanad ini di kenal pula istilah hadis *muttasil* atau *mawṣul*. Menurut Ibn al-Ṣalah dan al-Nawawi, yang di maksud dengan hadis *muttasil* dan *mawṣul* adalah yang brsambung sanadnya, baik persambungan itu sampai kepada Nabi maupun hanya sampai kepada sahabat Nabi saja. M.Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa

---

<sup>7</sup> Idri, *Studi Ḥādīṣ*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010), 160.

<sup>8</sup> Ajaj Al-Khatib, *Uṣul Al-Ḥadīth*, 276

<sup>9</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul hadis* ,143

hadis *muttaṣil* atau *mawṣul* ada yang marfu' (di sandarkan pada Nabi), ada yang *mawqūf* (di sandarkan pada sahabat), an ada pula yang *maqṭu'* (disandarkan pada *tābi'in*). Jika di bandingkan dengan hadis *musnad* maka dapat di nyatakan bahwa hadis *musnad* pasti *muttaṣil* atau *mawṣul*, tetapi tidak semua hadis *muttaṣil* itu *musnad*.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, ketersambungan hadis *muttaṣil* atau *mawṣul* tidak bisa di jadikan sebagai patokan penentuan kesahihan suatu hadis, berbeda dengan ketersambungan hadis *musnad*, karena hadis *muttaṣil* atau *mawṣul* ada yang tersambung sampai Nabi, ada yang hanya tersambung pada sahabat saja bahkan ada pula yang sampai pada *tāb'in* sehingga di balik ketersambungan sanad itu ada kemungkinan terdapat keterputusan informasi dari Nabi (pada hadis *mawqūf* dan *maqṭu'*). Berbeda dengan dengan hadis *musnad* yang di pastikan ketersambungan sanad nya sampai Nabi, sehingga dapat dijadikan patokan untuk kriteria *sanad* bersambung sebagaimana dijelaskan di atas.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, menurut M. Syuhudi Ismail, ulama biasanya menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang di teliti.
- 2) Mempelajari sejah hidup masing masing periwayat yang di lakukan :
  - a) Melalui kitab-kitab *rijal al-ḥadīth*, misalnya kitab *tahdhib al-Kamāl* karya al-Mizzi, *tahdhib al-tahdhib* karya Ibn Hajar al-‘Asqolani, dan kitab *al-Kāsyif* oleh Muhammad Ibn Ahmad al-Dhahabi.
  - b) Hal itu di maksudkan untuk
    - Apakah setiap periwayat dalam sanad itu di kenal sebagai orang yang *thiqah* (adil dan *dābiṭ* ), serta tidak suka melakukan *tadlīs* (menyembunyikan cacat), yang d maksud adil adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasihan,

---

<sup>10</sup> Idri, *Studi Ḥādīs*, 161.

<sup>11</sup> Ibid., 162.

dan hal-hal yang menjatuhkan keperawianya. Sedangkan yang di maksud dengan *ḍābiṭ* adalah orang yang benar-benar sadar ketika menerima hadis, paham ketika mendengarnya dan menghafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya<sup>12</sup>.

- Apakah antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan kesezamanan pada masa lampau dan hubungan guru murid dalam priwayatan hadis.
- Meneliti kata kata (*adāh al-taḥammul wa adā' al-ḥadīth*) yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, yakni kata kata atau metode yang di pakai dalam sanad berupa : *ḥaddathanī, ḥaddathanā, akhbaranī, akhbaranā, sami'tu, 'an, anna* dan sebagai nya.

Antara masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut *al-taḥammul wa adā' al-ḥadīth*<sup>13</sup>.

Melalui beberapa langkah di atas dapat di ketahui apakah sanad suatu hadis di nyatakan bersambung atau tidak. Ketersambungan sanad itu di ketahui apakah para periwayat di pastikan benar-benar meriwayatkan hadis dari periwayat terdekat sebelumnya yang di ketahui melalui usia mereka, terjadinya hubungan guru murid, atau melalui metode periwayatan yang mereka gunakan.

#### b. Periwayat Bersifat 'Adil

Para ulama berbeda pendapat tentang kriteria-kriteria periwayat hadis disebut '*adil*. Al-Hakim berpendapat bahwa seseorang disebut '*adil* apabila beraga islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat. Ibn al-Ṣalāḥ menetapkan lima kriteria seorang periwayat di sebut '*adil*, yaitu beraga islam, baligh, berakal, memelihara *murū'ah*, dan tidak berbuat fasik. Pendapat serupa juga di sampaikan oleh al-Nawawi. Sementara itu Ibn

---

<sup>12</sup> Ajaj Al-Khatib, *Uṣul Al-Ḥadīth*, 276

<sup>13</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul hadis*, 143

Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa sifat *'adil* di miliki seorang periwayat hadis yang taqwa, memelihara *murū'ah*, tidak berbuat dosa besar misalnya syirik, tidk berbuat bid'ah, dan tidak brbuat fasik.<sup>14</sup>

Menurut *al-Rāzī*, keadilan adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak takwa<sup>15</sup>, Taqwa ialah tidak mengerjakan maksyiat, *syirik*, *fāsiq*, dan *bid'ah*<sup>16</sup>.

Berdasarkan pernyataan para ulama di atas di ketahui berbagai kriteria periwayat hadis di nyatakan *'adil*. Secara akumulatif, kriteria-kriteria itu adalah :

- 1) Beragama islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Takwa
- 5) Memelihara *murū'ah*
- 6) Teguh dalam beragama
- 7) Tidak berbuat dosa besar
- 8) Tidak berbuat maksiat
- 9) Tidak berbuat bid'ah
- 10) Tidak berbuat fasik.

Dari sekian kriteria di atas kemudian di ringkas menjadi empat kriteria, yaitu

- 1) Beragama Islam
- 2) Mukallaf
- 3) Melaksanakan ketentuan agama
- 4) Memelihara *Murū'ah*<sup>17</sup>.

Untuk mengetahui *'adil* tidaknya periwayat hadis, para ulama hadis telah menetapkan beberapa cara, yaitu : *Pertama*. Melalui popularitas

---

<sup>14</sup> Idri, *Studi Hādīs*, 163

<sup>15</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, 142

<sup>16</sup> Muhammad habshi Al-Sidiqie, *Sejarah & pengantar Ilmu Hadis*, 177

<sup>17</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul hadis*, 142

keutamaan periwayat di kalangan ulama hadis. Periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya misalnya Malik Ibn Anas dan Sufyan al-Tsauri tidak di ragukan ke-‘*adil*’-annya. *Kedua*. Penilaian dari para kritikus periwayat hadis. *Ketiga*. Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta’dil*. Cara ini di tempuh apabila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.<sup>18</sup>

Ketiga cara di atas di prioritaskan dari urutan yang pertama kemudian yang berikutnya. Jelasnya, keadilan seorang periwayat hadis dapat di ketahui melalui popularitas keutamaanya di kalangan para ulama. Jika seorang periwayat hadis terkenal dengan keutamaanya seperti Malik Ibn Anas dan Sufyan al-Tsauri, maka di pastikan ia bersifat ‘*adil*’, namun berdasar penilaian para kritikus periwayat hadis di ketahui bahwa ia bersifat ‘*adil*’. Maka di tetapkan pula sifat ‘*adil*’ baginya. Akan tetapi bila terjadi perbedaan pendapat tentang ‘*adil*’ tidak nya seseorang periwayat hadis, maka di gunakanlah kaidah kaidah *al-jarh wa al-ta’dil*

Ketiga cara tersebut tidak dapat di balik penggunaannya, dalam arti seorang periwayat hadis yang terkenal ‘*adil*’ tidak dapat di nilai dengan penilaian yang berlawanan baik berdasar pendapat para kritikus periwayat maupun berdasar penetapan kaidah *al-jarh wa al-ta’dil*. Popularitas keadilan didahulukan sebab kualitas seorang periwayat yang dinilai demikian tidak diragukan mengingat saksi yang menyatakan keadilannya sangat banyak, berbeda dengan cara kedua yang hanya di nyatakan atau di saksikan oleh satu atau beberapa orang saja. Demikian pula seorang periwayat hadis yang dinilai ‘*adil*’ oleh seseorang atau beberapa kritikus periwayat dan tidak ada kritikus lain yang menentangnya, maka pendapat itu yang di gunakan, bukan dengan menerapkan kaidah *al-jarh wa al-ta’dil*. Sebab. Para kritikus periwayat itulah yang mengetahui kualitas periwayat hadis yang mereka nilai. Kaidah *al-jarh wa al-ta’dil* baru digunakan bila

---

<sup>18</sup> Idri, *Studi Hādīs*, 163.

ternyata terjadi perbedaan pendapat di kalangan kritikus seorang periwayat hadis.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid.,164.

c. Periwayat Hadis Bersifat *Ḍābiṭ*

Untuk hadis sahih, para periwayatnya berstatus *Ḍābiṭ* sedangkan hadis *hasan* di antara periwayatnya ada yang kurang *Ḍābiṭ*. Yang di maksud dengan *Ḍābiṭ*, adalah bahwa rawi hadis yang bersangkutan dapat menguasai hadisnya dengan baik, baik dengan hafalannya yang kuat maupun dengan kitabnya, kemudian ia mampu mengungkapkannya kembali ketika mriwayatkannya<sup>20</sup>. Secara sederhana kata *Ḍābiṭ* dapat diartikan dengan kuat hafalan<sup>21</sup>.

Kekuatan hafalan ini sama pentingnya dengan keadilan. Kalau keadilan berkenaan dengan kapasitas pribadi , maka ke-*Ḍābiṭ*-an terkit dengan kualitas intelektual. Antara sifat *‘adil* dan sifat *Ḍābiṭ* terdapat hubungan yang sangat erat. Seseorang yang *‘adil* dengan kualitas pribadinya bagus misalnya jujur, amanah (dapat di percaya), dan objektif tidak dapat di terima informasinya apabila ia tidak mampu memelihara (hafal terhadap) informasi itu. Sebaliknya, orang yang ampu memelihara, hafal, dan paham terhadap informasi yang di ketahuinya tetapi kalau ia tidak jujur, pendusta, dn penipu, maka informasi yang disampaikan tidak dapat di percaya. Karena itu, oleh para ulama hadis keadlan dan ke-*Ḍābiṭ*-an periwayat hadis kemudian di jadikan satu dengan istilah *thiqah*. Jadi, periwayat yang *thiqah* adalah periwayat yang *‘adil* dan *Ḍābiṭ*.

Di kalangan ulama, pengertian *Ḍābiṭ* dinyatakan dengan redaksi beragam. Ibn Hajar al-‘Asqalani dan al-Sakhawi menyatakan bahwa seseorang yang di sebut *Ḍābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah di dengar dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja dia menghendaki.

Muhammad Abu Zahrah berpendapat, seseorang disebut *Ḍābiṭ* apabila mampu mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya,

---

<sup>20</sup> Nur al-Din ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīts al-Nabawi*, (PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 2012), 241.

<sup>21</sup> Idri, *Studi Hādīs*, 164.

memahami pembicaraan itu secara benar, kemudian menghafal dengan sungguh sungguh dan berhasil hafal dengan sempurna, sehingga mampu menyampaikan hafalan itu kepada orang lain dengan baik.

Kalau seorang mempunyai ingatan yang kuat, sejak menerima hingga menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup di keluarkan kapan dan di mana saja di kehendaki, orang itu dinamakan *ḍābiṭ ṣadri*, kemudian kalau apa yang di sampaikan itu berdasar pada buku catatannya, maka ia di sebut *ḍābiṭ kitāb*.<sup>22</sup>

Sementara itu, Şubhi al-Shalih menyatakan bahwa orang yan ḍābiṭ adalah orang yang mendengarkan riwayat hadis sebagaimana seharusnya, memeahami dengan pemahaman mendetail kemudian hafal secara sempurna, dan memiliki kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai dari saat mendngar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.<sup>23</sup>

Berdasar beberapa yang di kemukakan para ulama hadis di atas. M . Syhudi Ismail menyimpulkan bahwa kriteria *ḍābiṭ* adalah:

*Pertama*, periwayat itu memahami dengan baik riwayat hadis yang telah di dengar (diterimanya). Sebagian ulama tidak mengharuskan periwayat memahami dengan baik riwayat hadis yang telah didengar (diterimanya), dengan kemungkinan pertimbangan bahwa :

- 1) Apabila para periwayat telah hafal dengan baik riwayat yang di terimanya, maka dengan sendirinya dia telah memahami apa yang telah dihafalnya itu.
- 2) Yang di pentingkan bagi seorang periwayat adalah hafalanya dan bukan pemahamannya tentang apa yang diriwayatkannya. Pertimbangan pertama tidak cukup kuat karna orang yang hafal tidak dengan sendirinya paham dengan sesuatu yang dihafalnya. Karena itu,

---

<sup>22</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul hadis* ,142-143

<sup>23</sup> Idri, *Studi Hādīs*,165



menurutnya pertimbangan kedua merupakan dasar ke- *ḍābiṭ*-an periwayat menurut sebagian ulama di atas.

*Kedua*, periwayat itu hafal dengan baik riwayat hadis yang telah di dengar (diterimanya). Kemampuan hafalan periwayat merupakan syarat untuk dapat di sebut sebagai orang yang *ḍābiṭ*, meskipun ada ulama yang mendasarkan ke-*ḍābiṭ*-an bukan hanya pada kemampuan hafalan saja, melainkan juga pada kemampuan pemahaman. Dengan kata lain, periwayat yang hafal terhadap hadis dengan baik dapat disebut *ḍābiṭ*, dan jika disertai dengan pemahaman terhadapnya, maka tingkat ke- *ḍābiṭ*-annya lebih tinggi daripada periwayat tersebut.<sup>24</sup>

Ketiga, periwayat yang mampu menyampaikan riwayat yang telah di hafal dengan baik :

- 1) Kapan saja menghendaknya.
- 2) Sampaikat menyampaikan riwayat itu kepa orang lain.

Kemampuan hafalan yang dituntut dari seorang periwayat , sehingga ia di sebut seorang yang *ḍābiṭ*, adalah tatkalah periwayat itu menyampaikan riwayat kepada orang lain kapan saja ia menghendaknya. Kriteria ini di maksudkan pada kenyataan bahwa kemampuan waktu dan kapasitas hafalan seseorang mempunyai batas, misalnya karena pikun, terlalu banyak yang dihafal, atau karena sebab lainnya<sup>25</sup>.

Periwayat hadis yang mengalami perubahan kemampuan hafalan karena pikun atau sebab yang lain, Sa'id Ibn Iyas al-Jurayji, Sa'id Ibn 'Arubah, Rabi'ah al-Ra'i Ibn 'Abd al-Rahman,. Periwayat yang mengalami kemampuan hafaln tetap dinyatakan sebagai periwayat yang *ḍābiṭ* sampai saat sebelum mengalami perubahan, sedangkan sesudah mengalami perubahan di nyatakan tidak *ḍābiṭ*.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid., 165.

<sup>25</sup> Ibid., 165.

<sup>26</sup> Ibid., 165.

Sebagaimana halnya periwayat yang *'adil* , periwayat yang *ḍābiṭ* dapat di ketahui melalui beberapa cara. Cara untuk mengetahui ke-*ḍābiṭ*-an periwayat hadis menurut berbagai pendapat ulama adalah

- 1) Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama
- 2) Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dapat di ketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah di kenal ke-*ḍābiṭ*-annya, baik kesesuaian itu sampai tingkat makna maupun sampai tingkat harfiah
- 3) Periwayat yang sekali-kali mengalami kekeliruan, tetap di nyatakan *ḍābiṭ* asalkan kesalahan itu tidak sering terjadi. Jika ia sering mengalami kekeliruan dalam riwayat hadis, maka tidak disebut *ḍābiṭ*<sup>27</sup>.

Kualitas ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dengan periwayat lain tidaklah sama. Ada periwayat yang sempurna ke-*ḍābiṭ*-an, ada yang hanya *ḍābiṭ* saja bahkan ada yang kurang *ḍābiṭ* serta tidak *ḍābiṭ*. Seorang perwayat yang di sebut sempurna ke-*ḍābiṭ*-annya (*tamm al-ḍābiṭ* ) apabila ia hafal dengan sempurna hadis yang diriwayatkannya, mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepadaorang lain, dan paham dengan baik hadis yang dihafalnya itu. Seorang periwayat disebut *ḍābiṭ* saja apabila hafal dengan sempurna hadis yang diriwayatkannya dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.

Hadis yang di sampaikan oleh periwayat yang demikian, dilihat dari segi ke-*ḍābiṭ*-annya dapat di kelompokkan pada hadis sahih, disamping tentunya jika terpenuhi kriteria hadis sahih yang lain. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang kurang *ḍābiṭ* dapat di kelompokkan pada hadis *hasan*. Periwayat disebut tidak *ḍābiṭ* apabila tidak hafal terhadap hadis yang diriwayatkan atau banyak mengalami kekeliruan dalam meriwayatkan hadis dan hadis yang diriwayatkannya dinyatakan sebagai hadis *ḍa'if*.

---

<sup>27</sup> Ibid., 165.

d. Terhindar dari *shādh* (Kejanggalan)

Secara bahasa *shādh* merupakan *isim fa'il* dari *shadhdha* yang berarti menyendiri (*infarada*) seperti kata *الْمُنْفَرِدُ عَنِ الْجُمْهُورِ* Sesuatu yang menyendiri terpisah dari mayoritas). Menurut istilah ulama hadis, *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* dan bertentangan dengan periwayat yang lebih *thiqah*. Pendapat ini di kemukakan oleh al-Syafi'i dan di ikuti oleh kebanyakan ulama hadis.

Sedangkan menurut Nur al-Din Itr, terhindar *shādh* adalah suatu kondisi di mana seorang rawi berbeda dengan dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya<sup>28</sup>, disebabkan kelebihan jumlah sanad dalam kedābiṭan, atau adanya segi-segi tarjih yang lain<sup>29</sup>.

Menurut al-Shafi'i, suatu hadis yang dinyatakan mengandung *shādh* apabila diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga *thiqah*. Suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *shādh* bila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah* sedangkan periwayat *thiqah* yang lain tidak meriwayatkannya. Berbeda dengan itu al-Hakim al-Naysaburi menyatakan bahwa hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah*, tetapi tidak ada periwayat *thiqah* lainnya yang meriwayatkannya.<sup>30</sup>

e. Terhindar dari 'illat

Adanya hadis tersebut terhindar dari '*illat qadīhāh*, (illat yang mencacatkannya). Seperti memursalkan yang *maūshūl*, me-muttasil-kan yang *munqatī'* ataupun me-marfu'-kan yang *mauquf*.<sup>31</sup>

Maksudnya bahwa hadis yang bersangkutan terbebas dari cacat kesahihannya, yakni hadis itu terbebas dari sifat-sifat samar yang

<sup>28</sup> Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth al-Nabawī*, 242

<sup>29</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 145

<sup>30</sup> Idri, *Studi Hādīs*, 169

<sup>31</sup> Aja Al-Khatib, *Uṣul Al-Ḥadīth*, 277

membuatnya cacat, meskipun tampak bahwa hadis itu tidak menunjukkan adanya cacat tersebut<sup>32</sup>.

Jika dalam sebuah hadis terdapat cacat tersembunyi dan secara lahiriah tampak sahih, maka hadis itu dinamakan hadis *mu'allal*, yakni hadis yang mengandung 'illat. Kata *mu'allal* merupakan isim maf'ul dari kata *a'allah* (ia mencacatkannya). Secara bahasa kata 'illat berarti cacat. Kesalahan baca, penyakit, dan keburukan.

Menurut istilah ahli hadis, 'illat berarti sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis. Ibn al-Shalah, al-Nawawi, dan Nur al-Din 'Itr menyatakan bahwa 'illat adalah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis yang menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih.

## B. Macam-macam hadis sahih

Para Ulama hadis membagi hadis sahih menjadi dua macam yaitu hadis *ṣaḥīḥ li dhatih* dan hadis *ṣaḥīḥ li ghairih*. Hadis *ṣaḥīḥ li dhatih* adalah hadis yang memenuhi kriteria-kriteria hadis sahih yang lima sebagaimana di jelaskan sebelumnya. Hadis sahih kategori ini telah di himpun oleh para mudawwin hadis seperti al-Bukhari dalam kitab *nya ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Muslim Ibn al-Hajjaj dalam *Ṣaḥīḥ Muslīm*, Abu Daud dalam *Sunan Abū Daud*, Ahmad bin Hambal Dalam *Musnad Ahmad*, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Hadis *ṣaḥīḥ li ghairih*. Adalah hadis yang kesahihannya di bantu dengan adanya hadis yang lain. Pada mulanya hadis kategori in memiliki kelemahan berupa periwayat yang kurang *dābiṭ*, sehingga di nilai tidak memenuhi syarat untuk di kategorikan sebagai hadis sahih. Tetapi, setelah di ketahui ada hadis lain dengan kandungan matan yang sama dan berkualitas sahih. Maka hadis tersebut naik derajatnya menjadi sahih. Dengan kata lain, hadis *ṣaḥīḥ li ghairih* pada asalnya

---

<sup>32</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 143

<sup>33</sup> Idri, *Studi Hadis*, (Kencana Prenada Media Group, 2010) 172-173

adalah hadis *hasan* yang ada hadis sahih dengan matan yang sama, maka hadis hasan tersebut naik menjadi hadis sahih.

## 2. Contoh Hadis *ṣaḥīḥ li dhatih*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ / اللَّهُ مِنْ أَحَقِّ مُحْسِنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ ( صحيح البخاري : 5971 )

Meriwayatkan kepada kami Qutaibah Bin Sa'id, Ia berkata “meriwayatkan kepada kami jarir dari ‘Umarah bin Al-Qa’Qa’ dari Abu Zur’ah dari Abu Hurairah, ia berkata : Datang kepada Rasul Allah seorang laki laki ia bertanya “Ya Rasul Allah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan ku yang baik” Rasul Allah menjawab “Ibu mu” Orang itu bertanya “kemudian siapa”? Rasul Allah menjawab “Ibu mu” Orang itu bertanya lagi “kemudian siapa”? Rasul Allah menjawab “Ibu mu” Orang itu kembali bertanya “kemudian siapa”? Rasul Allah menjawab “kemudian Bapak mu”<sup>34</sup>. (Sahih Bukhari : 5971)

Sanad hadis di atas bersambung melalui pendengaran orang yang adil dan *ḍābiṭ* dari orang yang semisalnya. Al-Bukhari dan Muslim adalah dua orang Imam yang agung dalam bidang ini. Dan guru mereka, Qutaibah bin Said, Adalah orang yang *thiqah* dan *Thabt* serta berkedudukan tinggi. Jarir adalah putera Abdul Hamid, seorang rawi yang *thiqah* dan sahih kitabnya. Umarah Bin Al-Qa’Qa’ juga seorang yang *thiqah* Demikian pula Abu Zur’ah al-Tabi’i Ia Adalah Putera ‘amr bin Jarir bin Abdullah al-Bajali.

Para perawi dalam sanad di atas seluruhnya orang *thiqah* dan di pakai berhujah oleh para imam. Untaian sanad di atas telah di kenal di kalangan *muḥaddithin*, dan padanya tidak terdapat hal hal yang janggal. Demikian pula matan hadis tersebut sesuai dengan dalil dalil lain tentang masalah yang sama. Jadi hadis tersebut termasuk hadis yang sahih dengan sendirinya (*ṣaḥīḥ li dhatih*)<sup>35</sup>

## 3. Contoh hadis *ṣaḥīḥ li ghairih*.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Imam Al-Bukhari *Ṣaḥīḥ Bukhārī*.

<sup>35</sup> Nur Al-dīn Itr, *Ulūm Al-Ḥādīth* (PT.Remaja Rosda Karya 2012) 244.

<sup>36</sup> Al Tirmidhī *Sunan Al-Tirmidhī*, 34.

حدثنا أبو كريب حدثنا عبدة بن سليمان عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة  
Nabi berkata “Seandainya saya tidak (dianggap) mempersulit umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak shalat. (Sunan Al-Tirmidhī : 22)

Muhammad Ibn ‘Amr ‘Alqamah termasuk perawi yang terkenal jujur, tetapi tidak termasuk ahlul Itqan (mereka yang memiliki hafalan yang kuat). Sehingga ada yang menilainya *Da’if* dari sisi hafalan namun yang lain menilainya *Thiqah* dari sisi kejujurannya. Jadi hadis ni termasuk hadis hasan *li dātih* dan sahih *lighairi*. Karena ia hadis in juga di riwayatkan dari guru Muhammad Ibn ‘Amr dari guru-gurunya melalui jalur lain. Ada yang meriwayatkan dari Abu Hurairah, yaitu Al-A’raj, Sa’id al-Maqbariy, Ayahnya dan lain lain.

Berikut Hadis penguat dari jalur lain.<sup>37</sup>

وحدثني عن مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك  
Nabi berkata “Seandainya saya tidak (dianggap) mempersulit umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak shalat. (Al-Muaṭṭa’ : 145)

## LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pengertian hadis *ṣaḥīḥ* secara etimologi dan terminologi!
2. Sebutkan syarat sebuah hadis dikatakan *ṣaḥīḥ*!
3. Sebutkan macam-macam hadis *ṣaḥīḥ*!

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajaj, Muhammad Al-Khātib *Usul Al-Ḥadīth*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1998  
-----, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, Terj AH.  
Akraom Fahmi (Gema Insani Press,1999)  
Anas, Malik Ibn, *Muwatta’*.

<sup>37</sup> Malik Ibn Anas, *Muwatta’*, .66.

Bukhari *Ṣaḥīḥ Bukhārī*.

Idri, *Studi Ḥadīth*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010

Nuruddin Itr, *Ulum Al-Hadith*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2012

Habshy, Muhammad Al-Shidiqie, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadith* Semarang  
Pustaka Rizqi Putra 2009

Sholahudin, Muhammad Agus & Suyadi, Agus, *Ulum Al-Hadith*, Bandung,  
Pustaka setia.

Tirmidhī *Sunan Al-Tirmidhī*..

## BAB V

### HADIS *ḤASAN*

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami definisi dan macam-macam hadis <i>ḥasan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan definisi hadis <i>ḥasan</i> secara etimologi maupun terminologi</li> <li>2. Mampu menyebutkan macam-macam hadis <i>ḥasan</i></li> <li>3. Mampu memberikan contoh dari hadis <i>ḥasan</i></li> </ol>

#### A. Definisi dan Kriteria Hadis *Ḥasan*

##### 4. Pengertian Bahasa dan Perkembangan Istilah Hadis *Ḥasan*

Hadis *ḥasan* secara etimologi adalah sifat mushabbah dari *al-ḥusn* berarti *al-jamal* (bagus).<sup>1</sup> Sedangkan hadis *ḥasan* secara terminologi, terdapat beberapa pendapat di kalangan para ulama hadis mengingat pretensinya berada di tengah-tengah antara *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf*. Juga, dikarenakan sebagian mereka ada yang hanya mendefinisikan salah satu dari dua bagiannya saja.

- a. Definisi al-Khaṭāby: “Setiap hadis yang diketahui jalur keluarnya, dikenal para periwayatnya, ia merupakan rotasi kebanyakan hadis dan dipakai oleh kebanyakan para ulama dan mayoritas ulama fiqih.”<sup>2</sup>
- b. Definisi al-Turmudhy: “Setiap hadis yang diriwayatkan, pada sanadnya tidak ada periwayat yang tertuduh sebagai pendusta, hadis tersebut tidak *al-Shādh* (janggal/bertentangan dengan riwayat yang kuat) dan diriwayatkan lebih dari satu jalur seperti itu.”<sup>3</sup>
- c. Definisi Ibn Hajar adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalannya, tidak rancu dan tidak bercacat.<sup>4</sup>

Dr. Mahmūd al-Ṭahhān mengatakan: seakan hadis *ḥasan* menurut Ibn Hajar adalah hadis *ṣaḥīḥ* yang ringan *keḍabitan* rawi-rawinya yaitu sedikit

<sup>1</sup> Mahmud Thahhan, *Taisir Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titil Ilahi Press, 2004), 51.

<sup>2</sup> Ibid., 51.

<sup>3</sup> Aḥmad Muḥammad Shakir, *al-Bāʿis al-Ḥasis Sharḥ Ikhtisār ʿUlum al-Ḥadīth Li al-Ḥafīẓ Ibn al-Kaṭhī* (Riyadh: Maktabah al-Maʿarif, 1995), 37.

<sup>4</sup> Ibn Hajar al-ʿAsqalani, *Sharḥ al-Nukhbah* (Kairo: Dar al-Baṣāir, 2011), 65.



*keḍabitannya*. Jadi ini adalah definisi hadis *ḥasan* yang paling baik. Sedangkan definisi al-Khaṭāby banyak sekali kontradiktif atau kritikan terhadapnya, sementara yang didefinisikan at-Turmudhy hanyalah definisi salah satu dari dua bagian dari hadis *ḥasan*, yaitu *ḥasan liḡhairih* (*ḥasan* kerana adanya riwayat lain yang mendukungnya). Pada asalnya beliau mendefinisikan *ḥasan liḡhatih* sebab *ḥasan liḡhairih* pada dasarnya adalah hadis *ḍa'if* yang meningkat kepada tingkatan *ḥasan* sebab terdukong oleh banyaknya bilangan jalan-jalannya.<sup>5</sup>

Dengan berdasarkan pada definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Ḥajar maka hadis *ḥasan* dapat di definisikan suatu hadis yang bersambung sanadnya dan di riwayatkan oleh orang yang adil, ringan ke-*ḍabit*-annya dan orang yang semisalnya hingga puncak akhirnya, tanpa ada *shadh* dan *'illah*.<sup>6</sup>

Dengan demikian, maka yang di maksud dengan hadis *ḥasan* adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* seluruhnya, hanya saja semua perawinya atau sebagiannya ke-*ḍabit*-annya lebih sedikit dibanding ke-*ḍabit*-an para perawi hadis *ṣaḥīḥ*.

Kata *ḥasan* mulai di kenal sejak zaman Imam Turmudhi. Bahkan dalam kitab *sunan*-nya, Imam Turmudhi banyak juga menggunakan istilah *ḥasan ṣaḥīḥ*, di samping istilah *ḥasan*. Yang dimaksud dengan istilah *ḥasan ṣaḥīḥ* tersebut menurut sebagian ulama bahwa hadis tersebut di perselisihkan kualitasnya, yakni ada yang mengatakan *ṣaḥīḥ* dan ada juga yang mengatakan *ḥasan*. Ada pula pendapat, bahwa hadis *ḥasan* tersebut kualitasnya berada antara *ḥasan* dengan *ṣaḥīḥ*.<sup>7</sup>

## 5. Kriteria Hadis *Ḥasan*

Dari definisi di atas terdapat lima sifat yang harus di miliki oleh suatu hadis, agar dapat dikategorikan sebagai hadis *ḥasan*, yaitu sebagai berikut:

- a. Sanadnya bersambung (*Ittiṣāl al-sanad*)

---

<sup>5</sup> Ibid., 52.

<sup>6</sup> Ibid., 52.

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, t.th), 182.

Yang di maksud dengan *Ittiṣal al-sanad* adalah bahwa setiap rawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai keada pembicara yang pertama. Konsekuensinya, definisi ini tidak mencakup hadis mursal dan *munqaṭi'* dalam berbagai variasinya.

b. Perwayatannya '*adil*

Keadilan rawi merupakan faktor penentu bagi diterimanya suatu riwayat, karena keadilan itu merupakan suatu sifat yang mendorong seseorang untuk bertakwa dan mengekangnya dari berbuat maksiat, dusta, dan hal-hal lain yang merusak harga diri (*murū'ah*) seseorang.

c. Perwayatannya ada yang kurang *ḍabit*

Yang di maksud dengan *ḍabit* adalah bahwa rawi hadis yang bersangkutan dapat menguasai hadisnya dengan baik, baik dengan hafalannya yang kuat ataupun dengan kitabnya, kemudian ia mampu mengungkapkan kembali ketika meriwayatkannya. Ke-*dhabit*-an inilah yang membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ* dengan *ḥasan*. Hadis *ṣaḥīḥ* ke-*ḍabit*-an seluruh perawinya harus sempurna, sedang dalam hadis *ḥasan*, kurang sedikit ke-*dhabit*-annya jika di bandingkan dengan hadis *ṣaḥīḥ*.

d. Tidak rancu (*shādh*)

Kerancuan adalah suatu kondisi di mana seorang rawi berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya. Kondisi ini dianggap rancu karena apabila ia berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya, baik dari segi kekuatan daya hafalnya atau jumlah mereka lebih banyak, para rawi itu harus diunggulkan, dan ia sendiri disebut *shādh* atau rancu. Dan karena kerancuannya maka timbulah penilaian negatif terhadap periwayatan hadis yang bersangkutan.

e. Tidak ada cacat ('*illat*)

Maksudnya adalah bahwa hadis yang bersangkutan terbebas dari cacat ke-*ṣaḥīḥ*-annya. Yakni hadis itu terbebas dari sifa-sifat samar yang membuatnya cacat, meskipun tampak bahwa hadis itu tidak menunjukkan adanya cacat tersebut. Dengan kriteria ini maka definisi di atas tidak

mencakup hadis *mu'allah* (bercacat). Jadi hadis yang mengandung cacat itu bukan bukan hadis *ṣaḥīḥ* dan juga *ḥasan*.<sup>8</sup>

6. Peran al-Tirmidhi dalam Memperkenalkan Hadis *Ḥasan*

Menurut al-Nawawi dalam *al-Taqrīb*, kitab al-Tirmidhi adalah kitab pertama kali yang memunculkan hadis *ḥasan*, yang memperkenalkannya dan banyak menyebut dalam kitabnya, walaupun secara terpisah ditemukan pada sebagian syaikh pada generasi sebelumnya. Ibn Taimiyah juga mempertegas, bahwa al-Tirmidhi-lah orang pertama yang memperkenalkan pembagian hadis dari segi kualitas kepada *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*. Bagi al-Tirmidhi hadis *ḥasan* adalah hadis yang berbilang jumlah sanad-nya dan tidak terdapat seorang perawi yang tertuduh dusta dan *syadz* (ganjil). Tingkatan hadis *ḥasan* berada di bawah hadis *ṣaḥīḥ* dan di atas hadis *ḍa'īf*. Hadis *ṣaḥīḥ* yang dikenal para perawinya sebagai orang-orang yang *'adil* dan *dhabīṭ*. Sedang hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang dikenal perawinya seorang yang tertuduh dusta atau tidak baik hafalannya.<sup>9</sup>

Para ulama' sebelum al-Tirmidhi belum kenal istilah tiga hadis tersebut, yang dikenal mereka kualitas hadis ada dua macam yakni: *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. Kemudian hadis *ḍa'īf* dibagi dua macam; *ḍa'īf* yang tidak tercegah pengamalannya dan *ḍa'īf* yang wajib ditinggalkan. Barangkali *ḍa'īf* yang pertama menurut ulama dahulu inilah yang disebut *ḥasan* oleh al-Tirmidhi.<sup>10</sup>

Al-Dzahabi menyatakan bahwa tingkatan hadis *ḥasan* yang paling tinggi adalah riwayat Bahs bin Ḥakim dari bapaknya dari kakeknya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ قُلْتُ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَهْلُ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ  
ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَأَلْأَقْرَبُ

dan riwayat Amr bin Shuaib dari bapaknya dari kakeknya; dan sejenisnya yang menurut satu pendapat dinyatakan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Hadis *ḥasan* tingkatan ini termasuk hadis *ṣaḥīḥ* pada tingkatan terendah.

<sup>8</sup> Nuruddin 'itr, *Ulum al-Hadith*, terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 241.

<sup>9</sup> Abdul Majid Khon, *Ulūmul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2011), 163.

<sup>10</sup> Ibid., 63.

Tingkatan berikutnya adalah hadis yang di perselisihkan ke-*hasan*-an dan ke-*dhaif*-annya, seperti hadis riwayat al-Haris bin abdullah<sup>11</sup> dan ‘Ashim bin Dhamrah.<sup>12</sup>

## B. Macam-macam Hadis *Hasan*

### 1. Hadis Hasan li Dhatih dan Hadis Hasan li Ghairih

Hadis *hasan* terbagi menjadi dua yaitu hadis *hasan lidhatih* dan *hasan lighairih*. Subhi al-Shalih dan kebanyakan ulama’ hadis lainnya mengungkapkan bahwa apabila hanya disebut hadis *hasan* maka yang dimaksud adalah *hadith hasan lidhatih*.<sup>13</sup> Adapun definisi yang dikemukakan oleh al-Sakhawi, *hadith hasan lidhatih* adalah hadis yang sanadnya bersambung, dinukil oleh periwayat yang adil dan *dabit*, namun ke-*dabit*-annya tidak sempurna, meski tidak terdapat ada *shadh* dan ‘*illat* padanya.<sup>14</sup>

Dari definisi-definisi yang ada dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud *hasan lidhatih* adalah *hasan* yang mencapai derajat *hasan* dengan sendirinya, meskipun tidak ada dukungan dari *hasan* lain. Dan kalau hanya di sebutkan hadis *hasan* maka yang di maksud adalah hadis *hasan lidhatih*.<sup>15</sup>

Sedangkan *hadith hasan lighairih* adalah *hasan* yang bukan karena dirinya sendiri melainkan karena di bantu oleh keterangan lain, baik dari *shāhid* atau *mutābi*’. Dengan demikian, *hadith hasan lighairih* adalah hadis yang kualitas hadisnya pada dasarnya berada di bawah derajat hadis *hasan*. Ia berada pada derajat hadis *ḍa’if*.<sup>16</sup>

Dari definisi ini dapat di tarik kesimpulan bahwa *hadith ḍa’if* akan bisa naik kepada derajat *hasan lighairih* karena dua perkara:

---

<sup>11</sup> Ia adalah al-Harith al-a’war. Lihat *Mizan al-I’tidal*

<sup>12</sup> Nuruddin ‘itr, *Ulum al-Ḥadīth*, 269.

<sup>13</sup> Mahmud Tahhan, *Taisir* , 12.

<sup>14</sup> Ibid., 11.

<sup>15</sup> Muhammad al-Fatih Suryadilaga, *Ulum al-Ḥadīth*, (Yogyakarta: Sukses Offset,2010), 262.

<sup>16</sup> Ibid.,263

- a. Bila hadis tersebut diriwayatkan dari jalan lain atau lebih banyak lagi, di mana jalan yang lain tersebut semisalnya atau lebih kuat dari padanya.
- b. Bilamana sebab ke-*da'if*-an hadis tersebut berupa kejelekan hafalan rawinya atau karena terputus sanadnya atau tidak diketahui identitas rawi-rawi sanadnya.

Jadi hadis *ḥasan liḡhairih* adalah hadis yang memiliki kelemahan yang tidak terlalu parah, seperti halnya rawinya *da'if* tetapi tidak keluar dari jajaran rawi yang diterima kehadirannya, atau seorang rawi *mudallis* yang tidak menyatakan bahwa ia meriwayatkan hadis dengan cara *al-simā'*, atau sanadnya *munqathi'*. Semua itu harus memenuhi dua syarat, yaitu hadisnya tidak janggal dan diriwayatkan pula melalui sanad lain yang sederajat atau lebih kuat, dengan redaksi yang sama maupun hanya dengan maknanya saja.<sup>17</sup>

Dengan demikian, tingkatan hadis *hasan* berada di antara hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *da'if*. Kadang-kadang ia dekat kepada hadis *ṣaḥīḥ* dan kadang-kadang dekat kepada hadis *da'if*. Hasil *ijtihād* serta penelitian para 'ulama senantiasa demikian. Hadis seperti ini merupakan bahan kekhawatiran mereka, sehingga ada di antara mereka yang merasa kesulitan untuk mengungkapkan dan membatasinya; karena hal itu bergantung kepada faktor subjektivitas yang dianggap sebagai suatu hal yang kurang terpuji bagi seorang *ḥafīẓ*, bahkan kadang-kadang ungkapan untuknya tidak mengesankan kebersihan dan kebaikannya secara terperinci.<sup>18</sup>

## 2. Perbedaan Pokok dan Contoh Hadis *Ḥasan* dan Hadis *ṣaḥīḥ*

Hadis *ḥasan* ada dua jenis, yaitu *Ḥasan li dhatih* dan hadis *ḥasan li ḡhairih*, disebut dengan hadis *ḥasan li dhatih* karena ke-*ḥasan*-annya muncul karena memenuhi syarat-syarat tertentu, bukan karena faktor lain di luarnya. Sedang hadis *ḥasan li ḡhairih* adalah hadis yang didalamnya terdapat perawi "*mastūr*" yang belum tegas kualitasnya.<sup>19</sup> Dengan demikian, hadis *ḥasan li ḡhairih* mulanya merupakan hadis *da'if*, yang naik menjadi *hasan* karena ada

<sup>17</sup> Nuruddin 'itr, *Ulum al-Ḥadīth*, 273.

<sup>18</sup> Ibid., 269.

<sup>19</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *Shrḥ al-Nukhbah*, 67.

penguat. Jadi di mungkinkan berkualitas *hasan* karena penguat itu, seandainya tidak ada penguat tentunya masih berstatus *da'if*.<sup>20</sup>

Bila suatu hadis *hasan* diriwayatkan dari jalur lain, maka ia menjadi kuat dan naik derajat *hasan* menuju derajat *ṣaḥīḥ*. Karena perawi hadis *hasan* berada di bawah derajat perawi yang sempurna hafalannya, namun tetap berstatus adil. Sisi kekurangan daya hafal yang dikhawatirkan telah sirna dengan adanya jalur lain atau jalur-jalur lain yang menyumbat kekurangan itu dan naik dari *hasan* ke *ṣaḥīḥ*, karena masing-masing saling mengukuhkan.<sup>21</sup> Salah satu contohnya adalah hadis Muḥammad ibn Amr dari Abu Salamah dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Ṣallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: “Sekiranya tidak memberatkan umatku sungguh akan aku perintahkan untuk bersiwak setiap kali akan shalat”.<sup>22</sup>

Muhammad Ibn Amr ibn 'Alqamah termasuk perawi yang terkenal jujur, tetapi tidak termasuk Ahlu al-Itqan (mereka yang memiliki hafalan yang kuat). Sehingga ada yang menilainya *da'if* dari sisi hafalan, namun yang lain menilainya *thiqat* dari segi kejujurannya. Jadi hadisnya ini termasuk *hasan li dhihi* dan *ṣaḥīḥ li ghairih*. Karena ia meriwayatkan dari guru Muhammad ibn Amr dari guru-gurunya, melalui jalur lain. Ada yang meriwayatkannya dari Abu Hurairah, yaitu al-A'raj, Sa'id al-Maqbary, ayahnya dan lain-lain.<sup>23</sup>

Dalam kitab al-Bukhari, al-A'raj meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda:

<sup>20</sup> Al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdith*, 102.

<sup>21</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Ḥadith*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 300.

<sup>22</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa Ibn Surah al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), 18.

<sup>23</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Ḥadis*, 301.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُم بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu al-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah raḍiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya tidak memberatkan ummatku atau manusia, niscaya aku akan perintahkan kepada mereka untuk bersiwak pada setiap kali hendak shalat."<sup>24</sup>

### C. Kehujjahan Hadis *Ḥasan*

#### 1. Kehujjahan dari segi *Wurūd* dan *Dalālah*

Menurut seluruh *fuqāha*, hadis *ḥasan* dapat diterima sebagai hujjah dan diamalkan. Demikian pula pendapat kebanyakan *Muḥaddisīn* dan ahli *Uṣul*. Alasan mereka adalah karena telah diketahui kejujuran rawinya dan keselamatan perpindahannya dalam sanad. Rendahnya tingkat ke-*dhabit*-an tidak mengeluarkan rawi yang bersangkutan dari jajaran rawi yang mampu menyampaikan hadis sebagaimana keadaan hadis itu ketika didengar. Karena maksud pemisahan tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa hadis *ḥasan* berada pada tingkat terendah dari hadis *ṣaḥīḥ*, tanpa mencela ke-*dabit*-annya. Hadis yang kondisinya demikian cenderung dapat diterima oleh setiap orang dan kemungkinan kebenarannya sangat besar, sehingga ia dapat diterima.<sup>25</sup>

#### 2. Persamaan dan Perbedaan Kehujjahan Hadis *Ṣaḥīḥ* dan *Ḥasan*

Kebanyakan ulama ahli ilmu dan fuqaha bersepakat menggunakan hadis sahih dan hasan sebagai hujjah. Di samping itu, ada ulama yang mensyaratkan bahwa hadis *ḥasan* dapat di pergunakan hujjah bila memenuhi sifat-sifat yang dapat di terima. Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan yang seksama. Sebab sifat-sifat yang dapat di terima itu ada yang tinggi, menengah dan rendah. Hadis yang mempunyai sifat dapat di terima yang tinggi dan menengah adalah

<sup>24</sup> Abu Abdillāh Muhammad ibn Isma'īl Ibn Ibrahim al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 196.

<sup>25</sup> Nuruddin 'itr, *Ulūm al-Ḥadīth*, 268.

hadis *ṣaḥīḥ*, sedang hadis yang mempunyai sifat dapat di terima yang rendah adalah hadis *ḥasan*.<sup>26</sup>

Jadi, pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (*maqbul*). Walaupun rawi hadis *ḥasan* kurang hafalannya dibanding dengan rawi hadis *ṣaḥīḥ*. Tetapi rawi hadis *ḥasan* masih terkenal sebagai orang yang jujur dan terhindar dari melakukan dusta.<sup>27</sup>

Hadis-hadis yang mempunyai sifat yang dapat diterima sebagai hujjah disebut hadis *maqbul* dan hadis yang tidak mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima disebut hadis *mardūd*.<sup>28</sup>

Yang termasuk hadis *maqbul* ialah:

- a. Hadis sahih, baik *ṣaḥīḥ lidhatih* maupun *ṣaḥīḥ lighairih*
- b. Hadis *ḥasan*, baik *ḥasan lidhatih* maupun *ḥasan lighairih*

Yang termasuk hadis *mardūd* ialah segala macam hadis *ḍa'if*. Hadis *mardūd*, tidak dapat di terima menjadi hujjah karena terdapat sifat-sifat tercela pada rawi-rawinya atau pada sanadnya.<sup>29</sup>

Dengan demikian, hadis *ṣaḥīḥ* baik yang *aḥad* maupun *mutawātir*, yang *ṣaḥīḥ lidhatih* ataupun yang *ṣaḥīḥ lighairih* dapat dijadikan hujjah atau dalil agama dalam bidang hukum, akhlak, sosial, ekonomi, dan sebagainya kecuali di bidang akidah, hadis *ṣaḥīḥ* yang *aḥad* di perselisihkan dikalangan ulama.<sup>30</sup>

Sebagaimana hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan* dapat dijadikan sebagai hujjah baik *ḥasan lidhatih* maupun *ḥasan lighairih*, meskipun hadis *ḥasan* kekuatannya berada di bawah hadis *ṣaḥīḥ*. Karena itu, sebagian ulama memasukkan hadis *ḥasan* sebagai bagian dari kelompok hadis *ṣaḥīḥ*, misalnya al-Hakim al-Naysaburi, Ibn Hibban, Ibn Khuzaimah, dengan catatan bahwa hadis *ḥasan* secara kualitas berada di bawah hadis *ṣaḥīḥ*.<sup>31</sup> Hanya saja, berbeda dengan

---

<sup>26</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisār Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, 143.

<sup>27</sup> Ibid., 143.

<sup>28</sup> Ibid., 143.

<sup>29</sup> Ibid., 143.

<sup>30</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 175.

<sup>31</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, 300.



hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *hasan* tidak ada yang berstatus *mutawātir* kesemuanya berstatus *aḥad* baik *aḥad mashhūr*, ‘*azīz*, maupun *ghaīb*, sehingga status kehujujahannya juga tidak persis sama dengan hadis *ṣaḥīḥ*.<sup>32</sup>

### LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pengertian hadis *hasan* secara etimologi dan terminologi!
2. Sebutkan syarat-syarat sebuah hadis dapat dikatakan *hasan*!
3. Sebutkan macam-macam hadis *hasan*!
4. Jelaskan kehujujahan hadis *hasan*!

### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalani (al), Ibn Hajar. *Sharḥ al-Nukhbah*. Kairo: Dar al-Baṣāir, 2011.
- Bukhari (al), Abu Abdullah Muhammad ibn Isma‘il Ibn Ibrahim. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, t.th.
- ‘Itr, Nuruddin, *Ulum al-Hadith*, terj. Mujiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khattib (al), Muhammad ‘Ajjaj. *Ushul al-Hadis*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Khon, Abdul Majid. *Ulūm al-Ḥadīth*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mustalah al-Hadis*. Bandung: Alma’arif, 1974.
- Shakir, Aḥmad Muḥammad. *al-Bā‘is al-Ḥasis sharḥ Ikhtisār ‘Ulum al-Hadith Li al-Ḥafīẓ Ibnu Kathīr*. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1995.
- Suryadilaga, Muhammad al-Fatih, *Ulum al-Ḥadith*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Tahhan, Mahmud. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Beirut: Dar al-Thaqafah al-Islamiyah, t.th.
- Tirmidhi (al), Abu Isa Muhammad ibn Isa Ibn Surah, *Sunan al-Tirmidhi*. Bairut: Dar al-Fikr, 1980.

---

<sup>32</sup> Idri, *Studi Hadis*, 175.



## BAB VI

### HADIS *Ḍa'īf*

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami definisi dan macam-macam hadis <i>Ḍa'īf</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan definisi hadis <i>Ḍa'īf</i> secara etimologi maupun terminologi</li> <li>2. Mampu menyebutkan macam-macam hadis <i>Ḍa'īf</i></li> <li>3. Mampu memberikan contoh dari hadis <i>Ḍa'īf</i></li> </ol>

#### A. Definisi Hadis *Ḍa'īf*

Hadis sudah kita ketahui maknanya secara bahasa dan istilah. Sedangkan *Ḍa'īf* secara bahasa diambil dari الضَّعْفُ atau الضَّعِفُ yang berarti lemah atau mempunyai kesamaan makna dengan ضِدُّ الْقُوَّةِ yaitu lawan kata kuat. Sedangkan menurut istilah, hadis *Ḍa'īf* adalah hadis yang tidak terkumpul di dalamnya sifat-sifat diterimanya hadis. Dapat dikatakan pula hadis *Ḍa'īf* termasuk hadis yang mardud.<sup>1</sup>

Menurut Imam Nawawi, hadis *Ḍa'īf* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis shahih dan syarat-syarat hadis hasan. Ada pendapat lain yang lebih tegas dan jelas di dalam mendefinisikan hadis *Ḍa'īf* ini, yaitu menurut pendapatnya Nuruddin 'Itr, beliau berpendapat hadis *Ḍa'īf* adalah hadis yang hilang salah satu saja syaratnya dari syarat-syarat hadis *maqbul* hadis yang sahih atau hadis yang *hasan*.<sup>2</sup>

Hadis *Ḍa'īf* menurut istilah adalah “Hadis yang di dalamnya tidak didapati syarat hadis sahih dan tidak pula didapati syarat hadis *hasan*”. Karena syarat diterimanya suatu hadis sangat banyak sekali, sedangkan lemahnya hadis terletak pada hilangnya salah satu syarat tersebut atau bahkan lebih.<sup>3</sup>

#### B. Kriteria-kriteria Hadis *Ḍa'īf*

Para ulama memberikan batasan bagi hadis *Ḍa'īf* yaitu:

الْحَدِيثُ الضَّعِيفُ هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي لَمْ يَجْمَعْ صِفَاتِ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ وَلَا صِفَاتِ الْحَدِيثِ

<sup>1</sup> Muhammad Alawi al-Maliki, *al-Minhal al-Latif* (tt: Dar al-Rohmah al-Islamiyah, 1992), 51.

<sup>2</sup> Mudasir, *Ilmu Hadis*, Cet. V, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 156-157.

<sup>3</sup> Syaikh Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005), 129.

“Hadis *ḍaʿīf* adalah hadis yang tidak menghimpun sifat-sifat sahih dan juga tidak menghimpun sifat-sifat hadis *hasan*”.

Kriteria hadis *ḍaʿīf* yaitu hadis yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadis shahih dan hasan. Dengan demikian, hadis *ḍaʿīf* itu bukan tidak memenuhi syarat-syarat hadis shahih ataupun tidak memenuhi persyaratan hadis-hadis hasan. Terdapat hal-hal yang menyebabkan lebih besarnya dugaan untuk menetapkan hadis tersebut bukan berasal dari Rasulullah SAW.

Kehati-hatian dari para ahli hadis dalam menerima hadis sehingga mereka menjadikan tidak adanya petunjuk keaslian hadis itu sebagai alasan yang cukup untuk menolak hadis dan menghukuminya sebagai hadis *ḍaʿīf*. Padahal tidak adanya petunjuk atas keaslian hadis itu bukan suatu bukti yang pasti atas adanya kesalahan atau kedustaan dalam periwayatan hadis. Seperti *keḍaʿīfān* hadis yang disebabkan rendahnya daya hafal rawinya atau kesalahan yang dilakukan dalam meriwayatkan suatu hadis, padahal sebetulnya ia jujur dan dapat dipercaya. Hal ini tidak memastikan bahwa rawi itu salah pula dalam meriwayatkan hadis yang dimaksud, bahkan mungkin sekali ia benar. Akan tetapi, karena ada kekhawatiran yang cukup kuat terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan dalam periwayatan hadis yang dimaksud maka mereka menetapkan untuk menolaknya.

Demikian pula *keḍaʿīfān* suatu hadis karena tidak bersambungannya sanad. Hadis yang demikian dihukumi *ḍaʿīf* karena identitas rawi yang tidak tercantum itu tidak diketahui sehingga boleh jadi ia adalah rawi yang *ḍaʿīf*. Seandainya ia rawi yang *ḍaʿīf*, maka boleh jadi ia melakukan kesalahan dalam meriwayatkannya. Oleh karena itu, para muhadditsin menjadikan kemungkinan yang timbul dari suatu kemungkinan itu sebagai suatu pertimbangan dan menganggapnya sebagai penghalang dapat diterimanya suatu hadis. Hal ini merupakan puncak kehati-hatian yang kritis dan ilmiah.<sup>4</sup>

Maka dapat diketahui bahwa kriteria-kriteria hadis *ḍaʿīf* adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ulumul Hadits*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 63-64.

1. Sanadnya terputus
2. Rawinya kurang *'adl*
3. Rawinya kurang *dābi*ṭ
4. Adanya *shādh*
5. Adanya *'illat* atau ada penyebab samar dan tersembunyi yang menyebabkan tercemarnya suatu hadis meski secara lahir terlihat bebas dari cacat.

### C. Macam-macam Hadis *Da'īf*

Ada banyak sekali macam-macam hadis *da'īf*, sehingga harus diketahui pengelompokannya. Pengelompokannya adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari sisi sanad
  - a. Hadis Mu'allaq **مُعَلَّق** adalah hadis yang perawinya digugurkan seorang atau lebih mulai dari awal sanadnya sampai akhir sanadnya secara beruntun atau membuang sanadnya kecuali sahabat atau sahabat dan tabi'in secara bersama. Seperti rawi langsung mengatakan:<sup>5</sup>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذًا

“Rasulullah SAW bersabda: Begini....”

- b. Hadis Munqathi' **مُنْقَطِع** adalah hadis yang mata rantai sanadnya digugurkan di satu tempat atau lebih atau pada matarantai sanadnya disebutkan nama seorang perawi yang namanya tidak dikenal atau diragukan. Seperti contoh hadis riwayat Ibn Majah dan Tirmidhi yang gugur sanadnya berupa perawi sebelum sahabat yang berbunyi:<sup>6</sup>

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Sesungguhnya Rasulullah SAW bila memasuki masjid mengucapkan: Dengan Nama Allah, Sholawat dan salam atas Rasulullah, Ya Allah ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu rahmatMu.”

- c. Hadis Mu'dhal **مُعْذَل** adalah hadis yang dari para perawinya gugur secara berurutan baik dua orang atau lebih, baik sahabat bersama-sama tabi'in

<sup>5</sup> Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits & Mustalah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 125.

<sup>6</sup> Ibid., 128-129.

maupun tabi'in dan tabi'it tabi'in, atau dua orang sebelumnya. Seperti hadis riwayat Imam Malik dalam kitab Muwatha'nya langsung dari Abu Hurairah berkata Rasulullah bersabda:<sup>7</sup>

....لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا يُكَلِّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يَطِيقُ....

- d. Hadis mursal مُرْسَل adalah hadis yang sanadnya gugur setelah tabi'in. Seperti ketika tabi'in mengatakan:<sup>8</sup>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا

“Rasulullah SAW bersabda: begini....”

- e. Hadis Mudallas مُدَلَّلَس dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Tadlis al-Isnad* yaitu hadis yang diriwayatkan dari perawi yang mengaku mendengar hadis dari seseorang yang pernah ditemuinya, namun sebenarnya dia tidak pernah mendengar hadis tersebut darinya agar disangka bahwa dia pernah mendengarnya. Seperti contoh hadis riwayat Abu Dawud. Dari Ibn Umar beliau berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي مَجْلِسِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى غَيْرِهِ

“Rasulullah SAW bersabda: jika seseorang diantara kalian mengantuk dalam masjid ketika sholat jumat, hendaknya berpindah dari tempat duduknya ke tempat yang lain.”

Dalam mata rantai sanad hadis Ibn Umar ini ditemukan seorang perawi yang *mudallis* bernama Muhammad bin Ishaq dan ia telah membuat periwayatannya dengan menggunakan kode yang biasa dipakai dalam hadis ‘an’*anah*

- 2) *Tadlis al-Shuyukh* yaitu perawi menyebutkan gurunya namun tidak dengan sebutan yang terkenal untuk gurunya tersebut agar tidak dikenal. Seperti perkataan Abu Bakar Muhammad bin Hasan al-Naqqasi al-Mufassiri berkata bahwa “Muhammad bin Sanad” menceritakan

<sup>7</sup> Ibid., 131.

<sup>8</sup> al-Maliki, *al-Minhal al-Lathif*, 82.

kepadaku. Muhammad dinisbatkan kepada kakeknya, bukan kepada ayahnya.<sup>9</sup>

## 2. Dilihat Dari Segi Perawi Hadis

- a. Hadis Matruk **مَتْرُوك** adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang disepakati atas kelemahannya seperti dicurigai berdusta, dicurigai kefasikannya, pelupa, banyak keragu-raguannya. Atau suatu hadis hanya diriwayatkan oleh satu orang. Seperti riwayat Umar bin Shamr. Dari Jabir, dari Harith, dari ‘Ali RA. ‘Amr di sini terkena sifat *matrukul hadis*.<sup>10</sup>
- b. Hadis Munkar **مُنْكَر** adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah yang bertentangan dengan rawi yang lebih kuat darinya dari sisi ketsiqahannya. Perbandingannya adalah hadis *ma'ruf* **مَعْرُوف**, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* yang bertentangan dengan perawi yang lemah. Seperti hadis riwayat Ibn Abi Hatim dari jalurnya Hubaib bin Habib, dari Abi Ishaq, dari al-'Izar bin Huraith, dari Ibn Abbas, dari Rasulullah beliau bersabda:

مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ وَصَامَ وَقَرَى الضَّيْفَ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa, dan menjamu tamu akan masuk surga”

Ibn Abi Hatim berkata: Hadis ini munkar karena terdapat rawi yang kredibel yaitu Abi Ishaq dan rawi yang kurang kredibel yaitu Hubaib.<sup>11</sup>

- c. Hadis *Mudraj* **مُدْرَج** adalah hadis yang menampakkan suatu tambahan baik dari segi sanad atau matannya, karena diduga bahwa tambahan tersebut termasuk bagian dari hadis itu. Seperti hadis riwayat Tirmidhi:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ

“Aku bertanya: Ya Rasulullah dosa apa yg paling besar?”

Hadis ini dapat dilihat dari dua jalur yaitu:

- 1) Jalur Ibn Mahdi dari al-Thaury dari Wasil al-Ahdab dari Manshur.

<sup>9</sup> Hasan al-Mas'udi, *Minhat al-Mughith* (Surabaya: Andalas, t.th), 43

<sup>10</sup> al-Maliki, *al-Minhal al-Lathif*..., 114-116.

<sup>11</sup> Ibid., 93-94.

2) Jalur al-A'masy dari Abi Wa'il dari Amr bin Surahby dari Ibn Mas'ud.

Dalam meriwayatkan hadis ini, Washil al-Ahdab tidak menyebutkan Umar bin Surahbil tetapi dia meriwayatkan dari Abi Wa'il yang menerima langsung dari Ibn Mas'ud. Jadi penyebutan Umar bin Shurahbil merupakan sisipan *tadrij* pada riwayat Manshur dan al-A'masy.<sup>12</sup>

- d. Hadis *Maqlub* مَقْلُوبٌ adalah hadis yang diganti lafalnya dengan lafal lain di dalam sanadnya atau matannya, dengan mendahulukan atau mengakhirkan atau semisalnya. Seperti hadis riwayat Hammad an-Nashiby, dari al-A'masy, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah Hadis *Marfu'*:

إِذَا لَقِيتُمُ الْمُشْرِكِينَ فِي طَرِيقٍ فَلَا تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلَامِ

“Jika kalian bertemu dengan orang-orang musyrik di jalan, janganlah mengucapkan salam”

Hadis ini *maqlub*, karena Hammad mengganti Suhail bin Abi Şalih dengan al-A'masy.<sup>13</sup>

- e. Hadis *Mudtarib* مُضْطَرَبٌ adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang berbeda-beda akan tetapi syarat-syarat diterimanya dari beberapa rawi tersebut sama di dalam kekuatannya. Sekira ada pertentangan dari segala arah, maka tidak bisa dijam'u, dinaskh, dan ditarjih.<sup>14</sup> seperti hadis riwayat Tirmidhi dari jalur Abu Bakar. Sesungguhnya ia bertanya kepada Nabi saw demikian:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْكَ شَبْتٌ؟ قَالَ: شَيْبَتْنِي هُوْدٌ وَ أَخَوَاتُهَا

Menurut Daruqutniy, hadis ini termasuk hadis *mudtarib*. Sebab hanya diriwayatkan dari satu jalur mata rantai sanad yaitu Abu Ishaq. Tetapi dari jalur ini pula banyak ditemukan kerancuan dalam mata rantai sanad yang jumlahnya lebih dari sepuluh redaksi. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa:

- I. Hadis tersebut diriwayatkan secara *muttaşil*.
- II. Hadis tersebut diriwayatkan secara *mursal*.

<sup>12</sup> Mudasir, *Ilmu Hadis...*, 166.

<sup>13</sup> Mahmud ath-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Cet. VII, (Surabaya: al-Hidayah, 1995), 107-108

<sup>14</sup> al-Maliki, *al-Minhal al-Lathif...*, 102.



Bahkan para ulama mempertentangkan masalah yang berhubungan dengan mata rantai sanad. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa:

- 1) Hadis tersebut bersumber dari periwayatan Abu Bakar. Dan dari jalur ini bisa dilihat dari beberapa jalur yang bervariasi, di antaranya adalah:
  - a) Dari Ikrimah, dari Abu Bakar.
  - b) Dari al-Barra', dari Abu Bakar.
  - c) Dari Abu Yasrah, dari Abu Bakar.
  - d) Dari 'Alqamah, dari Abu Bakar.
- 2) Hadis tersebut bersumber dari musnad Sa'ad.
- 3) Hadis tersebut bersumber dari musnad Aisyah dan sebagainya.

Padahal semua rawi tersebut adalah tsiqah sehingga tidak memungkinkan untuk dicarikan *tarjihnya*. Bahkan untuk mengkompromikan saja dianggap tidak beralasan *ma'dzur*.<sup>15</sup>

- f. Hadis *Mushahhaf* مُصَحَّف hadis yang terjadi perubahan huruf atau makna di dalamnya atau di dalam sanadnya.<sup>16</sup> seperti contoh hadis:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَاتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian dilanjutkan dengan 6 hari pada bulan syawwal maka puasanya seperti puasa sepanjang masa.”

Kemudian hadis tersebut ditashhif oleh Abu Bakr ash-Suuliyu pada lafadz سِتًّا menjadi شِتًّا.<sup>17</sup>

- g. Hadis *Muharraf* مُحَرَّف adalah hadis yang terjadi perubahan *shakl* di dalamnya atau di dalam sanadnya. Maksudnya terjadi perubahan pada harakat-harakatnya atau pada sukun-sukunnya.<sup>18</sup> Seperti pada hadis:

رُمِيَ أَبِي يَوْمَ الْإِحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Hadis tersebut ditahrif oleh Ghundar dengan melafalkan أَبِي menjadi أُبَيَّ.<sup>19</sup>

### 3. Dilihat dari Sisi Kejanggalan dan Kecacatan

<sup>15</sup> Zein, *Ulumul Hadits*..., 154-155.

<sup>16</sup> al-Mas'udi, *Minhah al-Mughith*..., 53.

<sup>17</sup> al-Maliki, *al-Minhal al-Lathif*..., 93-94.

<sup>18</sup> al-Mas'udi, *Minhah al-Mughiths*..., 53-54.

<sup>19</sup> al-Maliki, *al-Minhal al-Lathif*..., 108-109.

- a. Hadis Syadz **شاذ** adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dapat diterima namun bertentangan dengan perawi lain yang lebih utama darinya.

Seperti hadis:

أَنَّ رَجُلًا تُوفِّيَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَدَعْ وَارِثًا إِلَّا مَوْلَى أَعْتَقَهُ.  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لَهُ أَحَدٌ؟ فَقَالُوا لَا. إِلَّا غُلَامٌ أَعْتَقَهُ. فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيرَاثَهُ

Seseorang telah meninggal di zaman Rasulullah Saw dan tidak meninggalkan ahli waris kecuali hamba yang dimerdekakan. Bersabda Nabi SAW: “Apakah dia mempunyai saudara?” Mereka menjawab: Tidak, kecuali budak yang dimerdekakannya”. Dan Nabi SAW menjadikannya sebagai pewarisnya.

Ada dua jalur periwayatan mengenai hadis tersebut yaitu:

- 1) Jalur periwayatan Tirmidhi yang bersanad Ibn Uyainah. Dari ‘Amr bin Dinar, dari ‘Ausajah, dari Ibn Abbas. Jalur ini merupakan matarantai sanad hadis mahfudh. Sebab di samping memiliki perawi-perawi yang tsiqah, juga mempunyai muttabi’ yaitu Ibn Juraij dan lainnya.
- 2) Jalur periwayatan *Ashab as-Sunan*. Dapat dilihat dari dua periwayatan yaitu :
  - a) Dari Hammad, dari ‘Amr bin Dinnar, dari ‘Ausajah adalah hadis *mursal*. Sebab ‘Ausajah meriwayatkan hadis ini tanpa melalui sahabat Ibn Abbas.
  - b) Dari Hammad bin Zaid termasuk muhaddits *thiqqah*. Tetapi dalam periwayatannya berlawanan dengan periwayatan Ibn Uyainah yang lebih utama. Sebab sanadnya *muttasil* dan ada *muttabi*’nya. Maka dari itu Hadis Tirmidhi melalui jalur periwayatan Ibn Uyainah disebut hadis *mahfuz*.

Dari kenyataan di atas, periwayatan Tirmidhi melalui sanad Ibn Uyainah yang lebih utama disebut hadis *mahfudh*. Sedang yang melalui *Ashab as-Sunnah* disebut *shadh*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Zein, *Ulumul Hadits...*, 161-162.

- b. Hadis *Mu'allal* مُعْلَل adalah hadis yang secara lahiriyahnya tidak ada kecacatan namun setelah dikaji lebih mendalam ternyata terdapat kecacatan di dalam sanad atau matannya atau di dalam kedua-duanya. Seperti contoh:

...الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا...

Antara penjual dan pembeli memiliki hak *khiyar* (memilih) selama belum berpisah

Ada dua jalur periwayatan yaitu:

- 1) Jalur Ya'la bin Ubaid. Dari Tsufyan ats-Tsaury, dari 'Amr bin Dinar, dari Ibn Umar
- 2) Jalur Makhlad bin Yazid, Muhammad bin Yusuf dan Abu Na'im. ketiganya dari Tsufyan ats-Tsaury. Dari Abdullah bin Dinar, dari Ibn 'Umar

Dari penyajian dua jalur di atas dapat dinyatakan bahwa hadis yang dari jalur periwayatan Ya'la terdapat unsur kecacatan dan hadisnya dinamakan hadis *mu'allal* sebab ia menyandarkan hadisnya pada 'Amr bin Dinar. Padahal yang sebenarnya adalah Abdullah bin Dinar. Sekalipun demikian, Hadis Ya'la tetap bisa dikatakan sahih pada matannya sebab redaksinya sama dengan yang lain<sup>21</sup>

#### 4. Dilihat dari Sisi Matan

- a. Hadis *Mauquf* مَوْقُوف adalah hadis yang diriwayatkan dari para sahabat baik berupa perkataan, perbuatan atau taqirinya, baik dalam periwayatannya *bersambung* atau tidak. Maksudnya adalah hadis yang hanya disandarkan pada sahabat saja. Seperti contoh:

يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَ خُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

“Jika datang waktu petang, janganlah menunggu pagi, jika datang waktu pagi, janganlah menunggu sore. Dan gunakan waktu sehatmu sebelum sakit, dan waktu hidupmu sebelum datang matimu.”

---

<sup>21</sup> Ibid., 45.

Hadis riwayat Bukhari tersebut adalah hadis *mauquf*, sebab matannya berasal dari perkataan Ibn ‘Umar dan tidak ada petunjuk yang mengatakan bahwa hadis tersebut adalah perkataan Nabi SAW.<sup>22</sup>

- b. Hadis *Maqthu’* مَقْطُوعٌ adalah perkataan, perbuatan atau *taqrir* yang dimauqufkan kepada tabi’in baik sanadnya bersambung atau tidak, seperti perkataan Haram bin Jubair seorang tabi’in besar yaitu:<sup>23</sup>

الْمُؤْمِنُ إِذَا عَرَفَ رَبَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ أَحَبَّهُ وَ إِذَا أَحَبَّهُ أَقْبَلَ إِلَيْهِ

Seorang mukmin jika mengenal Tuhannya azza wa jalla niscaya akan mencintainya, dan jika ia mencintainya maka Allah menerimanya.

#### D. Kehujjahan Hadis *Da’if*

Hadis *da’if* termasuk hadis yang dihukumi mardud atau ditolaknya *hujjah* darinya dengan memandang hukum aslinya.<sup>24</sup> Setelah dikaji lebih mendalam terjadi perbedaan pendapat di dalam menjadikan hadis ini sebagai *hujjah* :

1. Haram secara mutlak menurut sebagian kecil ulama. Seperti al-Hafizh Ibn al-Arabi al-Maliki, Ibn Hazm, Syihab al-Khafaji, Ahmad Shakir penulis Syarkh Nazhm Alfiah al-Suyuthi, Naşiruddin al-Albani Muhaddis Salafi Wahabi dan lain-lain.
2. Boleh secara mutlak menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Abu Dawud dan lain-lain. Bahkan menurut kesepakatan Hanafiyah lebih memprioritaskan hadis *da’if* daripada qiyas. Selain itu, Imam Malik juga memprioritaskan hadis *mursal*, *munqa’i’*, *mu’allaq*, dan ucapan sahabat daripada qiyas.
3. Kondisional menurut mayoritas ulama; jika berkaitan dengan akidah dan hukum halal haram, maka tidak boleh. Sedangkan bila berkaitan dengan keutamaan amal, menakut-nakuti dan memotifasi amal, tafsir dan cerita maka diperbolehkan.<sup>25</sup>

#### LATIHAN SOAL

---

<sup>22</sup> Ibid., 168-169.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Saeful Hadi, *Ulumul Hadits*, (Kulon Progo: Sabda Media, 2002), 172.

<sup>25</sup> Nur Hidayat Muhammad, *Hujjah Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2012), 11-12.

1. Jelaskan pengertian hadis *ḍa'īf* secara etimologi dan terminologi!
2. Jelaskan kriteria-kriteria hadis *ḍa'īf*!
3. Sebutkan macam-macam hadis *ḍa'īf*!
4. Jelaskan kehujjahan hadis *ḍa'īf*!

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammadiyah, *Ilmu Hadits*, Yogyakarta: Sultan Amai Press, 2008.
- Ashiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987.
- Hadi, Saeful, *Ulumul Hadits*. Cet. XII, Kulon Progo: Sabda Media, 2002.
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Itr, Nuruddin, *Ulumul Hadits*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Maliki(al), Muhammad Alawi, *al-Minhal al-Lathiif*, tt. : Dar al-Rohmah al-Islamiyah, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Ulumul Hadits*. cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mas'udi(al), Hasan, *Minhat al-Mughith*, Surabaya: Andalas. t.th.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*. Cet. V, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Muhammad, Nur Hidayat, *Hujjah Nahdliyah*. Cet.I, Surabaya: Khalista, 2012.
- Qattan(al), Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Thahhan(al), Mahmud, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Cet. VII, Surabaya: al-Hidayah, 1995.
- Zein, Muhammad Ma'shum, *Ulumul Hadits & Mustalah Hadits*, Cet. I Jombang: Darul Hikmah, 2008.

## BAB VII

### KODIFIKASI HADIS

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami kodifikasi hadis Nabi ﷺ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan definisi kodifikasi hadis secara etimologi maupun terminologi.</li> <li>2. Mampu menjelaskan sejarah kodifikasi hadis.</li> <li>3. Mampu menyebutkan ulama yang berperan dalam kodifikasi hadis.</li> </ol>

#### A. Pengertian Kodifikasi

Menurut bahasa تَدْوِين berasal dari يَدُون – دَوَّن yang berarti كَتَب (menulis) dan سَجَل (mencatat)<sup>1</sup>. Sedangkan dalam Mu'jam al-Wasīṭ adalah جَمْعُهَا وَتَرْتِيبُهَا (mengumpulkan dan mengurutkan)<sup>2</sup>.

Sedangkan menurut terminologi dalam ilmu hadis adalah proses pengumpulan dan penyusunan hadis yang secara resmi didasarkan perintah *khalīfah*, bukan (penulisan) yang dilakukan secara perseorangan seperti yang terjadi di masa-masa sebelumnya.

Sementara itu terdapat perbedaan antara kodifikasi (*al-tadwīn*), penulisan (*al-kitābah*), dan penyusunan (*al-taṣnīf*), yaitu:

1. *Al-Kitābah* artinya penulisan, yaitu penulisan hadis secara pribadi. Ketika itu para penulis hadis mengkhususkan tulisannya untuk diri sendiri, dikarenakan ada larangan dari Rasulullah ﷺ untuk menulis hadis. Sebagian sahabat pun sudah menulis hadis sebagaimana riwayat berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ  
قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي  
إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ

Abu Hurairah berkata, "Tidaklah ada seorangpun dari sahabat Nabi ﷺ yang lebih banyak hadisnya dibandingkan aku, kecuali 'Abdullah bin 'Amr. Sebab ia bisa menulis sedang saya tidak."<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, t.th.), 435.

<sup>2</sup> Majma' al-Lughoh al-'Arabiah, *Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, Cetakan 4, 2004 M / 1425 H), 305.

<sup>3</sup> Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jami' al-Shahih* (German: Maknaz al-Islamī, 2010), 113.

2. *Al-Taṣnīf* artinya penyusunan atau klasifikasi<sup>4</sup>. Menurut istilah mengandung makna usaha menghimpun atau menyusun beberapa hadis (kitab hadis) dengan membubuhi keterangan mengenai arti kalimat yang sulit-sulit dan memberi interpretasi sekedarnya. Jika dalam memberikan interpretasi itu dengan jalan mempertalikan atau menghubungkan dan menjelaskan dengan hadis lain, dengan ayat-ayat Alquran atau dengan ilmu-ilmu lain maka disebut dengan ilmu *Sharḥ* dan meringkas. *At-Taṣnīf* ini muncul pada abad ke V dan seterusnya yaitu abad periodisasi klasifikasi dan sistematisasi susunan kitab-kitab hadis.
3. Mengutip dari Qāmūs al-Muḥīṭ, Fairūz Ābādī mengatakan bahwa: “Tadwin secara bahasa adalah **مجمع الصحف** (kumpulan *ṣaḥīfah*).<sup>5</sup> Menurut Dr. Muhammad Ibn Mathar Al-Zahrani tadwin adalah :

تقييد المتفرق المشتت، وجمعه في ديوان أو كتاب تجمع فيه الصحف

“Mengikat yang berserakan lalu mengumpulkannya menjadi satu diwan atau kitab yang terdiri dari lembaran-lembaran. Sedangkan secara luas tadwin sendiri diartikan dengan al Jam’u (mengumpulkan).”<sup>6</sup>

Terkadang ada kesalahpahaman seseorang yang menganggap bahwa pembukuan, penulisan dan penyusunan adalah hal yang sama. Padahal hal tersebut sangat berbeda sekali. Tidak hanya secara pengertian saja, bahkan masanya pun juga berbeda. *Kitābah* hadis sudah ada sejak Nabi, kemudian masa pembukuan dimulai ketika zaman ‘Umar ibn ‘Abdul ‘Azīz, sedangkan *taṣnīf* jauh setelahnya.

Jika ada yang meragukan hadis dengan alasan pada zaman Rasulullah saw hadis tidak dibukukan, maka Ibn Hajar menjawab: “Memang hadis Nabi pada zaman Sahabat, maupun *kibār tabī’in* belum dibukukan, hal tersebut dikarenakan dua sebab: Yang pertama pada awalnya para sahabat dilarang untuk menulis hadis pada zaman Rasul, sebagaimana dijelaskan di dalam *Ṣaḥīḥ*

---

<sup>4</sup> Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, 798.

<sup>5</sup> Fairūz Abādī, *Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005), 1197

<sup>6</sup> Muḥammad ibn Maṭār al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Riyād: Dār al-Hijrah li al-Naṣr wa al-Tauzī’, 1996), 74

*Muslim* karena ditakutkan tercampur dengan Alquran. Yang kedua para sahabat terkenal dengan kekuatan hafalannya, juga pada waktu tersebut kebanyakan kurang pandai menulis.”<sup>7</sup>

## B. Sejarah Kodifikasi Hadis

1. Kodifikasi hadis abad kedua hijriyah, serta penentu kebijakan kodifikasi dan ulama yang terlibat di dalamnya.

*Shaikh Khusyū’i Khusyū’i* dalam *Tārīkh al-Sunnah al-Nabawīyyah*<sup>8</sup> menjelaskan bahwa usaha kodifikasi hadis sudah ada semenjak zaman ‘Umar ibn Khattāb dan ‘Abdul ‘Azīz ibn Marwan (ayah ‘Umar ibn ‘Abdul ‘Aziz) sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

- a. Usaha ‘Umar untuk membukukan hadis:

أخبرنا خلف بن سعيد، نا عبد الله بن محمد، نا أحمد بن خالد، نا إسحاق بن إبراهيم، نا عبد الرزاق، نا معمر، عن الزهري، عن عروة، أن عمر بن الخطاب -رضي الله عنه- أراد أن يكتب السنن فاستفتى أصحاب النبي -صلى الله عليه وسلم- في ذلك، فأشاروا عليه بأن يكتبها، فطفق عمر يستخير الله فيها شهرًا، ثم أصبح يومًا وقد عزم الله له فقال: إني كنت أريد أن أكتب السنن وإني ذكرت قومًا كانوا قبلكم كتبوا كتبًا فأكبوا عليها وتركوا كتاب الله، وإني والله لا أشوب كتاب الله بشيء أبدًا

Telah menceritakan kepada kami Khalaf ibn Sa‘īd, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Khālid, telah menceritakan kepada kami Ishāq ibn Ibrāhīm, telah menceritakan kepada kami ‘Abdu al-Razzāq, telah menceritakan kepada kami Ma‘mar, dari al-Zuhrī dari ‘Urwah bahwa sesungguhnya ‘Umar ibn Khaṭṭāb رضي الله عنه ingin menulis *sunnah* maka dia meminta fatwa dari para sahabat tentang hal tersebut. Mereka mengisyaratkan untuk menulis hadis tersebut. Maka ‘Umar mulai *istikhārah* selama sebulan lamanya, (sampai) suatu hari Allah ﷻ sudah menetapkan hatinya dan mengatakan: “Sesungguhnya aku ingin menulis *sunnah*, dan aku ingat akan suatu kaum sebelum kalian menulis buku, maka mereka menekuni hal tersebut dan

<sup>7</sup> Mustafa A‘zami, *Dirāsāt fī al-Hadīth al-Nabawī wa Tārīkh al-Tadwīn* (t.t.: t.p., t.th.), 72.

<sup>8</sup> Khushū‘ī Khushū‘ī Muḥammad al- Khushū‘ī, *Tārīkh al-Sunnah al-Nabawīyyah* (Kairo: Diktat Azhar, 2009), 280.



meninggalkan *kitābullāh* (Alquran). Dan aku bersumpah tidak akan mencampurkan *kitābullāh* dengan suatu apapun selamanya.<sup>9</sup>

- b. Usaha 'Abdul 'Azīz ibn Marwān ibn al-Ḥakam al-Umawī

عن الليث، حدثني يزيد بن أبي حبيب، أن عبد العزيز بن مروان كتب إلى كثير بن مرة، وكان قد أدرك بحمص سبعين بدريا.

Dari laith, telah menceritakan kepadaku Yazīd ibn Abī Ḥabīb, sesungguhnya 'Abdul 'Azīz ibn Marwān menulis kepada Kathīr ibn Murrah, waktu itu sudah mencapai 70 bulan purnama<sup>10</sup>

- c. 'Umar ibn 'Abdul 'Azīz memerintahkan ibn Shihāb al-Zuhrī dan Abū Bakr ibn Ḥazm untuk melakukan kodifikasi hadis.

- 1) Perintah kepada Abū Bakr ibn Ḥazm dan kiprahnya.

وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ انْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَبِطْهُ فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ وَلَا تَقْبَلْ إِلَّا حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَارْتَفِشُوا الْعِلْمَ وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى يُعَلَّمَ مَنْ لَا يَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا

'Umar ibn 'Abdul 'Azīz menulis surat kepada Abū Bakr ibn Ḥazm: "Lihatlah kepada hadis Rasulullah ﷺ dan tulislah. Sesungguhnya aku takut akan hilangnya ilmu dan ulama. Dan janganlah terima sebuah hadis kecuali yang berasal dari Rasulullah ﷺ. Sebarkanlah ilmu dan buatlah majlis-majlis ilmu sampai orang yang tidak berilmu menjadi berilmu. Sesungguhnya ilmu tidak akan musnah sampai menjadi rahasia (orang bakhil akan ilmu).<sup>11</sup>

Dijelaskan pula oleh Imam Bukhari melalui riwayat dari 'Abdullāh ibn Dīnār bahwa 'Umar ibn 'Abdul 'Azīz memerintahkan demikian, hanya saja lafadznya sampai dengan ذهاب العلماء.

Terdapat sebuah riwayat dari Muḥammad ibn Ḥasan dalam *Muwatṭa'* Imam Malik, "Telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Sa'īd, bahwa 'Umar ibn 'Abdul 'Azīz telah mengirim surat kepada Abū Bakr ibn 'Amru ibn Ḥazm: "Telitilah hadis Rasulullah ﷺ, lalu

<sup>9</sup> Abu 'Umar Yusuf ibn 'Abdu al-Bar, *Jami' banani al-'ilm wa fadhlihi*, (Mesir: Dār ibn al-Jauzy), juz 1, hal. 275

<sup>10</sup> Khushū'ī Khushū'ī Muḥammad al- Khushū'ī, *Tārīkh al-Sunnah al-Nabawiyah*, 280.

<sup>11</sup> Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jami' al-Shahih*, hal. 28.

tuliskanlah padaku. Sesungguhnya aku takut akan kehilangan ilmu dan para ulama”.<sup>12</sup>

2) Perintah kepada Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhrī dan aktifitas kodifikasinya.

Imam al-Zuhry disebut sebagai orang pertama yang menaruh pondasi ilmu hadis, yaitu *qawā'id* dan *ḍawābiṭ* ilmu hadis. Tetapi *qawā'id* dan *ḍawābiṭ* yang ada pada masa tersebut hanya tersimpan di dalam dada mereka (tidak tertulis), dengan bukti tidak ditemukannya satu buku pun yang dibuat oleh ulama pada zaman tersebut. Sedangkan Imam Shāfi'ī merupakan orang pertama yang menulis tentang hadis (meskipun masih tercampur dengan pembahasan selain ulum hadis).<sup>13</sup>

Ibn Hajar menjelaskan dalam *Fath*-nya bahwa ibn Shihāb adalah orang pertama yang membukukan hadis atas perintah 'Umar bin 'Abdul 'Azīz, sebagaimana dalam riwayat Muḥammad ibn Ḥasan dari Malik: “Orang pertama yang membukukan ilmu (hadis) adalah ibn Shihāb al-Zuhri”. Ibn Shihāb berkata: “Umar ibn 'Abdul 'Azīz telah memerintahkan kepada kami untuk mengumpulkan hadis, lalu kami tulis menjadi buku, dan kami kirimkan ke seluruh negara muslim”<sup>14</sup>

Dalam hal ini Muḥammad Rashīd Riḍā berpendapat bahwa sebenarnya orang yang pertama kali membukukan hadis adalah Khālīd ibn Ma'dān al-Ḥamṣī dengan alasan bahwa Khalid telah mengumpulkan ilmunya di dalam satu kitab yang selalu terjaga bersamanya. Dan Khālīd meninggal tahun 103 atau 104 H. Hal tersebut dijawab Ajjāj al-Khatīb dengan alasan sebagai berikut apabila yang dimaksud Rashīd Riḍā adalah *tadwīn shakhṣī* (pembukuan pribadi) maka yang lebih dahulu adalah para sahabat. Karena sahabat ada yang menulis hadis dan

---

<sup>12</sup> Ibn Ḥajjāj al-Ḥakami, *Dalīl Arbābi al-Falāḥ li Tahqīqi Fanni al-Iṣṭilāḥ* (Madinah: Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyah, Cetakan 1, 1993 M / 1414 H) hal. 4

<sup>13</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'ulumi al-hadis*, 60.

<sup>14</sup> Khushū'ī Khushū'ī Muḥammad al-Khushū'ī, *Tārīkh al-Sunnah al-Nabawiyah*, 281.

menjaga kitabnya, seperti ibn ‘Umar. Oleh karenanya anggapan bahwa Khālid orang yang pertama membukukan hadis dengan alasan yang diungkapkan Rashīd Riḍā tidaklah tepat.<sup>15</sup>

Kemudian para ulama mengumpulkan hadis berbentuk *jawāmi’*, *mushonnafāt* dan *muwatha’* seperti:

- Jāmi’ Ma’mar ibn Rāsyid (w. 154 H)
- Jāmi’ Sufyan al-Tsauri (w. 161 H)
- Jāmi’ Sufyān ibn ‘Uyainah (w. 198 H)
- Mushannaf Hammād ibn Salamah (w. 167 H)
- Muwatha’ Imām Mālik (w. 179 H)

Muwatha’ Imām Mālik merupakan karya yang paling prestisius waktu itu, sampai-sampai Imām Syāfi’i mengatakan:

ما على ظهر الأرض كتاب بعد كتاب الله أصح من كتاب مالك

“Tidak ada buku di muka bumi ini yang lebih *ṣaḥīḥ* setelah Alquran dari kitab (*Muwatṭa’*) Imām Mālik”.<sup>16</sup>

Tapi hadis yang sudah dibukukan waktu itu tidak hanya hadis yang sampai pada Rasulullah SAW saja, melainkan juga hadis yang sampai pada sahabat (*mauqūf*) dan *tābi’in* (*maqtū’*).

Pada masa ini juga muncul kebutuhan untuk *jarḥ wa ta’dīl* dikarenakan banyaknya *shuyūkh* yang *ḍa’īf* dari segi hafalan maupun termasuk *ahlu al-ahwā’ wa al-bida’*. Oleh karenanya para ulama hadis tidak mengambil hadis dari orang yang tidak dikenal (sebagai ahli hadis). Diriwayatkan Imam Muslim dalam muqaddimah shahihnya dari Abu al-Zinad

<sup>15</sup> Ajjāj al-Khatīb, *Uṣul al-Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Suriah: Dār al-Fikr, 2006), 134.

<sup>16</sup> Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rushd, *al-Mudawwanah al-Kubrā li al-Imām al-Mālik* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 41. Lihat juga: Muḥammad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahīm al-Mubārakfūrī, *Muqaddimah Tuḥfatu al-Aḥwadhī* (Suriah: Dār Fikr, t.th.), 173.

عن أبي الزناد قال: أدركت بالمدينة مائة كلهم مأمون ما يؤخذ عنهم الحديث يقال:  
"ليس من أهله"

Aku bertemu dengan seratus orang di Madinah, semuanya aman (perangainya baik), namun tidak diambil satupun hadis dari mereka. Dikatakan: "Mereka bukan ahli hadis".<sup>17</sup>

Ulama yang ahli dalam *jarh wa ta'dīl*, diantaranya: Syu'bah ibn al-Hajjāj (w. 160 H) dan Sufyān al-Thaurī, 'Abdurrahmān ibn Mahdī (w. 198 H)

Pada masa ini juga muncul kitab yang khusus membahas *mukhtalaf al-ḥadīth*, diantaranya: *Ikhtilāf al-Ḥadīth* karya Imam Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth* karya 'Alī ibn al-Madīnī dan *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth* karya ibn Qutaibah.<sup>18</sup>

### C. Kodifikasi Hadis Abad Ketiga Hijriyah

Datang paling awal adalah *masānid*, yaitu metode pengumpulan hadisurut berdasarkan nama sahabat, *musnad* yang terkenal pada masa ini adalah *musnad Aḥmad ibn Hanbal*. Kemudian datang setelahnya Imam Bukhāri, yang melihat akan pentingnya pengumpulan hadis *ṣaḥīḥ* secara khusus. Lalu hadis-hadis tersebut dibagi sesuai dengan bab, untuk memudahkan dalam mencari hadis tersebut juga dalam menentukan hukum fiqh. Maka dibuatlah *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Kemudian diikutilah oleh imam *kutub sittah* (kecuali nasai) yang merupakan murid-muridnya, dengan menggunakan metode serupa. Meskipun penulis kitab sunan tidak mensyaratkan hadis tersebut dengan derajat *ṣaḥīḥ*. Begitulah madrasah al-Bukhāri mempunyai peran vital terhadap perkembangan ilmu hadis. Kemudian diikuti oleh ibn Khuzaimah (w. 311 H) dan ibn Ḥibbān (w. 354 H).<sup>19</sup>

Ilmu *rijāl al-ḥadīth* juga berkembang pada masa ini dengan dikarangnya *Tārikh al-Rijāl* oleh Yahya ibn Ma'īn (w. 234 H) dan Muḥammad ibn Sa'd (w. 230 H) dengan *ṭabaqāt*nya. Serta Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H) dengan *al-'Ilal wa*

<sup>17</sup> Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Stuttgart – Germany, Jam'iyah Maknaz Islamiy, 2000 M / 1421 H), 9.

<sup>18</sup> Muḥammad ibn Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 98.

<sup>19</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'ulumi al-hadis*, 61.

*Ma'rifatu al-Rijāl* dan *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Tak kalah hebat, Ali ibn 'Abdullāh al-Madīni (w. 234 H) yang merupakan guru dari Imam Bukhari, mengarang berbagai macam kitab dalam ilmu hadis hingga mencapai 200 buku. Sehingga dikatakan tidak ada cabang ilmu dalam ilmu hadis kecuali beliau telah menulisnya. Lalu imam Tirmidzi (w. 279 H) membuat *al-'Ilal al-Ṣaghīr*. Didalamnya dibahas hal-hal penting tentang *jarḥ wa ta'dīl*, *marātibu al-ruwwāt*, *adab al-taḥammul wa al-āḍā'*, *riwāyah bi al-ma'na*, *ḥadīth mursal*, *ta'īf ḥadīth ḥasan*, *ta'īf ḥadīth gharīb* dan sebagainya.<sup>20</sup>

Pada abad ini juga disebut dengan masa keemasan hadis (العصر الذهبي). Salah satu buktinya adalah dibuatnya buku yang selalu jadi rujukan umat Islam sedunia, yaitu kutub sittah:

1. *Ṣaḥīḥ Bukhārī* oleh Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī (w.256 H) atau yang lebih dikenal dengan Imam Bukhārī
2. *Ṣaḥīḥ Muslim* oleh Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisāburī (w.261 H)
3. *Sunan Abī Dāwud* oleh Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H)
4. *Sunan Ibnī Mājah* oleh Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd atau yang lebih dikenal dengan ibn Mājah.
5. *Sunan al-Tirmidzi* oleh Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmidzī (w. 279 H)
6. *Sunan al-Nasā'i* oleh Abū 'Abdurrahmān Aḥmad ibn Shu'aib al-Nasā'i (w. 303 H)<sup>21</sup>

#### **D. Kodifikasi hadis abad keempat sampai ketujuh hijriah**

Pada abad inilah mulai muncul ilmu hadis *dirāyah* atau yang lebih dikenal dengan ilmu *muṣṭolah al-ḥadīth*. Oleh karena muncullah: *Al-Muḥaddith al-Fāṣil baina al-Rāwī wa al-Wā'i* karangan al-Qāḍi Abū Muḥammad al-Ramahurmuzi (w. 360 H). buku ini merupakan buku pertama *muṣṭolah al-ḥadīth*.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'ulumi al-hadis*, 61

<sup>21</sup> Musa Farhat Zain, "al-Kutub al-Sunnah wa manzilatuhā baina kutub al-hadis", Dalam *Mausu'ah Ulumil Hadis asy Syarif*, 849.

<sup>22</sup> Marwān Muḥammad Mustafā Shāhin, "Sunnah Abad ke-III H Sampai Awal Abad ke-IV", dalam *Mausu'ah Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf* (Kairo: Wizāratu al-Auqāf, 2009), 918.

Kemudian muncullah buku *muṣṭolah* yang di dalamnya membahas semua jenis-jenis hadis (penyempurnaan kaidah-kaidah yang ada dalam *muṣṭolah* hadis), Diantaranya:

1. *Ma‘rifatu al-‘Ulūm al-Ḥadīth* karya Hākim Abu ‘Abdullāh Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-Naisābūrī (w. 405 H). Di dalamnya dibahas 52 macam pembahasan *ulūm al-ḥadīth*.
2. *Al-Mustakhrāj* karangan al-Aṣḥihānī (w. 430 H). Menyempurnakan pembahasan ulumul hadis dalam kitab Hakim, oleh karenanya disebut *mustakhrāj*.
3. *Al-Kifāyah fī ‘ilmi al-Riwāyah* oleh al-Khātib al-Baghdādī (w. 463 H)
4. *Al-‘Ilmā’ fī uṣūli al-Riwāyah wa al-Samā’* karangan al-Qāḍī ‘Iyādl ibn Mūsā (w. 544 H)
5. *Mā lā yasa’ al-Muḥaddith jahluhu* karangan al-Mayanjī (w. 580 H).<sup>23</sup>

Selain itu, muncul pula kitab hadis yang disebut dengan *mustadrak*, yaitu kitab yang berisi hadis-hadis yang sesuai dengan syarat dari kitab tertentu, dimana hadis tersebut belum diriwayatkan dalam kitabnya. Diantaranya *Mustadrak alā al-Ṣaḥīhain* karya al-Ḥākim dan *Mustadrak Dār al-Quṭnī* yang terkenal dengan *al-Ilzāmāt*.<sup>24</sup>

#### **E. Kodifikasi hadis abad ketujuh hijriyah sampai sekarang**

Syeikh Nuruddin ‘itr menjelaskan bahwa pada masa ini *tashnīf* buku mustholah hadis telah lengkap, mulai dari macam-macamnya sampai pada pembahasa detail beberapa masalah ilmu hadis. Muncullah kitab mustholah yang masyhur “Ulumul Hadis” karya ibn Sholah. Kitab ini menyempurnakan kitab mustholah hadis sebelumnya. Oleh karenanya kitab ini menjadi bahan rujukan dari buku-buku ilmu hadis yang dibuat setelahnya. Diantaranya:

---

<sup>23</sup> Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘ulumi al-hadis*, 63.

<sup>24</sup> Mustafā Muḥammad Abū ‘Imārah, “Manāhij al-Muḥaddithīn min Muntaṣafi al-Qarn al-Rābi’ ilā Muntaṣafi al-Qarn al-Sābi’”, dalam *Mausū‘ah Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*, 922.

1. *Al-Irshād* karangan Imam Nawawi (w. 676 H). Merupakan ringkasan dari buku ibn Sholah. Kemudian Imam Nawawi juga mengarang *al-Taqrīb*
2. *Al-Tabṣiroh wa al-Tadhkirāh* karya al-Irāqī (w. 806 H). Berisi *mandhumah* 1000 bait yang merujuk kepada buku ibn Ṣolāh ditambah *ta'qīb* dalam beberapa masalah penting.
3. *Nukhbatu al-Fikr* dan *Nuzhatu al-Nazar* karya ibn Hajar (w. 852 H)
4. *Tadrīb al-Rāwī* karya Imam Suyūṭī (w. 911 H) merupakan *sharḥ* dari *taqrīb al-Nawawī*, dimana *taqrīb* merupakan *mukhtaṣar* dari kitab ibn Ṣolāh.<sup>25</sup>

Pada masa ini telah lengkap jenis (*nau'*) tentang *Ulūm al-Ḥadīth*, maka muncul banyak karya tentang penelitian dan pengembangan dari kitab-kitab hadis terdahulu seperti *majāmī'*, *zawā'id* dan *aṭrāf*. Selain itu juga muncul berbagai macam karya seperti kitab hadis yang meringkas kitab-kitab terdahulu (seperti *Mukhtaṣar Kitāb al-Khilāfiyyāt li al-Baihaqī*), kumpulan hadis *Aḥkām* (seperti *Bulūghul Marām* karya ibn Hajar), kitab Mu'jamī (seperti *Jam'u al-Jawāmi'* dan *Jāmi' al-Ṣaghīr*), kitab *Sharḥ* (seperti *Fathu al-Bāri* dan *'Umdat al-Qārī*)<sup>26</sup>

Lalu datang masa setelahnya yaitu masa *rukūd wa jumūd* (diam). Artinya tidak ada ijtihad, tetapi hanya sebatas mendiskusikan ibaroh yang ada pada kitab-kitab sebelumnya. Diantaranya adalah:

1. *Al-Manzūmah al-Baiqūni* karya al-Baiqūni (w. 1080 H)
2. *Tauḍīhu al-Afkār* karya al-Ṣan'ānī (w. 1182)<sup>27</sup>

Selanjutnya adalah masa kontemporer, dimana banyak muncul *shubhat* tentang sunnah Rasulullah. Para ulama hadis pun mengarang buku untuk melindungi sunnah, diantaranya:

1. *Qawā'idu al-Taḥdīth* karya Jamāluddin al-Qāsimi
2. *Mafātīhu al-Sunnah* karya 'Abdul 'Azīz al-Khūli. Membahas tentang sejarah hadis.

<sup>25</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūmi al-Ḥadīth*, 67.

<sup>26</sup> Rif'at Fauzī 'Abdul Muṭṭalib, "Manāhij al-Muhaddithīn min Muntaṣafi al-Qarn al-Sābi' ḥattā Awākhir al-Qarn al-'Aṣḥir al-Hijrī", dalam *Mausū'ah Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*, 983.

<sup>27</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūmi al-Ḥadīth*, 69.

3. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashri‘ al-Islāmī* karya DR. Mushtofa al-Sibā‘i.<sup>28</sup>

### LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pengertian kodifikasi menurut etimologi dan terminologi!
2. Jelaskan sejarah kodifikasi hadis!
3. Sebutkan ulama yang berperan dalam kodifikasi hadis!

### DAFTAR PUSTAKA

- A‘zamī, Mustāfa, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkhū Tadwīnihi* (t.t.: t.p., t.th.)
- Abādī, Fairūz, *Qāmūs al-Muḥīt*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005.
- Athqalāni (al), Ibnu Hajar, *Nukat ‘alā Kitābi ibn Ṣalāh*, Aḥmad: Dār al-‘Abdūyah, Cetakan 3, 1994 M / 1415 H.
- Bar (al), Abu ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abdu, *Jamī’ banani al-‘ilm wa fadhlihi*, Mesir: Dār ibn al-Jauzī.
- Bukhārī (al), Muhammad ibn Ismā‘īl, *Shahih Bukhari*, Stuttgart: Jam’iyyah Maknaz Islamy, 2000 M / 1421 H.
- Ḥajjāj, Muslim ibn, *Ṣaḥīh Muslim*. Stuttgart: Jam’iyyah Maknaz Islamy, 2000 M / 1421 H.
- Hakami (al), ibn Ahmad, *Daḥīl Arbābi al-Falāḥ li Taḥqīqi Fanni al-Iṣṭilāḥ*, Madinah: Maktabah al-Ghuraba’ al-Atsariyah, Cetakan 1, 1993 M / 1414 H.
- ‘Itr, Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūmi al-Ḥadīth*, Suriah: Dār al-Fikr, Cetakan 3, 1981 M / 1401 H.
- ‘Imārah, Mustafā Muḥammad Abū, “Manāhij al-Muḥaddithīn min Muntaṣafi al-Qarn al-Rābi’ ilā Muntaṣafi al-Qarn al-Sābi’”, dalam *Mausū‘ah Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*. Kairo: Wizāratu al-Auqāf, 2009.

---

<sup>28</sup> Ibid., 70.



- Khatīb (al), Ajjāj, *Uṣul al-Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Suriah: Dār al-Fikr, 2006.
- Khushū‘ī (al), Khushū‘ī Khushū‘ī Muḥammad, *Tārīkh al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Kairo: Diktat Azhar, 2009.
- Majma’ al-Lughoh al-‘Arabiyyah, *Mu’jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, Cetakan 4, 2004 M / 1425 H.
- Malik, Imam, *Muwatha’*, Stuttgart – Germany: Jam’iyyah Maknaz Islamy, 2000 M / 1421 H.
- Mubārakfūrī (al), Muḥammad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahīm, Muqaddimah Tuḥfatu al-Aḥwadhī. Suriah: Dār Fikr, t.th..
- Muṭṭalib, Rif‘at Fauzī ‘Abdul, “Manāhij al-Muhaddithīn min Muntaṣafi al-Qarn al-Sābi‘ ḥattā Awākhirī al-Qarn al-‘Āshir al-Hijrī”, dalam *Mausū‘ah Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*. Kairo: Wizāratu al-Auqāf, 2009.
- Rushd, Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn, *al-Mudawwanah al-Kubrā li al-Imām al-Mālik*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Suyūṭī (al), Abu Bakar Jalāluddīn, *Tadrib rawi*, Riyadh: Dar al-‘Āṣimah, Cetakan I, 2003 H / 1434 H.
- Shāhin, Marwān Muḥammad Mustafā, “Sunnah Abad ke-III H Sampai Awal Abad ke-IV”, dalam *Mausū‘ah Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*. Kairo: Wizāratu al-Auqāf, 2009.
- Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, t.th..
- Zahrānī (al), Muḥammad ibn Maṭār, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Riyāḍ: Dār al-Hijrah li al-Naṣr wa al-Tauzī‘, 1996.
- Zain, Musa Farhat, “al-Kutub al-Sunnah wa manzilatuha baina kutub al-hadis”, dalam *Mausū‘ah Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*. Kairo: Wizāratu al-Auqāf, 2009.

## BAB VIII

### HADIS *QAWLĪ* DAN *FI'LĪ* SERTA PROBLEMATIKANYA

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami hadis <i>qawlī</i> dan <i>fi'lī</i> serta problematikanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan definisi hadis <i>qawlī</i> secara etimologi maupun terminologi</li> <li>2. Mampu menjelaskan definisi hadis <i>fi'lī</i> secara etimologi maupun terminologi</li> <li>3. Mampu menyebutkan contoh pertentangan antara hadis <i>qawlī</i> dan <i>fi'lī</i></li> <li>4. Mampu memberikan jawaban dari pertentangan antara hadis <i>qawlī</i> dan <i>fi'lī</i></li> </ol>

#### A. Pengertian Hadis *Qawlī* dan *Fi'lī*

Pengertian hadis Menurut ‘Abd al-Wahhāb Khallāf adalah:

ما صدر عن رسول الله ﷺ من قول أو فعل أو تقرير

Apa yang bersumber dari Rasulullah ﷺ dari ucapan, perbuatan ataupun persetujuan (*taqrīr*)<sup>1</sup>

Hal tersebut disepakati Ahmad Izzan, dengan mengatakan: “*Jumhūr muhaddithīn* mendefinisikan hadis dengan: Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad ﷺ baik berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan (*taqrīr*).”<sup>2</sup>

Dilihat dari segi bentuknya, hadis Nabi ﷺ dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: hadis yang berupa ucapan / instruksi (hadis *qawlī*), hadis yang berupa perbuatan / aplikasi (hadis *fi'lī*), hadis yang berupa persetujuan (hadis *taqrīrī*), hadis yang berupa hal ihwal (hadis *ahwālī*), dan hadis yang berupa cita-cita (hadis *hammī*).<sup>3</sup>

Tetapi dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas tentang hadis instruksi (*qawlī*) dan hadis aplikasi (*fi'lī*).

#### 1. Hadis Yang Berupa Ucapan / Instruksi (*qawlī*)

‘Abd al-Wahhāb Khalāf menjelaskan pengertian hadis instruksi (*qawlī*):

السنة القولية هي الأحاديث التي قالها في مختلف الأغراض والمناسبات

<sup>1</sup> ‘Abd al-Wahhāb Khallāf, *‘Ilm Ushūl al-Fiqh* (Kairo: Maktabah Da’wah Islāmiyyah Syabbāb al-Azhar, 1361 H / 1942 M), 36.

<sup>2</sup> Ahmad Izzan, dkk., *Ulumul Hadis* (Jakarta: Tafakur, t.th.), 2.

<sup>3</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 8.

Hadis *qawfī* adalah segala bentuk perkataan atau ucapan (yang disandarkan kepada Nabi ﷺ) dalam berbagai tujuan dan kondisi.<sup>4</sup>

Perkataan tersebut bisa berisi tuntunan dan petunjuk syara', peristiwa-peristiwa, kisah-kisah, baik yang berkaitan dengan aspek *aqidah*, *shari'ah*, maupun *akhlāq*.<sup>5</sup> Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh ibn 'Umar

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan".<sup>6</sup>

Berikut beberapa metode Rasulullah ﷺ dalam meriwayatkan hadis *qawfī*:<sup>7</sup>

- a. Disampaikan di hadapan orang banyak, baik melalui majlis *'ilm*, khutbah, ceramah dan sebagainya. Sebagai contoh adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ ذَكَوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتْ الْبِسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُمْ يَوْمًا لَقِيَهُمْ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepadaKu Ibnu Al Ashbahani berkata; aku mendengar Abu Shalih Dzakwan menceritakan dari Abu Sa'id Al Khudri; kaum wanita berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "kaum lelaki telah mengalahkan kami untuk bertemu dengan engkau, maka berilah kami satu hari untuk bermajelis dengan

<sup>4</sup> 'Abd al-Wahhāb Khallāf, *'Ilm Ushūl al-Fiqh*, 36.

<sup>5</sup> Idri, *Studi Hadis*, 8.

<sup>6</sup> Imam Bukhārī, *al-Jāmi' al-Sahīh*, Juz 1 (Stuttgart – Germany: Jam'iiyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000), 7.

<sup>7</sup> Idri, *Studi Hadis*, 8.

diri tuan" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjanji kepada mereka satu untuk bertemu mereka<sup>8</sup>

- b. Hanya menyampaikan kepada seseorang atau beberapa orang saja. Hadis ini terkadang berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh sahabat.<sup>9</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ قَالَ خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسَكٍ فَتَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ أَتَطَهَّرُ قَالَ تَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِي فَاجْتَبِذْهَا إِلَيَّ فَمَلَأْتُ تَتَبَعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِ

Telah menceritakan kepada kami Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Uyainah dari Manshur bin Shafiyyah dari Ibunya dari 'Aisyah, "Seorang wanita bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang cara mandi dari haid. Beliau lalu memerintahkan wanita itu bagaimana cara mandi. Beliau bersabda: "Ambillah sepotong kapas yang diberi wewangian lalu bersucilah." Wanita itu bertanya, "Bagaimana aku bersucinya? Beliau menjawab: "Bersucilah dengan kapas itu!" Wanita itu berkata lagi, "Bagaimana caranya aku bersuci?" Beliau bersabda: "Bersucilah dengan menggunakan kapas itu!" Wanita itu bertanya lagi, "Bagaimana caranya?" Maka Beliau berkata, "Subhaanallah. Bersucilah kamu!" Lalu aku manarik wanita itu kearahku, lalu aku katakan, "Kamu bersihkan sisa darahnya dengan kapas itu."<sup>10</sup>

Meskipun hadis di atas berkenaan dengan tuntunan teknis suatu kegiatan, yaitu cara membersihkan darah bagi wanita setelah haid, namun hadis tersebut tidak termasuk kategori *fī'lī*, sebab di dalamnya tidak terdapat peragaan Nabi ﷺ tentang cara mandi bagi wanita yang baru selesai haid. Nabi ﷺ hanya memberi tuntunan tentang bagaimana cara mandi setelah haid melalui sabdanya.<sup>11</sup>

- c. Hadis yang disampaikan Nabi ﷺ yang berkenaan dengan peristiwa tertentu. Suatu ketika Rasulullah ﷺ mengangkat pejabat pengumpul zakat ('amil). Setelah selesai dari kerjanya, 'amil tadi mendatangi Nabi dan berujar; 'Wahai Rasulullah, ini untuk Engkau dan ini dihadiahkan untukku'. Lantas Nabi bersabda: "tidakkah kamu duduk-duduk saja di rumah ayahmu atau

<sup>8</sup> Imam Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, 28.

<sup>9</sup> Idri, *Studi Hadis*, 9.

<sup>10</sup> Imam al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz 1 (Stuttgart – Germany: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000), 40.

<sup>11</sup> Idri, *Studi Hadis*, 10.

ibumu kemudian kamu cermati, apakah kamu memperoleh hadiah ataukah tidak?"

Pada malam harinya setelah isya' Nabi ﷺ berpidato di depan orang banyak

أَمَّا بَعْدُ فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ هَذَا مِنْ عَمَلِكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي أَفَلَا قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَتَنْظُرُ هَلْ يُهْدَى لَهُ أَمْ لَا فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَغُلُّ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً جَاءَ بِهَا لَهَا خَوَارٌ وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَبَعْرٌ فَقَدْ بَلَّغْتُ

"Amma ba'du. Ada apa gerangan dengan 'amil zakat yang kami pekerjaan, dia mendatangi kami dan berujar; 'Ini adalah hasil tugas yang berasal dari Anda dan ini hadiah untukku, tidakkah ia duduk-duduk saja di rumah ayahnya atau ibunya lantas ia cermati, apakah ia memperoleh hadiah ataukah tidak? Demi dzat yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, tidaklah salah seorang diantara kalian mengambil harta tanpa haknya (korupsi), kecuali pada hari kiamat nanti harta itu ia akan memikul beban di lehernya, dan jika (yang dikorupsi) adalah unta, ia akan memikulnya dan mengeluarkan suara unta, dan jika (yang dikorupsi) sapi, maka sapi itu dipikulnya dan melenguh (suara sapi), dan jika harta yang ia ambil berupa kambing, maka kambing itu akan dipikulnya dan mengembik. Sungguh telah kusampaikan."<sup>12</sup>

- d. Hadis yang disampaikan Rasulullah ﷺ tanpa disertai sebab tertentu.<sup>13</sup> Hadis ini disampaikan oleh Nabi ﷺ dalam rangka menyampaikan ajaran (risalah) Islam.

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقُعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Isa telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kalimat yang ringan di lisan, dan berat dalam timbangan serta dicintai Allah yang Maha

<sup>12</sup> Imam Bukhāri, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 3, 1342.

<sup>13</sup> Idri, *Studi Hadis*, 11.

Pengasih, yaitu; Maha Suci Allah dan dengan memujiNya aku ada, Maha Suci Allah yang Maha Agung.<sup>14</sup>

## 2. Hadis Yang Berupa Perbuatan / Aplikasi (*fī'lī*)

‘Abd al-Wahhāb Khalāf mengatakan hadis *fī'lī* adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.<sup>15</sup>

Ketika Nabi ﷺ melakukan sesuatu, sahabat menyaksikan perbuatannya kemudian disampaikan ke sahabat lain atau muridnya. Sekilas hadis *fī'lī* jika dilihat dari proses periwayatannya, termasuk hadis *mawqūf*, namun sesungguhnya tidak. Alasannya, yang menjadi sumber beritanya adalah perbuatan Nabi ﷺ.<sup>16</sup>

Cara-cara mendirikan shalat, raka'atnya, cara-cara mengerjakan ibadah haji, adab-adab berpuasa dan memutuskan perkara berdasarkan saksi dan berdasarkan sumpah, semua ini diterima dari Nabi dengan perantara *sunnah fī'līyyah* (*sunnah* dalam bentuk perbuatan), lalu para sahabat menukilnya.<sup>17</sup>

Hadis *fī'lī* yang bersumber dari Rasulullah ﷺ dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Hadis yang berupa perbuatan yang dilakukan di hadapan orang banyak. Sebagaimana riwayat ‘Aisyah,

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik bin Anas dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari Aisyah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengerjakan shalat di dalam masjid, kemudian orang-orang turut mengikuti shalat beliau,

<sup>14</sup> Imam Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 2 (Stuttgart – Germany: Jam'iiyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000), 891.

<sup>15</sup> ‘Abd al-Wahhāb Khalāf, *Ilm Ushūl al-Fiqh*, 36.

<sup>16</sup> Idri, *Studi Hadis*, 13.

<sup>17</sup> M. Hasbi al-Shiddīqy (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 7.

<sup>18</sup> Idri, *Studi Hadis*, 13.

kemudian beliau mengerjakan lagi di malam berikutnya, ternyata orang-orang yang mengikuti shalat beliau semakin banyak, Dan di malam ketiga, ketika orang-orang telah berkumpul, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak kunjung keluar. Keesokan harinya, beliau bersabda: "Aku telah mengetahui apa yang kalian perbuat semalam, dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangiku keluar menemui kalian, hanya saja aku khawatir jika shalat tersebut akan diwajibkan atas kalian." Kejadian itu terjadi pada bulan Ramadhan."<sup>19</sup>

- b. Pada hadis di atas, perbuatan Nabi ﷺ pada hari pertama, kedua dan ketiga merupakan hadis *fi'li* yang diriwayatkan oleh 'Aisyah.

- 1) Hadis yang berupa perbuatan yang dilakukan di hadapan satu atau beberapa orang saja.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari 'Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat diatas hewan tunggangannya kearah manapun hewan tunggangannya menghadap.<sup>20</sup>

- 2) Hadis yang berupa perbuatan yang disebabkan oleh sebab tertentu (*asbābul wurūd al-Hadīth*. Sebagai contoh adalah hadis dari Rasulullah yang mengajarkan kepada sahabatnya jumlah hari dalam sebulan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ نَقَصَ فِي الثَّلَاثَةِ إصْبَعًا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Khalid telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sa'd dari Sa'd bin Abu Waqash radliallahu 'anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menempelkan tangannya ke tangan yang lain seraya bersabda: "Jumlah bulan itu

<sup>19</sup> Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Stuttgart – Germany: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000), 235.

<sup>20</sup> Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Stuttgart – Germany: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000), 278.

adalah begini dan begini (kemudian beliau mengurangi satu jarinya pada kali yang ketiga)."<sup>21</sup>

Imam Suyūṭi (w. 911 H) menjelaskan sebab turunnya hadis ini dikarenakan suatu ketika Rasulullah ﷺ menjauhi istri-istrinya selama sebulan lamanya. Beliau duduk di ruangan yang agak tinggi yang tangganya terbuat dari kayu. Para sahabat lalu mengunjunginya (pada hari ke-29), beliau lalu sholat mengimami mereka. Kemudian beliau hendak turun (menyelesaikan *'uzlahnya*), mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau mengasingkan diri selama satu bulan?", beliau menjelaskan bahwa satu bulan itu 29 hari.<sup>22</sup>

- 3) Hadis *fī'lī* yang tidak disebabkan oleh sebab tertentu. Jumlah hadis kategori ini sangat banyak mencakup segala aktivitas yang Nabi lakukan baik berkenaan dengan ibadah, maupun mu'amalah, bahkan berita tentang do'a-do'a Nabi, misalnya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata; "Do'a yang paling banyak dipanjatkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah: 'Wahai Rabb kami, karuniakanlah kepada kami kebaikan di dunia dan akhirat, dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka.'"<sup>23</sup>

## B. Metode Memahami Hadis *Qawli* dan *Fī'lī* yang Bertentangan

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan *mukhtalaf al-Ḥadīth* bahwa jika ada dua hadis yang bertentangan maka metode yang digunakan adalah *al-jam'u, nāsikh wa al-mansūkh* dan yang terakhir adalah *tarjīh*.<sup>24</sup>

Sheikh Mustofa Abū 'Imārah menjelaskan dalam sebuah *muḥāḍarah*, apabila ada dua hadis yang bertentangan, sedangkan yang digunakan adalah metode

<sup>21</sup> Ibid., 431.

<sup>22</sup> Suyūṭi, *al-Lam'u fī Asbābi al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004), 100.

<sup>23</sup> Imam Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 3, 1297

<sup>24</sup> Muḥammad Maḥmūd Aḥmad Hāshim, *Mausū'ah Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Wizārah al-Auqāf, 2009), 654.



*tarjih* dengan cara menguatkan hadis *qawli* daripada hadis *fi'li*. Hal ini disebabkan beberapa alasan:

1. Ibn 'Alī Subukī mengatakan:

فيقدم خبر الناقل لقول النبي ﷺ على الناقل لفعله، والناقل لفعله على الناقل لتقريره، لأن القول أقوى الدلالة على التشريع من الفعل وهو أقوى من التقرير

Hadis *qawli* lebih diutamakan daripada hadis *fi'li*, dan hadis *fi'li* lebih diutamakan daripada hadis *taqir*, karena hadis *qawli* lebih kuat untuk dijadikan dalil dalam syari'at daripada hadis *fi'li* dan hadis *fi'li* lebih kuat daripada hadis *taqir*.<sup>25</sup>

2. Ibn Sa'īd mengatakan:

لأن له صيغة دلالة، بخلاف الفعل، فإنه لا صيغة له تدل بنفسها، وإنما دلالة الفعل لأمر خارج، وهو كونه ﷺ واجب الاتباع

Karena hadis *qawli* mempunyai *ṣiḡḡah dilālah*, berbeda dengan hadis *fi'li* yang tidak mempunyai *ṣiḡḡah dilālah* yang berasa darinya, melainkan dari perkara luar, yaitu Rasulullah ﷺ wajib diikuti.

- a. Para ulama sepakat bahwa hadis *qawli* merupakan hujjah, sedangkan untuk hadis *fi'li* masih diperselisihkan
- b. Hadis *fi'li* merupakan *tashri'* yang umum, bisa jadi hadis *fi'li* tersebut dikhususkan hanya untuk Rasulullah (bukan umatnya).<sup>26</sup>

Metode ini berurutan dari yang teratas, yaitu *jam'u, nāsikh wa mansūkh*, baru *tarjih*. Jika hadis yang bertentangan masih bisa dikompromikan dengan cara *jam'u*, maka tidak boleh menggunakan *nāsikh wa mansūkh* juga *tarjih*. Begitu juga hadis yang masih bisa dikompromikan dengan cara *nāsikh wa mansūkh*, tidak boleh menggunakan metode *tarjih*.

### C. Contoh Pertentangan Hadis *Qawli* dan *Fi'li*

#### 1. METODE JAM'U

<sup>25</sup> Ibn 'Alī al-Subukī, *Jam'u al-Jawami' fi Uṣūli al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 114.

<sup>26</sup> Ibn Sa'īd al-Ṭūfī, *Sharḥ Mukhtaṣar al-Rauḍah*, Jilid 3 (Riyāḍ: Wizārah Shu'ūn Mamlakah al-'Arabiyyah, t.th.), 705

a. Mencari Nafkah Dari Bekam

1) Hadis yang melarang mencari nafkah dari bekam (hadis *qawli*)

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ قَارِظٍ عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَمَنُّ الْكَلْبِ حَيْثُ وَمَهْرُ الْبَغِيِّ حَيْثُ وَكَسْبُ الْحَجَّامِ حَيْثُ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i dari Yahya bin Katsir telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Qaritz dari As Saib bin Yazid telah menceritakan kepadaku Rafi' bin Khudaij dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Hasil usaha jual beli anjing adalah buruk, hasil usaha pelacuran adalah buruk dan hasil usaha bekam juga buruk."<sup>27</sup>

2) Rasulullah ﷺ memberi upah kepada orang yang membekamnya (hadis *fi'li*)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ اخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْطَى الْحَجَّامَ أَجْرَهُ وَلَوْ عَلِمَهُ حَيْثُ لَمْ يُعْطِهِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid? bin Zurai', telah menceritakan kepada kami Khalid, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbekam dan memberikan upah kepada tukang bekam. Seandainya beliau meyakininya sebagai sesuatu yang buruk, niscaya beliau tidak memberinya.<sup>28</sup>

### Penyelesaian

Untuk menyelesaikan kedua hadis ini, dengan menggunakan metode *jam'u*. ibn Hajar mengatakan: Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, *jumhūr* berpendapat bahwa mencari rezeki dengan bekam hukumnya halal, tetapi itu termasuk perbuatan yang rendah, tetapi tidak haram. Maka dalam hal ini termasuk makruh *tanzīh* (karena melihat hadis kedua).<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, 669.

<sup>28</sup> Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2, 589.

<sup>29</sup> Mubārakfūrī, *Tuḥfatu al-Aḥwadhī bi Sharḥi al-Jāmi' al-Tirmidhī* (t.t.: Dār Fikr, t.th.), 499.

b. Sholat Sunnah Setelah Asar

1) Rasulullah selalu sholat setelah Asar

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ رَأَيْتُ الْأَسْوَدَ وَمَسْرُوقًا شَهَدَا عَلَى عَائِشَةَ قَالَتْ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي فِي يَوْمٍ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَّا صَلَّى رَكْعَتَيْنِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ar'arah berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq berkata, Aku melihat Al Aswad dan Masruq bersaksi atas 'Aisyah ia berkata, "Tidaklah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatangkiku dalam suatu hari setelah 'Ashar kecuali beliau shalat dua rakaat."<sup>30</sup>

Dari hadis ini dapat kita pahami bahwa 'Aisyah selalu melihat Rasulullah ﷺ melakukan sholat sunnah setelah asar. Dan hadis ini termasuk hadis *fi'lī*.

Hadis ini derajatnya *ṣaḥīḥ* dan diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ*nya. Semua riwayat yang mengabarkan Rasulullah ﷺ selalu sholat setelah asar bersumber dari 'Aisyah.

2) Larangan sholat setelah Asar

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ وَهُوَ ابْنُ زَادَانَ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ عَيْرَ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَكَانَ مِنْ أَحَبِّهِمْ إِلَيَّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَيَّ عَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَعَنْ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim berkata; telah mengabarkan kepada kami Manshur - dia adalah Ibnu Zadzan- dari Qatadah berkata; telah mengabarkan kepada kami Abu Al Aliyah dari Ibnu Abbas berkata; aku banyak mendengar dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seperti Umar bin Al Khatthab, dan ia termasuk orang yang paling aku sukai, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang shalat setelah fajar hingga matahari terbit, dan melarang shalat setelah asar hingga matahari terbenam."<sup>31</sup> Abū 'Īsa berkata hadis ini derajatnya *ḥasan ṣaḥīḥ*.

<sup>30</sup> Imam Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 1, 116.

<sup>31</sup> Imam Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 1, 55.



Dalam sebuah riwayat Mu'adh bin 'Afra Rasulullah bersabda:

لا صلاة بعد صلاتين بعد الغداة حتى تطلع الشمس وبعد العصر حتى تغرب الشمس  
Abū 'Īsa menambahkan: “Dalam bab ini juga ada riwayat dari Ali, Ibnu Mas'ud, Uqbah bin Amir, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Samrah bin Jundab, Abdullah bin Amru, Mu'adz bin 'Afra, Ash Shunabihi -namun ia tidak mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam-, Salamah bin Al Akwa', Zaid bin Tsabit, 'Aisyah, Ka'ab bin Murrah, Abu Umamah, Amru bin Abasah, Ya'la bin Umayyah dan Mu'awiyah.”<sup>32</sup>

- 3) Suatu ketika Rasulullah ﷺ lupa sholat sunnah setelah dhuhur, lalu mengerjakannya setelah Asar, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى سَمِعْتُهُ مِنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ  
قَالَتْ شَغَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ فَصَلَّاهُمَا بَعْدَ الْعَصْرِ

Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Thalhah bin Yahya saya telah mendengarnya dari Ubaidullah bin Abdullah bin Abdullah bin Utbah dari Ummu Salamah berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wa salam pernah melewatkan dua raka'at setelah zhuhur, karena sibuk. Lantas beliau mengerjakannya setelah ashar.”<sup>33</sup>

### Penyelesaian

Hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ selalu melakukan shalat setelah asar adalah kekhususan bagi Rasulullah ﷺ saja, tidak untuk umatnya.<sup>34</sup>

Imam Tirmidhī mengatakan bahwa pendapat kebanyakan fuqaha dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang setelah mereka, bahwasanya mereka memakruhkan shalat setelah subuh hingga matahari terbit dan setelah asar hingga matahari terbenam. Adapun shalat-shalat yang tertinggal, maka tidak apa-apa untuk dikerjakan (mengqadlanya) setelah subuh atau asar.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadis no. 25398 (t.t.: Pustaka Lidwa, t.th.)

<sup>34</sup> Ibn al-Mulaqqin, *Ghāyatu al-Sūl fī Khaṣā'isi al-Rasūl* (Beirut: Dār Bashāir al-Islāmiyyah, 1993), 288.

<sup>35</sup> Imam Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 1, 55.

Mubārakfūri penulis *sharḥ* sunan Tirmidhī menambahkan Kebanyakan fuqaha' dari sahabat Nabi dan ulama-ulama setelahnya mengukumi makruh shalat sunnah setelah Asar. Barangsiapa yang melakukan shalat sunnah setelah asar, mungkin tidak mengetahui hadis pelarangan shalat tersebut, atau bisa jadi mereka menganggap hal tersebut *tanzīh* bukan *tahrīm*. Imam Shāfi'ī mengatakan tidak boleh shalat pada waktu tersebut kecuali jika ada sebab tertentu, seperti meng*qadā'* sholat yang tertinggal, sholat jenazah, dan lain sebagainya maka dibolehkan.<sup>36</sup>

### c. Kencing Berdiri

- 1) Rasulullah ﷺ tidak melarang kencing berdiri, hadis *qawli*.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبُولُ فَأَيْمًا فَقَالَ يَا عُمَرُ لَا تَبُلْ فَأَيْمًا فَمَا بُلْتُ فَأَيْمًا بَعْدُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari Abdul Karim bin Abu Umayyah dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Umar ia berkata; "Ketika aku kencing dengan berdiri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihatku, maka beliau pun menegurku: "Wahai Umar, janganlah engkau kencing dengan berdiri." Maka semenjak itu aku tidak pernah kencing dengan berdiri lagi."<sup>37</sup>

- 2) Rasulullah pernah kencing berdiri, hadis *fi'li*

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ الْأَعْمَشُ أَخْبَرَنَا عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَأَتَيْتُهُ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Husyaim berkata Al A'masy telah mengabarkan kepada kami dari Abu Wail dari Hudzaifah bin Al Yaman berkata; Aku melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam mendatangi tempat pembuangan sampah kaum kemudian beliau meminta air, aku membawanya lalu beliau berwudhu dan mengusap bagian atas dua sepatu beliau.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Mubārakfūri, *Tuḥfatu al-Aḥwadhī bi Sharḥi al-Jāmi' al-Tirmidhī*, 542.

<sup>37</sup> Ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, Juz 1 (Stuttgart – Germany: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000), 50

<sup>38</sup> Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Hadis no. 22157.

## Penyelesaian

Antara kedua hadis tersebut tidak ada pertentangan. Pada riwayat kedua, Rasulullah ﷺ kencing dengan berdiri dikarenakan tempat tersebut kotor (pembuangan sampah), maka tidak mungkin melakukannya dengan duduk.<sup>39</sup>

## 2. METODE *NĀSIKH WA MANSŪKH*

### a. *Wuḍu* setelah memakan daging yang dibakar

- 1) Dalam sebuah riwayat Rasulullah ﷺ memerintahkan *wuḍu* setelah memakan daging yang dibakar, hadis *qawlī*

و حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ حَارِجَةَ بْنَ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْوُضُوءُ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

Dan telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits dia berkata, telah menceritakan kepada kami bapakku dari kakekku telah menceritakan kepada kami Uqail bin Khalid dia berkata, telah berkata Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku Abdul Malik bin Abi Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam bahwa Kharijah bin Zaid al-Anshari telah mengabarkan kepadanya bahwa bapaknya, Zaid bin Tsabit dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Wudhu (diwajibkan) karena (memakan daging) yang dibakar api'."<sup>40</sup>

- 2) Tidak perlu *wuḍu* setelah makan daging yang dibakar (hadis *fī'li*)

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ آخِرَ الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ الْوُضُوءَ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

Telah mengabarkan kepada kami Amr bin Manshur dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyas berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'aib dari Muhammad bin Munkadir berkata; "Saya mendengar Jabir bin Abdullah berkata; "Salah satu dari dua hal yang ditinggalkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah tidak

<sup>39</sup> Ibn Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth* (Beirut: Maktabah al-Islāmiyyah, 1999), 152.

<sup>40</sup> Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, 153.

berwudlu karena memakan sesuatu yang disentuh oleh (dimasak dengan) api."<sup>41</sup>

### **Penyelesaian:**

Para ulama menggunakan metode *nāsikh wa mansūkh* dalam mengkompromikan kedua hadis ini. Hadis kedua menjadi *nāsikh* atas hadis pertama. Demikian pendapat *Shāfi'iyah*, *Mālikiyyah* dan *Hanafiyyah* yang mengatakan tidak perlu berwudlu lagi setelah memakan daging yang dibakar.<sup>42</sup>

### **3. METODE TARJĪH**

Disini penulis mengambil contoh sholat sunnah setelah Asar. Seandainya metode *jam'u* yang ditawarkan penulis masih diperdebatkan, maka pilihan terakhir dengan metode *tarjīh*. Oleh karenanya hadis *qawli* (yang melarang untuk sholat sunnah setelah asar) *merajihkan* hadis *fi'li* (yang membolehkan sholat sunnah setelah Asar).

### **LATIHAN SOAL**

1. Jelaskan pengertian hadis *qawli* dan *fi'li* menurut etimologi dan terminologi!
2. Jelaskan problematika antara hadis *qawli* dan *fi'li*!
3. Bagaimana menjawab problematika antara *qawli* dan *fi'li*?

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bukhāri, Imam, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Stuttgart – Germany: Jam'iiyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000.
- Dāwud, Abū, *Sunan Abī Dāwud*. Stuttgart – Germany: Jam'iiyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000.
- Ḥanbal, Imam Aḥmad ibn, *Musnad Aḥmad*, Hadis no. 25398. t.t.: Pustaka Lidwa, t.th..

---

<sup>41</sup> Imam Nasā'i, *Sunan Nasā'i*, Juz 1, 30.

<sup>42</sup> *Mausū'ah Kuwaitiyyah*, Juz 8, (Kuwait: Wizāratu al-Auqāf, 1986), 42.



- Hāshim, Muḥammad Maḥmūd Aḥmad, *Mausū'ah Ulūm al-Ḥadīth*. Kairo: Wizārah al-Auqāf, 2009.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Izzan, Ahmad, dkk., *Ulumul Hadis*. Jakarta: Tafakur, t.th..
- Khallāf, ‘Abd al-Wahhāb, *‘Ilm Ushūl al-Fiqh*. Kairo: Maktabah Da’wah Islāmiyyah Syabbāb al-Azhar, 1361 H / 1942 M.
- Mājah, Ibn, *Sunan ibn Mājah*. Stuttgart – Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000.
- Mubārakfūri, *Tuḥfatu al-Aḥwadhī bi Sharḥi al-Jāmi‘ al-Tirmidhī*. t.t.: Dār Fikr, t.th..
- Mulaqqin (al), Ibn, *Ghāyatu al-Sūl fī Khaṣā’iṣi al-Rasūl*. Beirut: Dār Bashāir al-Islāmiyyah, 1993.
- Muslim, Imam, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Stuttgart – Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000.
- Nasā’I (al), Imam, *Sunan al-Nasā’i*. Stuttgart – Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000.
- Qutaibah, Ibn, *Ta’wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth*. Beirut: Maktabah al-Islāmiyyah, 1999.
- Shiddīqy (al), M. Hasbi. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ibn ‘Alī Subukī (al), *Jam‘u al-Jawami‘ fī Uṣṣūli al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Suyūṭī, *al-Lam‘u fī Asbābi al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2004.
- Tirmidhī, Imam, *Sunan al-Tirmidhī*. Stuttgart – Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000.
- Ṭūfī (al), Ibn Sa‘īd, *Sharḥ Mukhtaṣar al-Rauḍah*. Riyāḍ: Wizārah Shu’ūn Mamlakah al-‘Arabiyyah, t.th..
- Mausū'ah Kuwaitiyyah*. Kuwait: Wizāratu al-Auqāf, 1986.

## BAB IX

### JARH WA TA'DĪL

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami <i>jarh wa ta'dīl</i> hadis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan definisi <i>jarh wa ta'dīl</i> secara etimologi maupun terminologi</li> <li>2. Mampu menjelaskan sejarah <i>jarh wa ta'dīl</i></li> <li>3. Mampu menjelaskan lafaz <i>jarh wa ta'dīl</i> serta tingkatannya</li> </ol>

#### A. Pengertian al-Jarh wa al-Ta'dīl dan kehujjahannya

##### 1. Pengertian al-Jarh wa al-Ta'dīl

Sheikh Nuruddīn 'Itr menjelaskan dalam *manhaj naqd* bahwa yang dimaksud dengan *al-Jarh wa al-Ta'dīl* adalah sebagai berikut

الجرح عند المحدثين: هو الطعن في راوي الحديث بما يسلب أو يخل بعدالته أو ضبطه

*Al-Jarh* menurut para ahli hadis adalah celaan terhadap perawi hadis yang akan mengurangi *'adālah* atau *dabt*nya.

والتعديل: عكسه، وهو تركية الراوي والحكم عليه بأنه عدل أو ضابط

Dan *al-Ta'dīl* adalah lawan katanya. Yaitu membersihkan/mensucikan perawi dan menghukuminya *adālah* ataupun *dabt*.

Oleh karenanya ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dīl* adalah merupakan timbangan perawi hadis. Jika berat timbangannya maka perawi tersebut diterima riwayatnya, tetapi jika ringan timbangannya maka riwayatnya ditolak.<sup>1</sup>

Suyūṭi (w. 911 H) dalam *tadribnya* dalam hal ini menggunakan istilah *ma'rifat thiqaṭ wa al-du'afā'*. Ia mengatakan ilmu ini sangat penting sekali, karena dengan ilmu ini bisa diketahui hadis yang *ṣaḥīḥ* dan yang *da'īf*.<sup>2</sup>

##### 2. Dalil Dibolehkannya *al-Jarh wa al-Ta'dīl*

a. Dalil *Ta'dīl* dari Alquran. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

<sup>1</sup> Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth* (Suriah: Dār al-Fikr, 1997), 92.

<sup>2</sup> Jalāluddī al-Suyūṭi, *Tadrib al-Rāwī*, Jilid 2 (Riyāḍ: Dār al-ʿĀṣimah, 1424 H / 2003 M), 494.

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti [Al Hujurat 6]

b. Dalil *Ta'dīl* dari sunnah. Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ  
أُخْتِهِ حَفْصَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ رَجُلٌ صَالِحٌ

Diriwayatkan dari Yahyā ibn Sulaimān telah menceritakan kepada kami ibn Wahb dari Yūnus dari al-Zuhrī dari Sālim dari ibn 'Umar dari saudara perempuannya Ḥafṣah sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya 'Abdullāh seorang laki-laki yang *ṣāliḥ*."<sup>3</sup>

## B. Sejarah Jarḥ wa ta'dīl

Sudah sejak lama para ulama memperhatikan *jarḥ wa ta'dīl*, sebagaimana dijelaskan oleh ibn 'Ady al-Jurjāny (w. 360 H): Dari para sahabat adalah ibn 'Abbās (w. 68 H), Anas ibn Mālik (w. 93 H). Dari kalangan *tābi'īn* adalah 'Āmir al-Sha'by (w. 104 H), ibn Sīrīn (w. 110 H), Sa'īd ibn Musayyab (w. 93 H). Mereka semua jumlahnya lebih sedikit daripada generasi setelahnya, karena pada zaman sahabat semuanya 'adl, sedangkan para *tābi'īn* kebanyakan *thiqāt*. Pada masa ini *du'afā'* sangat sedikit. Pada abad kedua, yaitu pada pertengahan masa *tābi'īn* banyak muncul *du'afā'*. Mereka memursalkan banyak hadis, dan memarfukan mauquf, diantaranya: Abū Hārūn al-'Abdary (w. 143 H). lalu sekitar tahun 150-an Hijriah banyak orang berbicara dalam *jarḥ wa ta'dīl*, diantaranya al-A'mash (w. 148 H) yang menjarḥ para perawi dan mentauthīq sebagian yang lain. Kemudian muncul pula Syu'bah (w. 160 H), Ma'mar (w. 153 H), al-Auzā'iy (w. 156 H), Sufyān al-Thauriy (w. 161 H), Laith ibn Sa'd (w. 175 H), Malik ibn Anas (w. 189 H).<sup>4</sup>

Pada masa itu juga terkenal ibarat ibn Mubārak (w. 181 H) yang diabadikan di dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْرَزَادٍ مِنْ أَهْلِ مَرْوَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَانَ بْنَ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ  
بْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

<sup>3</sup> Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 2 (Stuttgart – Germany: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000), 738.

<sup>4</sup> Muḥammad Muḥammad Abu Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn* (Riyāḍ: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1404 H / 1984 M), 455.

Telah bercerita kepada Muḥammad ibn ‘Adullāh ibn Quhzadh dari Ahli Marwa berkata, aku mendengar ‘Abdān ibn Uthmān berkata, aku mendengar ‘Abdullāh ibn al-Mubārak berkata: “Isnad bagian dari agama, dan kalau bukan karena isnan, seseorang akan berkata apa saja semau mereka”.<sup>5</sup>

Setelah itu muncullah ibn ‘Uyainah (w. 197 H), ibn Wahb (w. 197 H), Waki‘ ibn al-Jarrāḥ (w. 189 H). Abū Dāwud al-Ṭayālisy (w. 204 H). kemudian dibuatlah kitab tentang *jarḥ wa ta’dīl* dan ‘ilal. Salah satu pemimpin dalam *jarḥ wa ta’dīl* adalah Yahya ibn Ma‘īn (w. 233 H), Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H), Muḥammad ibn Sa’d (w. 230 H), Ali ibn al-Madīny (w. 234 H), Abū Bakr ibn Shaibah (w. 235 H). Kemudian datangannya al-Bukhārī (w. 256 H), Abū Zur‘ah (w. 264 H), Abū Ḥātim (w. 277 H), Muslim (w. 261 H), Abū Dāwud (w. 275 H). Lalu al-Nasā’i (w. 303 H), Abū Ya’lā (w. 307 H), ibn Ḥuzaimah (w. 311 H), ibn Jarir T{abarī (w. 310 H), ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H), Dār al-Quṭny (w. 323 H).<sup>6</sup>

Tetapi sheikh Nuruddīn ‘Itr berpendapat kitab *jarḥ wa ta’dīl* pertama yang sampai ke tangan kita adalah *Mukaddimah kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* karya ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H)<sup>7</sup>

### C. Pendapat Para Ulama Dalam *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Sebagian orang sufi bertanya kepada ‘Abdullāh ibn Mubārak: “Apakah engkau melakukan ghibah?”. Ibn Mubārak berkata: “Diamlah! Apabila kita tidak menjelaskan, bagaiman seseorang akan tau yang *haq* dan yang *bāṭil*”.<sup>8</sup>

Diriwayatkan dari Abū Zaid al-Anṣo>ri, suatu ketika Shu‘bah datang kepada kami ketika hujan, dia berkata: “Sekarang bukan waktunya hadis, sekarang waktunya ghibah, marilah kita membicarakan (ghibah) tentang orang-orang pendusta”. Diriwayatkan dari ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ḥanbal, suatu ketika Abū Thurāb datang kepada ayahku. Ketika itu Aḥmad ibn Ḥanbal mengatakan Fulan *da’if*, Fulan *thiqah*. Maka Abū Thurāb berkata: “Wahai

<sup>5</sup> Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Stuttgart – Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000), 10.

<sup>6</sup> Muḥammad Muḥammad Abu Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn*, 457.

<sup>7</sup> ‘Nuruddīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīth*, 106.

<sup>8</sup> Al-Khatīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī ‘Ilmi al-Riwāyah* (t.t.: Jum ‘iyyah Dāiratu al-Ma’ārif, 1357 H), 45.

Sheikh! Janganlah engkau melakukan ghibah terhadap ulama”. Lalu Aḥmad ibn Ḥanbal menoleh kepadanya dan berkata: “Ini adalah nasihat, bukan ghibah!”.<sup>9</sup>

#### D. Syarat dan Adab *Pentajrīḥ* dan *Penta’dīl*

##### 1. Syarat *Pentajrīḥ* dan *Penta’dīl*

Bagi orang yang ingin *mentajrīḥ* dan *menta’dīl* harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

- a. Bagi orang yang ingin *mentajrīḥ* ataupun *menta’dīl* harus mempunyai pengetahuan, ketaqwaan, *wara’*, kejujuran (*‘adālah*). Ibn Ḥajar (w. 852 H) berkata:

ينبغي ألا يقبل الجرح والتعديل إلا من عدل متيقظ، فلا يقبل جرح من أفرط فيه فجرح بما لا يقتضي رد حديث المحدث، كما لا تقبل تزكية من أخذ بمجرد الظاهر فأطلق التزكية

Hendaknya tidak diterima *jarḥ wa ta’dīl* kecuali dari seseorang yang *‘adl* dan waspada (hati-hati), maka tidak diterima *jarḥ* dari orang yang lalai atau gegabah, dia *menjarḥ* sesuatu yang tidak menunjukkan pembatalan hadis perawi (dia lalai, akhirnya salah dalam *menjarḥ*, sedangkan ulama yang lain tidak *menjarḥ* perawi tersebut), sebagaimana tidak diterima pula pembenaran yang dilakukan *penta’dīl* tetapi hanya terlihat secara *ẓāhir* saja, lalu dia mengatakan (bahwa perawi tersebut) *‘adl*.<sup>10</sup>

- 1) Mempunyai ilmu *asbāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*
- 2) Ahli dalam *kalām al-‘Arab*. Sehingga ia tidak menaruh lafaz (semisal *menjarḥ*) perawi yang tidak sesuai dengan ma’nanya.<sup>11</sup>

Sedangkan dijelaskan di dalam kitab *al-Raf’u wa al-Takmīl* mengatakan syarat bagi seseorang *penjarḥ* maupun *penta’dīl* adalah: *‘ilm*, *taqwā*, *wara’*, jujur, menjauhi *ta’aṣṣub*, mengetahui sebab *jarḥ wa ta’dīl*. bagi yang tidak memenuhi syarat tersebut, maka tidak diterima *jarḥ wa ta’dīl*nya.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibn Ḥajar, *Nuzhatu al-Naẓr* (Suriah: Maṭba’ah al-Ṣabāḥ, 2000), 138.

<sup>11</sup> Nuruddīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*, 94.

<sup>12</sup> Muḥammad ‘Abdu al-Ḥay al-Luknawī al-Hindi, *Al-Raf’u wa al-Takmīl*, tahqiq ‘Abdul Fattāh Abū Ghuddah (t.t.: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th.), 16.

Sheikh ‘Abdul Muhdi mengatakan bahwa syarat untuk *mentajrīh* adalah: Haru berlaku adil, memiliki pengetahuan dan perhatian terhadap kondisi perawi mengetahui sebab *jarh*, tidak *ta‘aṣṣub*.<sup>13</sup>

2. Beberapa Hal Yang Tidak Disyaratkan Dalam *Jarh wa Ta‘dīl*:

- a. Tidak disyaratkan bagi seorang *penjarh* maupun *penta‘dīl* laki-laki atau orang yang merdeka. Jadi baik laki-laki dan juga perempuan diterima *jarh wa ta‘dīl*nya. Begitu juga dengan orang yang merdeka maupun tidak.<sup>14</sup>
- b. Ada orang yang mengatakan tidak diterima *jarh wa ta‘dīl* kecuali dengan perkataan dua orang sebagaimana dalam *shahādah* (kesaksian). Tetapi mayoritas para ulama berpendapat satu orang saja (yang ‘*adl* dan teliti) sudah cukup untuk mengetahui *jarh* atau *ta‘dīl* dari seorang perawi.<sup>15</sup> Ibn Ṣalāh (w. 643 H) berkata:

هو الصحيح الذي اختاره الخطيب وغيره أنه يثبت بواحد، لأن العدد لم يشترط في قبول الخبر، فلم يشترط في جرح روايه وتعديله، بخلاف الشهادة

Inilah yang benar yang dipilih oleh Khatīb dan yang lainnya, bahwasanya *penjarh* ataupun *penta‘dīl* cukup dengan satu orang. Karena jumlah tidak disyaratkan dalam diterimanya *khavar* (hadis), maka tidak disyaratkan pula dalam *jarh* maupun *ta‘dīl*. (Hal ini) berbeda dengan *shahādah* (kesaksian).<sup>16</sup>

c. Adab Dalam Melakukan *Jarh wa Ta‘dīl*

Sheikh Nuruddīn ‘Itr menjelaskan beberapa adab yang perlu diperhatikan bagi *penjarh* ataupun *penta‘dīl* adalah sebagai berikut:

- 1) Kejujuran dalam *penta‘dīl*an. Tidak boleh meninggikan derajat perawi dari martabatnya ataupun menurunkan, sebagaimana banyak yang dilakukan orang-orang pada zaman kita sekarang ini.

<sup>13</sup> ‘Abdul Muhdī, *‘Ilm al-Jarh wa al-ta‘dīl Qawā‘iduhu wa A‘immatuhu* (Kairo: Maktabah Iḥmān, 2011), 65.

<sup>14</sup> Nuruddīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*, 94. Lihat juga Muḥammad ‘Abdu al-Ḥay al-Luknawī al-Hindī, *Al-Raf‘u wa al-Takmīl*, 53.

<sup>15</sup> ‘Abdul Muhdī, *‘Ilm al-Jarh wa al-ta‘dīl Qawā‘iduhu wa A‘immatuhu*, 70.

<sup>16</sup> Ibn Ṣalāh, *Ulūm al-Hadīth*, tahqīq Nuruddīn al-‘Itr (t.t.: t.p., t.th.), 109.

- 2) Tidak boleh mentajrīh melewati batas. Karena *tajrīh* disyari'atkan sesuai kebutuhan. Dan kebutuhan dilakukan sesuai dengan kadarnya.
- 3) Tidak boleh hanya melakukan *tajrīh* saja terhadap seorang perawi yang mempunyai *jarh* juga *ta'dīl*. Maka keduanya harus diteliti.
- 4) Menurut Nuruddīn 'Itr, bagi perawi yang sudah tidak dibutuhkan lagi *tajrīh* nya maka tidak boleh dilakukan *tajrīh*. Karena *tajrīh* dilakukan karena kebutuhan. Apabila tidak dibutuhkan kebutuhan tersebut maka tidak boleh masuk ke dalamnya. Inilah yang banyak dilakukan orang-orang yang melampaui batas pada masa sekarang. Beliau menukil perkataan Luknawī:

من عاداتهم الخبيثة: أنهم كلما ناظروا أحدا من الأفاضل في مسألة من المسائل توجهوا إلى جرحه بأفعاله الذاتية، وبحثوا عن أعماله العرضية، وخلطوا ألف كذبات بصدق واحد، وفتحوا لسان الطعن عليه بحيث يتعجب منه كل ساجد، وغرضهم منه إسكات مخاصمهم بالسب والشتم

Diantara kebiasaan mereka yang buruk: Setiap kali mereka melihat seseorang yang mempunyai kemuliaan dalam suatu permasalahan, mereka mencoba untuk menjarh-nya dengan perbuatan mereka sendiri. Mereka mencari secara kebetulan, lalu mencampur ribuan kedustaan dengan satu kejujuran. Dan membuka lisan fitnah terhadapnya sehingga menjadikan orang-orang terkejut, tujuannya mereka adalah menjadikan diam musuh-musuh mereka dengan mencemarkan nama baik dan mencaci maki.<sup>17</sup>

#### E. Lafaz Jarh wa Ta'dīl Serta Tingkatannya

Para ulama menggunakan beberapa lafaz untuk mengungkapkan sifat perawi untuk menerima perawi ini ataupun menolaknya. Mereka juga telah menyusun beberapa tingkatan *jarh wa ta'dīl* bagi perawi. Pastinya lafaz-lafaz ini sangatlah penting untuk diketahui bagi peneliti maupun pelajar yang *takhaṣṣuṣ* dalam bidang hadis.

Di dalam "*al-Jarh wa al-Ta'dīl*" karangan ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) telah membagi tingkatan *ta'dīl* menjadi empat, begitu juga dengan tingkatan *tajrīh*.

<sup>17</sup> Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*, 95.

**Tingkatan *ta'dīl* dan *tajrīh* menurut ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H):<sup>18</sup>**

1. Tingkatan *ta'dīl*:

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) berkata: Aku menemukan beberapa *lafaz* dalam *jarh* dan *ta'dīl* dalam beberapa tingkatan:

a. Apabila dikatakan kepada seorang perawi:

إنه ثقة، أو متقن، أو ثبت فهو ممن يحتج به

b. Apabila dikatakan kepadanya:

صديق، أو محله الصدق، أو لا بأس به فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه وهي المنزلة الثانية

c. Apabila dikatakan:

شيخ فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه إلا أنه دون الثانية

d. Apabila dikatakan:

صالح الحديث فإنه يكتب حديثه للاعتبار

2. Sedangkan untuk tingkatan *jarh* adalah sebagai berikut:

a. Apabila mereka mengatakan kepada seorang perawi

لین الحديث فهو ممن يكتب حديث وينظر فيه اعتبارا

b. Apabila dikatakan

ليس بقوي فهو بمنزلة الأولى في كتابة حديثه

c. Apabila mereka mengatakan

ضعيف الحديث فهو دون الثاني لا يطرح حديثه بل يعتبر به

d. Apabila mereka mengatakan

متروك الحديث أو ذاهب الحديث أو كذب فهو ساقط الحديث لا يكتب حديثه، وهي  
المنزلة الرابعة

Para ahli hadis generasi setelahnya banyak yang mengikuti pembagian semacam ini, seperti ibn Ṣalāḥ (w. 643 H), Imam Nawawi (w. 676 H). Sedangkan

<sup>18</sup> Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1952), 37.



al-Dhahabī (w. 748 H), al-‘Irāqī (w. 806 H), ibn Ḥajar (w. 852 H), al-Sakhāwī (w. 902 H) sepakat dengan pendapat ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H) hanya saja menambahkan beberapa hal.<sup>19</sup>

### **Pembagian *ta’dīl* menurut al-Dhahabī (w. 748 H):<sup>20</sup>**

#### **1. Tingkatan *ta’dīl***

- a. Perawi paling tinggi adalah

ثبت حجة، وثبت حافظ، أو ثقة متقن، وثقة ثقة

- b. Derajat kedua adalah **ثقة**

- c. Sedangkan tingkatan ketiga

صدوق، ولا بأس به، وليس به بأس

- d. Tingkatan keempat

محله الصدق، وجيد الحديث، وصالح الحديث، وشيخ وسط، وشيخ حسن الحديث، وصدوق  
إن شاء الله، وصويلح، ونحو ذلك

Dalam hal ini al-Dhahabī (w. 748 H) mempunyai tingkatan yang sama sebagaimana ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, hanya saja menambahkan tingkatan yang pertama, lalu menggabungkan tingkatan ketiga dan keempat dalam pembagian ibn Abī Ḥātim menjadi satu.

#### **2. Tingkatan *jarḥ* adalah sebagai berikut:**

- a. Hadis yang terlempar

دجال، كذاب، وضاع، يضع الحديث

- b. Tingkatan di bawahnya

متهم بالكذب، متفق على تركه

- c. Dikatakan kepada mereka

متروك، وليس بثقة، وسكتوا عنه

- d. Dikatakan kepada mereka

<sup>19</sup> Nuruddīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*, 107.

<sup>20</sup> Shamsuddīn al-Dhahabī, *Mīzānu al-‘itidāl fī Naqdi al-Rijāl*, juz 1 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1963), 4.

واه بمرّة، وليس بشيء، وضعيف جدا، وضعفوه

e. Tingkatan selanjutnya

يضعف، وفيه ضعف، وقد ضعف، وليس بالقوي، سيء الحفظ

Kemudian datang masa setelahnya al-‘Irāqī (w. 806 H) yang mengikuti al-Dhahabī (w. 748 H). Al-‘Irāqī hanya memperjelas pembagian tersebut.

Pada pembagian *ta’dīl*, untuk tingkatan pertama dan kedua hadisnya dapat dijadikan hujjah. Sedangkan pada tingkatan ketiga **يكتب حديثه وينظر فيه**. Lalu untuk tingkatan keempat sama seperti tingkatan ketiga yaitu **يكتب حديثه وينظر فيه** hanya saja tingkatannya berada di bawahnya.

Sedangkan pada pembagian *jarḥ*, untuk tiga tingkat pertama **لا يحتج به ولا يخرج حديثه للاعتبار**. Lalu untuk tingkatan keempat dan kelima **يستشهد به ولا يعتبر به**.

Sebagaimana dijelaskan dalam *al-Nukhbah*, ibn Ḥajar (w. 852 H) dan menambahkan tingkatan *ta’dīl* yang paling tinggi dari yang diklasifikasikan oleh al-Dhahabī (w. 748 H) dan al-‘Irāqī (w. 806 H), yaitu dengan istilah: **أوثق الناس** sehingga jumlahnya menjadi 5 tingkatan. Kemudian dalam kitab *tahdhīb al-tahdhīb* dan *taqrīb al-tahdhīb* ibn Ḥajar (w. 852 H) menambahkan tingkatan lagi di atasnya, yaitu tingkatan sahabat. Sehingga jumlah keseluruhan menjadi 6 tingkatan.

Sedangkan untuk tingkatan *jarḥ* ibn Ḥajar (w. 852 H) menambahkan istilah **أكذب الناس**, sehingga jumlahnya juga menjadi 6. Pembagian ini juga diikuti oleh al-Sakhāwī (w. 902 H).

#### **Pembagian *ta’dīl* menurut ibn Ḥajar (w. 852 H):<sup>21</sup>**

##### **1. Tingkatan *ta’dīl***

- a. Tingkatan sahabat. Sahabat mempunyai tingkatan paling tinggi karena *ta’dīl*nya langsung dari *naṣ* kitab dan sunnah.

<sup>21</sup> Ibn Hajar, *Nukhbatu al-Fikr* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1427 H / 2006 M), 175.

b. Menggunakan *lafaz tafḍīl* (ماكان بصيغة أفعّل)

أوثق الناس، أثبت الناس، أضبط الناس، وإليه المنتهى في الثبوت، ويلحق به: لا أعرف له نظيرا في الدنيا، وقولهم: لا أحد أثبت منه، أو من مثل فلان، أو فلان لا يسأل عنه. زاد الممهدي: أتقن من أدركت<sup>22</sup>

c. Apabila *lafaz tauthīq* diulangi (تكرار لفظ التوثيق). Bisa berupa:

1) ثبوت حجة، وثبت حافظ، أو ثقة متقن، (dua *lafaz* saling menjelaskan): تباين اللفظين  
ثقة ثبت

2) Dua *lafaz* yang diulangi: ثبت ثبت ونحوها

d. *Lafaz* yang menunjukkan *tauthīq* (hanya satu) (ماكان بلفظ من ألفاظ التعديل) (العليا).<sup>23</sup>

ثقة، أو ثبت أو متقن، أو كأنه مصحف، أو حجة، أو إمام، أو عدل ضابط. زاد الممهدي: حافظ، ضابط (أقل من عدل ضابط)، إمام، المصحف، الميزان، القبان، الجيهذ، فارس الحديث.

e. Menujukkan *ta'dīl* tetapi tidak ada unsur *dabt*.

صدوق، أو محله الصدق، ولا بأس به (عند غير ابن معين)، وليس به بأس، أو مأمون، خيار، أو خيار الخلق، أو ما أعلم به بأسا،

f. Sheikh Manna' al-Qaṭṭān membedakan menjadi dua (sedangkan ibn Hajar tidak membedakan):

1) *Lafaz* yang tidak menunjukkan *tauthīq* ataupun *tajrīh*

فلان شيخ، وشيخ وسط، وسط، روى عنه الناس، أو إلى الصدق ما هو

2) *Lafaz* yang lebih dekat ke *tajrīh*.<sup>24</sup>

جيد الحديث، حسن الحديث، صالح، وصالح الحديث، وصدوق إن شاء الله، وصويلح، ليس ببعيد من الصواب، يروى حديثه، أو يعتبر به، أو يكتب حديثه، يعتبر به، أو مقارب الحديث (حديثه مقارب لحديث غيره من الثقات، أي هو وسط، أو حديثه

<sup>22</sup> 'Abdul Muḥdī, 'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu, 39. Abdul Muḥdī memasukkan tingkatan kedua dalam pembagian ibn Hajar, menjadi tingkatan pertama. Sedangkan untuk tingkatan keduanya, Abdul Muḥdī memasukkan: مثل فلان؟ مثل فلان؟ (ما يفيد اشتها راوي بالعدالة) yaitu menunjukkan kemasyhuran perawi (فلان يسأل عن الناس؟).

<sup>23</sup> 'Abdul Muḥdī, 'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu, 40.

<sup>24</sup> Ibid.

(حسن) ، أو مقارب الحديث (حديثه يقاربه حديث غيره، أو فحديثه وسط أو حسن) ، أو ما أقرب حديثه، أو أرجو أن لا بأس به، مقبول، صدوق تغير بأخرة، صدوق سيء الحفظ، صدوق له أوهام، صدوق مبتدع، صدوق يهمل. زاد المهدي: محله الصدق، روى عنه، روى الناس عنه، إلى الصدق ما هو (ليس بعيدا عن الصدق)، صدوق سيء الحفظ، صدوق تغير بآخره، صدوق رمي ببدعة (قدري، جهمي، متشيع)، صدوق إن شاء الله، ما أعلم به بأسا.

Pada tingkatan keempat, ibn Hajar (w. 852 H) dan al-Sakhāwi (w. 902 H) tidak membedakan menjadi dua, berbeda dengan Manna' al-Qaṭṭān (w. 1420 H) yang membedakannya menjadi dua. Tapi meskipun begitu tingkatan *ta'dīl* Manna' al-Qaṭṭān (w. 1420 H) hanya 6, karena tidak memasukkan sahabat. Jadi tingkatan *ta'dīl* menurutnya adalah: no. 2, no. 3, no. 4, no. 5, no. 6a dan no. 6b.<sup>25</sup>

Imam al-Sakhāwi (w. 902 H) menjelaskan dalam *Fath al-Mughīth* bahwa 4 tingkatan yang pertama bisa dijadikan hujjah. Sedangkan untuk yang setelahnya tidak bisa dijadikan hujjah, karena disebabkan kurang *ḍabt*, tetapi hadisnya *yuktab* (ditulis) dan *yukhtabar*.<sup>26</sup>

## 2. Tingkatan *jarḥ* menurut ibn Hajar (w. 852 H):

- a. Apabila menunjukkan **تليين** (sesuatu yang lunak/lemah) (الوصف بما يفيد التكلم) (فيه بتضعيف أو تليين).<sup>27</sup>

ضَعْفٌ، ويضعف، وفيه ضعف، وقد ضعف، للضعف ماهو، وليس بالقوي، ليس بالمتين، ليس بحجة، ليس بعمدة، ليس بمأمون، ليس بالمرضى، ليس يحمده، ليس بالحافظ، سيء الحفظ، فيه مقال، أو أدنى مقال، ينكر مرة ويعرف أخرى، ليس بذاك، غيره أوثق منه، فيه

<sup>25</sup> Manna' al-Qaṭṭān, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*, (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), 164.

<sup>26</sup> Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth*, Juz 2 (Riyāḍ: Dār al-Minhāj, 1426 H), 285. Lihat juga 'Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*, 109. Manna' al-Qaṭṭān, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*, 164.

<sup>27</sup> Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth*, Juz 2, 293.

شيء، فيه جهالة، لا أدري ما هو، ليس الحديث، ليس الحديث، شيء الحفظ. زاد السخاوي في حديثه ضعف، فلان تُنكر (يعني مرة)، فلان ليس بذاك، ليس بذاك القوي، فلان ليس بحجة، ليس من إبل القباب.

Imam al-Sakhāwi (w. 902 H) juga menambahkan istilah-istilah lain yang pernah ditemukannya.<sup>28</sup>

أنه يروى حديثه، ولا يحتاج بما ينفرد به، لما لا يخفى من الكناية المذكورة، ليس من جمال المحامل، لم يكن من القريتين عظيم، وكذا لا يقنع بحديثه، ليس يحمده، في حديثه شيء، فلان مجهول، لا أدري ما هو، أنه ليس ببعيد عن الضعف، فلان فيه خلف، فلان طعنوا فيه، فلان مطعون فيه، فلان لين، لين الحديث، فيه لين، فلان تكلموا فيه، فيه نظر من غير البخاري. زاد عبد المهدى: ليس من جمادات المحامل، ليس بالمرضى، فيه جهالة.

- b. *Lafaz ṣarīḥ* bahwa tidak bisa berhujjah dengannya (الوصف بما يفيد عدم الاحتجاج بحديثه)

ضعيف، واه بمره، وليس بشيء، وضعفه، فلان لا يحتاج به، أو مضطرب الحديث، ألو له ما ينكر، أو حديثه منكر، أو له مناكير، أو منكر.

Imam Shakhāwi menambahkan<sup>29</sup>

زاد السخاوي: لاشيء، فلان لا يساوي فلسا، أو لا يساوي شيئا، مضطرب به، فلان واه، فلان ضعفه

Hukum tingkatan hadis pertama dan kedua menurut al-Sakhāwi (w. 902 H): hadisnya *yu'tabar*, atau hadisnya dikeluarkan untuk *I'tibār* (mencari riwayat untuk menguatkan, supaya hadis tersebut bisa dijadikan hujjah).

لا شيء، ليس بشيء، فلان لا يساوي فلسا، لا Abdul Muhdī memasukkan لا يساوي شينا pada tingkatan jarḥ ke-tiga

- c. *Lafaz ṣarīḥ* bahwa tidak boleh menulis hadisnya (الوصف بما يفيد رد الحديث، وعدم كتابته أو نحو ذلك)

فلان لا يكتب حديثه، أو لا تحل الرواية عنه، متروك، فلان متروك، أو متروك الحديث، أو تركوه.

<sup>28</sup> 'Abdul Muhdī, *Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu*, 75.

<sup>29</sup> Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth*, Juz 2, 292.

Imam Shakhāwī menambahkan<sup>30</sup>

زاد السخاوي: وليس بثقة، ليس بالثقة، غير ثقة، وسكتوا عنه. بالبناء للمفعول: بين المحدثين، ردوا حديثه، مردود الحديث. فلان ضعيف جدا، فلان واه بمرة، فلان مطرح، مطرح الحديث،. زاد عبد المهدي: رد حديثه، ردوا حديثه، مردود الحديث، فلان ضعيف جدا، تالف، طرحوا حديثه، ارم به، لا تحل كتابة حديثه،

متروك، متروك الحديث، تركوه، سكتوا عنه، مجمع Abdul Muhdī memasukkan pada tingkatan *jarḥ* ke-empat. **على تركه**

- d. Menunjukkan ada indikasi kedustaan pada perawi ( الوصف بما يفيد الاتهام بالكذب )<sup>31</sup>.**ونحوه**

متهم بالكذب، متفق على تركه. زاد السخاوي في ففتح المغيثة: متهم بالوضع، فلان ساقط، فلان هالك، فلان ذاهب، ذاهب الحديث، فلان يسرق الحديث. زاد عبد المهدي: ساقط، لا يعتبر به، لا يعتبر بحديثه، فيه نظر، على يدي عدل، مود

Yang dimaksud dengan *yasriq al-Hadīth* adalah seorang perawi mempunyai hadis dari gurunya. Kemudian datang سارق dan mengklaim mendapat hadis tersebut dari guru sang perawi.<sup>32</sup>

Manna' al-Qaṭṭān (w. 1420 H) memasukkan ليس بثقة di tingkatan keempat, sedangkan al-Sakhāwī (w. 902 H) sudah memasukkannya pada tingkatan ketiga.

- e. Menunjukkan bahwa perawi pendusta (الوصف بالكذب أو الوضع)<sup>33</sup>.

فلان كذاب، دجال، وضاع، يضع الحديث، يكذب. زاد عبد المهدي: وضع حديثا، ينتعل (يختلف) الحديث، يثبج الحديث، يزرف (يكذب)، يزيد في الرقم (يكذب أيضا)، له بلايا

- f. Dengan menggunakan *Mubālaghah* (الوصف بما يل على المبالغة في الجرح)<sup>34</sup>.

<sup>30</sup> Ibid., 291

<sup>31</sup> 'Abdul Muhdī, *ʿIlm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu*, 74

<sup>32</sup> Al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth*, Juz 2, 290.

<sup>33</sup> 'Abdul Muhdī, *ʿIlm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu*, 74

<sup>34</sup> Ibid., 73.

أكذب الناس، زاد السخاوي في فتح المغيـث إليه المنتهى في الوضع، أو إليه المنتهى في الكذب، أو وهو ركن الكذب، أو هو معدن الكذب، ونحو ذلك<sup>35</sup>، زاد عبد المهدي: أشر الناس وضعاً للحديث، يضرب المثل بكذبه، جراب الكذب

Imam al-Sakhāwī (w. 902 H) empat tingkatan yang terakhir tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak bisa digunakan untuk *istishhād*.<sup>36</sup>

## F. Metode dalam *Tajrīh* dan *Ta'dīl Perawi*

### 1. Beberapa Hal Yang Perlu Diketahui Dalam *Jarḥ wa Ta'dīl*:

- Apabila ibn Ma'īn dan Duḥaim al-Ḥāfiẓ mengatakan لا بأس به أو ليس به بأس maka maksudnya adalah ثقة. Sedangkan selain keduanya, maka tingkatannya pada tingkatan *ta'dīl* yang kelima.
- Apabila dikatakan مقارب الحديث (بفتح الراء وكسرهما) maka itu termasuk *ta'dīl* bukan *tajrīh*.
- Apabila dikatakan يُعرف ويُتكرّر atau تعرف وتكرر maka terkadang perawi tersebut merawikan hadis yang ma'ruf (diterima), dan terkadang merawikan hadis yang mungkar. Oleh karenanya perlu lebih teliti dalam hal ini. Tetapi para *muhaddithīn* lebih sering menggunakan untuk yang pertama (yang diterima).
- Perlu waspada dalam melihat *lafaz* الحديث منكر, يروي المناكير dan حديث منكر. Berikut penjelasannya:

1) منكر الحديث, يروي المناكير: dikarenakan banyak riwayat yang diriwayatkan sendiri (كثرة تفرده), sedangkan perawinya *thiqah*. Demikian yang dilakukan oleh para *mutaqaddimīn* seperti Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H), Duḥaim dan yang lain.

2) حديث منكر: hadis *da'īf* yang bertentangan dengan *thiqah*

Sebagai contoh kesalahan orang yang menda'īf kan Yazīd ibn Khaṣīfah yang meriwayatkan bahwa sahabat pada zaman Umar melakukan sholat tarawih sebanyak 20 raka'at. Karena dalam hadis tersebut Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H) menghukumi Yazīd dengan منكر الحديث. Padahal yang

<sup>35</sup> 'Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*, 111. Lihat juga Al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth*, Juz 2, 289. Manna' al-Qaṭṭān, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*, 165.

<sup>36</sup> Al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth*, Juz 2, 295.

dimaksud disitu Yazīd sering meriwayatkan hadis sendiri (tetapi dia *thiqah*), bukan berarti dia *da'if*.

- e. Al-'Irāqī (w. 806 H) memahami *lafaz* **هو على يدي عدل** merupakan kalimat yang digunakan untuk *tauthīq*. Sedangkan ibn Hajar (w. 852 H) memahami *lafaz* tersebut maksudnya untuk *tajrīh al-Shadīd*.<sup>37</sup>

2. Sheikh Nūruddīn 'Itr menjelaskan:

- a. Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah untuk *menjarh* maupun *menta'dīl*:

- 1) Mayoritas ulama mensyaratkan minimal ada dua orang menetapkan '*adālah* seorang perawi, maka perawi tersebut baru bisa dikatakan '*adl*. Hal ini didasari *qiyās* terhadap *shahādah* disyaratkan dua orang.
- 2) Pendapat yang dipilih Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H) dan ibn Ṣalāh (w. 643 H) bahwa *ta'dīl* boleh hanya dengan satu orang. Dengan alasan sebagai berikut:

- Karena tidak ada ketetapan jumlah untuk menerima *khavar* (hadis). Maka tidak disyaratkan harus dua orang untuk *mentajrīh* ataupun *menta'dīl* perawi. Hal ini berbeda dengan *shahādah*.
- Menimbang perawi merupakan ketetapan hukum dari seorang pengadil. Dan ketetapan hukum tidak disyaratkan harus dua orang.

- b. Bagi perawi yang sudah masyhur *kethiqahannya* maka tidak perlu menjelaskan '*adālahnya*. Seperti: Imam Mālik ibn Anas, Shu'bah, Sufyān al-Thaurī, Wakī', Ishāq ibn Rahawaih.

Suatu ketika Imam Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H) pernah ditanya tentang Ishāq ibn Rahawaih, maka ia menjawab:

مثل إسحاق يسأل عنه؟ إسحاق عندنا إمام من أئمة المسلمين

Apakah orang seperti Ishāq masih dipertanyakan? Ishāq bagi kami merupakan salah satu Imam dari para Imam kaum Muslimin.

Hal ini juga berlaku untuk *mentajrīh* seorang perawi.

---

<sup>37</sup> 'Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*, 113.



- c. Ibn ‘Abdi al-Bar mengatakan: “Setiap pembawa ilmu (hadis) maka dihukumi ‘adl sampai terkuak jarhnya. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah ﷺ.

يحمل هذا العلم من كل خلف عدوؤه، يفنون عنه تحريف الغالين وانتحال المبطلين، وتأويل الجاهلين

Setiap yang membawa ilmu ini dari *khalaf*, maka ‘adl. Jauh dari kesesatan orang yang melampaui batas dan mengikuti kebatilan, serta *ta’wīl* orang-orang yang bodoh.

Pendapat ini dikritik ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) karena terlalu menggampangkan (*tasāhul*) yang tidak dapat diterima. Nuruddīn ‘Itr mengomentari: “Sepertinya ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) menyamakan pendapat tersebut dengan *mastūr*.

Tetapi pendapat ibn ‘Abdi al-Bar disepakati oleh para *muhaqqiq* seperti: ibn al-Jauzī, al-Mizzī, al-Dhahabī, al-Sakhāwī. Al-Sakhāwī (w. 902 H) mengatakan:

ولا يدخل في ذلك المستور، فإنه غير مشهور بالعناية بالعلم

“Pendapat ibn ‘Abdi al-Bar tidak bisa disamakan dengan *mastūr*, karena perawi *mastūr* tidak termasuk (dikenal) orang membawa ilmu.

### 3. Beberapa Hal Yang Tertolak Dalam *Jarḥ wa Ta’dīl*

- Tidak boleh menta’dīl seorang perawi yang *mubham*, seperti mengatakan *حدثني الثقة*, tanpa menyebutkan namanya. Maka tidak cukup menghukumi perawi tersebut ‘adl sebelum menyebutkan namanya.
- Ibn Hibban (w. 354 H) berpendapat bahwa apabila ada perawi *majhūl* yang meriwayatkan dari *thiqah* dan yang mengambil darinya *thiqah*, maka riwayatnya diterima.
- Tidak bisa dipungkiri, banyak perawi yang *thiqah* meriwayatkan dari *du‘afā’*, begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya Ibn Hibban (w. 354 H) dianggap terlalu *tasahhul*.
- Apabila ada seorang perawi ‘adl meriwayatkan dari perawi dan menyebutkan namanya, maka menurut mayoritas ulama perawi tersebut tidak bisa langsung dihukumi ‘adl.

- e. apabila seorang perawi meriwayatkan hadis, sedangkan ia tidak melakukannya, tidak menurunkan derajat *'adālahnya*. Di dalam *muwaṭṭa'* terdapat 70 hadis yang tidak diamalkan Malik, maka hal tersebut tidak menurunkan derajat *'adālahnya*.<sup>38</sup>

4. Bagaimana Jika Ada Pertentangan Dalam *Jarḥ wa Ta'dīl*?

Menurut Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H) dari *jumhūr* ulama dan disepakati ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) , juga *jamā'ah* dari *Uṣuliyyīn* bawah *jarḥ* lebih diutamakan daripada *ta'dīl*, walaupun *penta'dīl* lebih banyak. Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) mengatakan dalam *muqaddimah*nya:

إذا اجتمع في شخص جرح وتعديل، فالجرح مقدم لأن المعدل يخبر عما ظهر من حاله والجرح يخبر عن باطن خفي على المعدل.

Apabila bertemu antara *jarḥ* dan *ta'dīl* dalam satu perawi, maka yang diutamakan adalah *jarḥ*, karena *penta'dīl* mengabarkan tentang apa yang terlihat dari kondisi perawi, sedangkan *pentajrīḥ* mengabarkan dari batin yang tidak terlihat oleh *penta'dīl*.

Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) lalu menambahkan

فإن كان عدد المعدلين أكثر فقد قيل التعديل أولى. والصحيح والذي عليه الجمهور أن الجرح أولى لما ذكرناه

Ada orang yang mengatakan apabila jumlah *penta'dīl* lebih banyak maka lebih diutamakan. Yang benar dan yang disepakati mayoritas (ahli hadis) bahwa *jarḥ* lebih diutamakan.<sup>39</sup>

Nuruddīn 'Itr menambahkan bahwa meskipun *jarḥ* lebih diutamakan, tetapi harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- Pentajrīḥ* harus memenuhi semua syarat.
- Tidak diterima *jarḥ* dari seorang *pentajrīḥ* yang berselisih atau mencari-cari kesalahan perawi yang *ditarjīḥ*. Maka tidak diterima *tajrīḥ* dari al-Nasa'i terhadap Ahmad ibn Ṣāliḥ al-Miṣry, karena perselisihan antara keduanya.
- Al-Uqailī mentajrīḥ Thābit ibn 'Ajlān al-Anṣāry dengan mengatakan: لا يتابع على حديثه (riwayatnya tidak bisa diikuti). Abū al-Ḥasan ibn al-Qaṭṭān

<sup>38</sup> Ibid., 104.

<sup>39</sup> Ibn Ṣalāḥ, *Ulūm al-Ḥadīth*, 100.

mengatakan itu tidak membahayakannya kecuali apabila riwayatnya banyak yang mungkar dan bertentangan dengan *thiqāt*. Demikian yang dijelaskan ibn Hajar (w. 852 H).

### **LATIHAN SOAL**

1. Jelaskan pengertian *jarḥ wa ta'dīl* secara etimologi dan terminologi!
2. Jelaskan sejarah munculnya ilmu *jarḥ wa ta'dīl*!
3. Jelaskan syarat dan adab *pentajrīḥ* dan *penta'dīl*!
4. Jelaskan *lafaz jarḥ wa ta'dīl* serta tingkatannya!

### **Daftar Pustaka**

- Baghdādī (al), Al-Khatīb, *al-Kifāyah fī 'Ilmi al-Riwāyah*. t.t.: Jum 'iyyah Dāiratu al-Ma'ārif, 1357 H.
- Bakkār, Muḥammad Maḥmūd Aḥmad, *Bulūghu al-A'māl min Mustalaḥi al-Ḥadīth wa al-Rijāl*. Kairo: Dār Salām, 2012.
- Bukhari, Imam, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 2. Stuttgart – Germany: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000.
- Dhahabī (al), Shamsuddīn, *Mīzānu al-Itidāl fī Naqdi al-Rijāl*, juz 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963.
- Hajar, Ibn, *Nuzhatu al-Naẓr*. Suriah: Maṭba'ah al-Ṣabāḥ, 2000.
- \_\_\_\_\_, Ibn, *Nukhbatu al-Fikr*. Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1427 H / 2006 M.
- 'Itr, Nuruddīn, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīth*. Suriah: Dār al-Fikr, 1997.
- Luknawī (al), Muḥammad 'Abdu al-Ḥay, *Al-Raf'u wa al-Takmīl*, tahqiq 'Abdul Fattāh Abū Ghuddah. t.t.: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th..
- Muhdī, 'Abdul, *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu*. Kairo: Maktabah Iḥmān, 2011.
- Muslim, Imam, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1. Stuttgart – Germany: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000.
- Qaṭṭān (al), Manna', *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979.

Rāzī (al), Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, juz 2. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1952.

Sakhāwī (al), *Fath al-Mughīth*, Juz 2. Riyāḍ: Dār al-Minhāj, 1426 H.

Şalāḥ, Ibn, *Ulūm al-Ḥadīth*, tahqīq Nuruddīn al-‘Itr. t.t.: t.p., t.th..

Suyūṭī (al), Jalāluddīn, *Tadrīb al-Rāwī*, tahqīq Abū Mu’ādh T{āriq ibn ‘Iwaḍillah ibn Muḥammad, Juz 2. Riyāḍ: Dār al-‘Aşimah, 1424 H / 2003 M.

Zahw, Muḥammad Muḥammad Abu, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn*. Riyāḍ: Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah, 1404 H / 1984 M.

## BAB X

### KODIFIKASI HADIS DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS

Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Indikator Kemampuan
Memahami kodifikasi hadis dalam perspektif orientalis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan tuduhan-tuduhan orientalis terhadap kodifikasi hadis.</li> <li>2. Mampu memberikan jawaban terhadap tuduhan-tuduhan orientalis terhadap kodifikasi hadis.</li> </ol>

#### A. Kodifikasi Hadis dalam Perspektif Orientalis

##### 1. William Muir (1819 – 1905).<sup>1</sup>

William Muir berpendapat bahwa hadis tidak ditulis pada abad pertama. Ia mengatakan: “... the name of Mahomet was abused to support all possible lies and absurdities”, artinya: “... nama Nabi Muḥammad ﷺ sengaja dicatut untuk menutupi bermacam-macam kebohongan dan keganjilan.” Oleh karenanya 4.000 hadis yang dianggap *ṣaḥīḥ* oleh Imam Bukhārī, paling tidak separuhnya harus ditolak.<sup>2</sup>



Gambar 1. Sir William Muir

Lebih lanjut lagi, A‘zamī menjelaskan bahwa Ia beralasan dengan perkataan ibn Hajar (w. 852 H) dalam *Fath al-Bānī* dan *Hadyu al-Sāri* (mukadimah *Fath al-Bānī*) yang membuktikan bahwa hadis tidak ditulis pada zaman nabi ﷺ.<sup>3</sup> A‘zami pun menyayangkan pendapat ibn Hajar (w. 852 H) yang menyatakan:<sup>4</sup>

قَالَ الْعُلَمَاءُ كَرِهَ جَمَاعَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ كِتَابَةَ الْحَدِيثِ وَاسْتَحَبُّوا أَنْ يُؤْخَذَ عَنْهُمْ حِفْظًا كَمَا  
أَخَذُوا حِفْظًا لَكِنْ لَمَّا قَصُرَتْ الْهَيْمَةُ وَخَشِيَ الْأَيْمَةُ ضَيَاعَ الْعِلْمِ دُونَهُ وَأَوَّلَ مِنْ دُونِ الْحَدِيثِ بَنَ

<sup>1</sup> Sir William Muir (27 April 1819 – 11 Juli 1905), seorang orientalis berkebangsaan Skotlandia. Ahli dalam sejarah, diantara bukunya: *A Life of Mahomet, Annals of the Early Caliphate* (Catatan tentang Kekhalifahan Awal) dan *The Caliphate: Its rise, decline and fall* (Kekhalifahan: kebangkitan, kemerosotan dan kejatuhan).

<sup>2</sup> Kamaruddin, “Kritik M. Muṣṭafā A‘zamī Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah”, al-Tahrir, Vol. 11, No. 1, 226.

<sup>3</sup> Muṣṭafā A‘zami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawīyyah wa Tārīkh al-Tadwīn* (t.t.: Maktabah Islāmiyyah, 1980), 72.

<sup>4</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bāri* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), 208.

شَهَابِ الزُّهْرِيِّ عَلَى رَأْسِ الْمِائَةِ بِأَمْرِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ ثُمَّ كَثُرَ التَّدْوِينُ ثُمَّ التَّصْنِيفُ وَحَصَلَ  
بِذَلِكَ خَيْرٌ كَثِيرٌ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ

## 2. Ignaz Goldziher (1850 – 1921).<sup>5</sup>

a berpendapat bahwa hadis Nabi sesungguhnya merupakan hasil evolusi *social historis* Islam selama abad kedua Hijriah.<sup>6</sup> Goldziher meragukan keabsahan dan otentisitas hadis, karena kodifikasi baru dilakukan pada awal abad kedua Hijriah. Ia melihat kondisi masyarakat Islam pada abad pertama Hijriah, masyarakat belum memiliki kemampuan cukup untuk memahami dogma-dogma keagamaan. Terlebih lagi menurutnya, pada saat



Gambar 2. Ignaz Goldziher

itu buta huruf masih merajalela di mana-mana. Kebudayaan yang berpusat pada lingkungan istana, serta kebiasaan di kota-kota besar ternyata masih bersifat sekuler dan lepas dari agama. Ini merupakan alasan baginya untuk meragukan otentisitas hadis, walaupun ada itu merupakan produk Islam setelah mencapai tahap perkembangan berikutnya, yaitu abad kedua dan ketiga Hijriah.<sup>7</sup>

Goldziher dalam bukunya yang berbahasa German, *Muhammdeanische Studien* mengatakan: “Das Hadith wird uns nicht als Document für die Kindheitsgeschichte des Islam, sondern als Abdruck der in der Gemeinde hervortretenden Bestrebungen aus der Zeit seiner reifen Entwicklungsstadien dienen,”<sup>8</sup> artinya: “Hadis tidak bisa dijadikan dokumen (yang otentik) masa awal islam, melainkan sisa peninggalan dari upaya masyarakat yang ditampilkan pada periode pembangunan yang mapan (awal abad kedua)”.

<sup>5</sup> Ignaz Goldziher, seorang Yahudi yang lahir di Hungari 22 Juni 1850 dan meninggal pada 13 November 1921. Pendidikan tingginya dimulai pada usia 15 tahun di Budapest – Hungaria. Lalu melanjutkan ke Berlin. Hanya setahun disana, ia menyelesaikan doktoral di Leipzig pada usia 19 tahun. Ia pernah berkunjung dan menetap di Mesir, Syria dan Palestina. Goldziher mempunyai kitab yang berjudul “*Muhammedanische Studien*” dan merupakan kitab suci bagi orientalis.

<sup>6</sup> Kamaruddin, “Kritik M. Muṣṭafā A‘zamī Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah”, al-Tahrir, Vol. 11, No. 1, 224.

<sup>7</sup> ‘Abdul Karim, “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis”, Addin, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2013), 324.

<sup>8</sup> Ignaz Goldziher, *Muhammdeanische Studien*, jilid 2 (Halle: Max Niemeyer, 1890), 5.

Juynboll mengutip perkataan Goldziher: “Scarcely a single tradition could be proven to be the genuine words of the prophet or reliable description of his behaviour”, artinya: “jarang sekali hadis tunggal (*āḥād*) bisa terbukti merupakan perkataan asli dari nabi atau keterangan yang dapat dipercaya perilakunya (hadis *fi ‘lī*).” Goldziher berusaha memasukkan virus keraguan dalam pikiran umat Islam akan keotentikan hadis, walaupun ada hadis yang benar-benar otentik dari Nabi, itu sangat sedikit sekali.<sup>9</sup>

Lebih lanjut lagi Goldziher mengkritik ibn Shihāb al-Zuhrī, ia telah membuat hadis yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah ﷺ di bawah tekanan ‘Abdul Mālik ibn Marwān. Oleh karenanya Goldziher menyatakan bahwa al-Zuhrī telah memalsukan hadis.<sup>10</sup> Ia berlandaskan pengakuan al-Zuhrī yang diriwayatkan Ma‘mar:

إن هؤلاء الأمراء أكرهونا على كتابة أحاديث

Sesungguhnya para penguasa memaksa kita menulis hadis.<sup>11</sup>

### 3. Alfred Guillaume (1888–1965).<sup>12</sup>

Guillaume mengamini pendapat Goldziher, Dalam bukunya *The Traditions of Islam*, ia mengatakan: “It is difficult to regard the hadith literature as a whole as an accurate and trustworthy record of the sayings and doings of Muḥammad”,<sup>13</sup> artinya: “sulit untuk menganggap literatur hadist secara keseluruhan sebagai catatan yang akurat dan dapat dipercaya dari perkataan dan perbuatan Muḥammad”.

---

<sup>9</sup> Kamaruddin, “Kritik M. Muṣṭafā A‘zamī Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah”, al-Tahrir, Vol. 11, No. 1, 224.

<sup>10</sup> Muḥammad Irfan Helmy, “Kritik Otoritas Pemaknaan hadis Menuju Masyarakat Islam Berkemajuan”, Ijtihad, Vol. 14, No. 2 (Desember, 2014), 287.

<sup>11</sup> Muṣṭafā al-Sibā‘ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī‘* (t.t.: Dār al-Ruwwāq, t.th.), 248.

<sup>12</sup> Alfred Guillaume (1888–1965), seorang kristiani yang belajar Theology dan Oriental Language di University of Oxford. Ketika perang dunia pertama ia membantu Prancis di Kairo.

<sup>13</sup> Alfred Guillaume, *The Traditions of Islam* (London: Oxford University Press, 1924), 12.

#### 4. Josep Schacht<sup>14</sup> (1902 – 1969) dan Teori Projecting Back<sup>15</sup>

Ia berpendapat bahwa pada akhir abad kedua Hijriah (masa *tadwīn wa taṣnīf*), hukum Islam baru dikenal. Yaitu semenjak pengangkatan *qāḍī* (hakim agama), dari orang-orang spesialis yang taat beragama. Karena jumlah orang-orang spesialis tersebut kian bertambah, maka akhirnya mereka berkembang menjadi kelompok *fiqh* klasik. Mereka memerlukan legitimasi dari orang-orang yang memiliki otoritas lebih tinggi, oleh karenanya mereka menisbatkan kepada tokoh-tokoh sebelumnya. Kesimpulannya, baik kelompok *fiqh* klasik maupun ahli hadis, keduanya memalsukan hadis.<sup>16</sup>

Lebih lanjut ia berpendapat bahwa hadis baru muncul pada abad kedua Hijriah, dan baru beredar luas setelah zaman Imam Shāfi‘ī (150-204 H): “a great many traditions in the classical and other collections were put into circulation only after Shāfi‘ī’s time; the first considerable body of legal traditions form the Prophet originated toward the middle of the second century”,<sup>17</sup>



Gambar 3. Joseph Schacht

Masih menurut dia, sistem periwayatan berantai (*isnād*) merupakan alat justifikasi dan otorisasi yang baru mulai dilakukan pada abad kedua Hijriah,<sup>18</sup> “there is no reason to suppose that the regular practice of using isnāds is older than the beginning of the second century.”<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Joseph Schacht lahir pada 15 Maret 1902 di Ratibor Silesia – wilayah German dan meninggal 1 August 1969. Ia mengembangkan teori “*Projecting Back*” dan “*Common Link*”. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950). Ia merupakan Professor di Columbia University, New York.

<sup>15</sup> Projecting Back adalah teori yang dikembangkan Joseph Schacht, bahwa *sanad* hadis terbentuk belakangan dan merupakan pelegitimasi pendapat para *qāḍī*.

<sup>16</sup> Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 314. Lihat juga: ‘Abdul Karim, “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis”, *Addin*, Vol. 7, No. 2, 327.

<sup>17</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (London: Oxford University Press, 1967), 4

<sup>18</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Depok: Gema Insani Press, 2008), 32.

<sup>19</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 37.



Oleh karena Joseph Schacht dalam bukunya *The Origins of Muḥammad Jurisprudencye*, ia berkesimpulan bahwa tidak ada sautpun hadis Nabi yang benar-benar otentik berasal dari Nabi, terutama hadis yang berkaitan dengan fiqh.<sup>20</sup>

Jika Goldziher hanya sampai tingkat meragukan otentisitas hadis, Joseph Schacht justru lebih lagi, ia berpendapat bahwa tidak ada hadis yang *ṣaḥīḥ* terutama hadis-hadis hukum. Baginya, hadis hukum hanya buatan ulama abad kedua dan ketiga Hijriah.<sup>21</sup>

## B. Bantahan terhadap Tuduhan Orientalis

### 1. Terkait Larangan Rasul ﷺ kepada para sahabat menulis hadis

Yang dimaksud disini adalah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim di dalam *ṣaḥīḥ*nya:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُوهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَنْبَوُا مُقَعَّدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Haddāb ibn Khālīd al-Azdi telah menceritakan kepada kami Hammām dari Zaid ibn Aslam dari ‘Atā’ ibn Yasār dari Abū Sa‘īd al-Khudrī, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain Alquran hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku - Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata: dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka." (hadis ini sudah ditakhrij pada pembahasan sebelumnya).<sup>22</sup>

Subḥī Ṣāliḥ menjelaskan bahwa pelarangan tersebut adalah pada masa awal turunnya wahyu Alquran, dikhawatirkan akan tercampur dengan Alquran. Tetapi setelah sebagian besar Alquran diturunkan dan banyak orang yang hafal Alquran, Rasulullah ﷺ memberikan izin para sahabat untuk mencatat hadis.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Kamaruddin, “Kritik M. Muṣṭafā A‘zamī Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah”, al-Tahrir, Vol. 11, No. 1, 224.

<sup>21</sup> Muḥammad Irfan Helmy, “Kritik Otoritas Pemaknaan hadis Menuju Masyarakat Islam Berkemajuan”, Ijtihad, Vol. 14, No. 2, 287

<sup>22</sup> Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2, 1259.

<sup>23</sup> Subḥī Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu* (t.t.: Dār al-‘Ilm al-Malāyīn, 1984), 21.

Sebagai bukti adalah *ṣaḥīfah* Sa'd ibn 'Ubādah, Samrah ibn Jundub (w. 60 H), Jābir ibn 'Abdullāh (w. 78 H), 'Abdullāh ibn 'Amrū ibn al-'Āṣ (w. 65 H) dan 'Abdullāh ibn al-Abbās (w. 69).<sup>24</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَحْنَسِ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُعَيْثٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَتَنَهَنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعُصْبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ فَقَالَ أَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Abu Bakr bin Abu Shaibah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Yahyā dari 'Ubaidullah bin al-Akhnas dari al-Walīd bin 'Abdullāh bin Abū Mughīth dari Yūsuf bin Māhik dari 'Abdullāh bin 'Amrū ia berkata, "Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari ﷺ, agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraish melarangku dan mereka berkata, 'Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah ﷺ adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?' ' Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda: "Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran."<sup>25</sup>

**Takhrij** hadis: Hadis ini diriwayatkan Abū Dāwud di dalam *sunamya* (kitab 'ilm bab 3), al-Dārimī di dalam *sunamya* (*muqaddimah* bab 43), Imam Aḥmad di dalam *musnadh*nya (juz 2 hal. 162, 192).<sup>26</sup>

## 2. Hadis Tidak Ditulis Pada Zaman Sahabat.

A'zami berpadangan bahwa periwayatan hadis secara tertulis sudah ada sejak zaman sahabat sampai pada masa pengumpulan hadis di pertengahan abad ketiga Hijriah. Artinya literatus hadis yang diwarisi dari masa tersebut adalah periwayatan tertulis dari masa sahabat. Sehingga terjamin keaslian dan

<sup>24</sup> Idri, *Studi Hadis*, 321.

<sup>25</sup> Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, jilid 2 (Stuttgart – Germany: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 621.

<sup>26</sup> Finsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhi al-Ḥadīth*, 522.

kualitasnya tanpa ada keraguan. Pendapat A'zamī ini sejalan dengan Nabia Abbott<sup>27</sup> (1897-1981) yang telah meneliti manuskrip-manuskrip yang telah ada sejak awal Islam. Abbott meneliti manuskrip yang memuat beberapa hadis yang diriwayatkan al-Zuhry (w. 124 H). Keduanya berkesimpulan ahli hadis menggunakan dua metode, yaitu tertulis dan lisan. Hasil tulisan berupa teks hadis terus diteliti orang ahli hadis setelahnya.<sup>28</sup>

Nabia Abbott (1897-1981 M) senada dengan A'zamī, bahwa penulisan hadis sudah ada sejak kehidupan Nabi Muhammad ﷺ. Ia mengatakan: “Traditions were already being written down by quite a few even in muhammad's day. it was the rapid growth of both oral and written hadith following muhammad's death and not any lack of literate arabs equal to the task of recording hadith that alarmed umar and a few other companions”. Artinya: Hadis sudah ditulis oleh beberapa orang (sahabat) ketika Muhammad hidup. Sepeninggal Muhammad pertumbuhan hadis cepat baik secara lisan maupun tertulis dan tidak ada kekurangan dalam literatur arab setara dengan tugas merekam hadis yang didengungkan Umar dan beberapa sahabat lain.<sup>29</sup>

Fuad Sezgin<sup>30</sup> juga berpendapat bahwa disamping tradisi oral, sebenarnya juga telah ada tradisi tulis pada zaman Nabi ﷺ, kendati mereka dikenal sangat kuat hafalannya.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Nabia Abbott lahir di Mardin – Barat daya Turki, 31 Januari 1897 dan meninggal tahun 1981. Ia lulus di Lucknow's Isabella Thorbom College, India tahun 1919 lalu melanjutkan Master di Universitas Boston, lulus tahun 1925. Ia bekerja di bawah Martin Sprengling, Professor bahasa Arab di Oriental Institute, Chicago dan memulai karirnya disana.

<sup>28</sup> Ahmad Isnaeni, “Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami”, *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 3, No. 1, 125.

<sup>29</sup> Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II- Qur'anic Commentary and Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1964), 7.

<sup>30</sup> Fuad Sezgin lahir di Batlıs – Turki, 24 Oktober 1924. Tahun 1954 ia berhasil meraih gelar doctor dengan disertasinya *Mashâdir Al-Bukhârî* atau *Buhari'nin Kaynakları*. Ia meraih gelar professor dengan karyanya *Geschichte Des Arabischen Schrifttums* atau dalam edisi Arab *Târîkh Al-Turâts Al-'Arabi* (12 jilid). Ia adalah Professor di Johann Wolfgang Goethe University, Frankfurt – Germany.

<sup>31</sup> Kamaruddin, “Kritik M. Muṣṭafâ A'zamî Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah”, *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1 (Mei, 2011), 218.

Namun, baik Abbott maupun A'zami, mendapatkan penilaian negatif dari sarjana Barat. Mereka menilai metodologi yang digunakan Abbott sama dengan sarjana Muslim, sehingga hasilnya juga sama.<sup>32</sup>

A'zami pun semakin mempertegas pendapatnya dengan mencantumkan nama-nama sahabat, *tābi'īn* dan ulama hadis yang ikut andil dalam penulisan hadis. Tidak hanya itu A'zami dalam kitabnya menyebutkan bahwa Nabi ﷺ sendiri mempunyai 65 sekretaris yang siap memenuhi kebutuhan Nabi ﷺ terkait tulisan dan surat menyurat. Dalam kata pengantarnya Prof. 'Alī Mustafā Ya'qub mengatakan:

Guru Kami Prof. Dr. Muḥammad Mustafā A'zami banyak membantah sekaligus meruntukan teori-teori yang disusun orientalis tentang hadis dan ilmu hadis. Beliau membantah tuduhan bahwa hadis tidak pernah ditulis pada masa Nabi ﷺ, sebagaimana dilontarkan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht serta orientalis lainnya. Tuduhan tersebut muncul karena kesalahpahaman dalam mengartikan ucapan Imam Mālik (w. 179 H) bahwa orang yang pertama menulis hadis adalah ibn Shihāb al-Zuhry, yaitu pada masa 'Umar ibn 'Abdul 'Azīz. Penelitian A'zami membuktikan bahwa tidak kurang dari 52 sahabat memiliki naskah-naskah catatan hadis. Demikian pula, dari 247 *tābi'īn* juga memiliki hal serupa.<sup>33</sup>

Imam Suyūṭī (w. 911) dalam *tadrībnya* menjelaskan, diantara sahabat dan setelahnya yang membolehkan menulis dan melakukannya adalah: 'Umar, 'Alī, Ḥasan ibn 'Alī, ibn 'Amrū ibn al-'Āṣ, Anas ibn Mālik, Jābir, ibn 'Abbās, ibn 'Umar, Ḥasan, 'Aṭā', Sa'īd ibn Jabīr dan 'Umar ibn 'Abdul 'Azīz.<sup>34</sup>

'Umar Hāshim menyebutkan bahwa tidak sedikit dari kalangan sahabat yang menulis hadis pada zaman Rasulullah ﷺ. Diantaranya ibn Mas'ūd yang memiliki catatan hadis, disebut *ṣaḥīfah* yang memuat seribu hadis. Sahabat yang lain pun juga memiliki *ṣaḥīfah*, diantaranya Sa'd ibn 'Ubādah al-Anṣārī (w. 15 H), Samurah ibn Jundub (w. 59 H), Jābir ibn 'Abdullāh al-Anṣārī (w. 78 H), Anas ibn Mālik (w. 93 H) dan Hammām ibn Munabbih. *Ṣaḥīfah* Hammām

---

<sup>32</sup> Ahmad Isnaeni, "Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami", *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 3, No. 1, 125.

<sup>33</sup> Muḥammad Mustafā A'zami, *65 Sekretaris Nabi*, terj. Mahfuzh Hidayat Lukman (Jakarta: Gema Insani, 2008), xvi.

<sup>34</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 352.

memuat riwayat hadis-hadis dari Abū Hurairah.<sup>35</sup> Nūruddīn ‘Itr menambahkan contoh-contoh lain:

- a. *Ṣaḥīfah Ṣādiqah* yang ditulis ‘Abdullāh ibn ‘Amrū ibn al-‘Āṣ, ia mengatakan: “Aku hafal sekitar 1.000 hadis dari Nabi ﷺ”. Imam Aḥmad ibn Ḥanbal memasukkan banyak hadis dari *ṣaḥīfah* ini di dalam *musnad*nya.
- b. *Ṣaḥīfah* ‘Alī ibn Abī T{ālib
- c. *Ṣaḥīfah* Sa’d ibn ‘Ubādah.
- d. Surat-surat Rasul kepada para penguasa,
- e. Surat kepada sahabat-sahabat yang lain, seperti: Abū Bakar (tentang zakat dan diyat), Amrū ibn Hazm di Yaman (tentang da’wah, ibadah, zakat, jizyah, diyat), Wā’il ibn Hajar (tentang hal-hal yang diharamkan), khutbah Abū Shāh al-Yamānī.
- f. Perjanjian-perjanjian dengan kaum kafir, seperti *ṣulḥ Hudaibiyyah* dan *ṣulḥ Tābūk*.<sup>36</sup>

Namun karena berita yang masyhur, bahwa kodifikasi hadis baru dimulai abad kedua Hijriah, inilah yang menjadi celah bagi orientalis untuk menyerang hadis Nabi. Dalam hal ini ada dua faktor penyebab kodifikasi hadis pada abad tersebut:

- a. Ahli sejarah terlalu menitikberatkan pada *tadwīn* hadis, tanpa menekankan atau menyebut pada *ṣaḥīfah-ṣaḥīfah*.
- b. Ahli hadis tidak menyebutkan adanya kitab hadis yang banyak dan tebal-tebal merupakan hasil dari kumpulan lembaran-lembaran atau catatan-catatan yang belum tertata sejak abad pertama Hijriah.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Isnaeni, “Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami”, *Journal of Qur‘ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 3, No. 1, 128.

<sup>36</sup> ‘Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūmi al-Ḥadīth*, 48.

<sup>37</sup> Ahmad Isnaeni, “Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami”, *Journal of Qur‘ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 3, No. 1, 128.

A'zami pun menyayangkan pendapat ulama hadis ternama, ibn Hajar (w. 852 H) yang menyatakan:<sup>38</sup>

قَالَ الْعُلَمَاءُ كَرِهَ جَمَاعَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ كِتَابَةَ الْحَدِيثِ وَاسْتَحَبُّوا أَنْ يُؤْخَذَ عَنْهُمْ حِفْظًا كَمَا أَخَذُوا حِفْظًا لَكِنْ لَمَّا فَصُرَتْ أِهْمَمُ وَخَشِيَ الْأَيْمَةُ ضَيَاعَ الْعِلْمِ دُونَهُ وَأَوَّلَ مَنْ دُونَ الْحَدِيثِ بْنُ شَهَابٍ الزُّهْرِيُّ عَلَى رَأْسِ الْمِائَةِ بِأَمْرِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ ثُمَّ كَثُرَ التَّدْوِينُ ثُمَّ التَّصْنِيفُ وَحَصَلَ بِذَلِكَ خَيْرٌ كَثِيرٌ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Sehingga beberapa orientalis, semisal William Muir (1918-1905 M) berdasarkan perkataan tersebut, berpendapat bahwa tidak ada satupun tulisan hadis yang bisa dipercaya sebelum pertengahan abad kedua.<sup>39</sup>

A'zami pun juga mengkritisi pendapat ibn Hajar (w. 852 H) di dalam *Hadyu al-Sāri*.<sup>40</sup>

أَنَّ آثَارَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ تَكُنْ فِي عَصْرِ أَصْحَابِهِ وَكِبَارِ تَبِعِهِمْ مَدُونَةً فِي الْجَوَامِعِ وَلَا مَرْتَبَةً لِأَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا إِنْهُمْ كَانُوا فِي ابْتِدَاءِ الْحَالِ قَدْ نَحُوا عَنْ ذَلِكَ كَمَا ثَبَتَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ خَشْيَةً أَنْ يَخْتَلَطَ بَعْضُ ذَلِكَ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَثَانِيهِمَا لِسَعَةِ حِفْظِهِمْ وَسِيلَانِ أَذْهَانِهِمْ وَلِأَنَّ أَكْثَرَهُمْ كَانُوا لَا يَعْرِفُونَ الْكِتَابَةَ. ثُمَّ حَدَثَ فِي أَوَاخِرِ عَصْرِ التَّابِعِينَ تَدْوِينُ الْآثَارِ وَتَبْوِيبُ الْأَخْبَارِ لَمَّا انْتَشَرَ الْعُلَمَاءُ فِي الْأَمْصَارِ وَكَثُرَ الْإِبْتِدَاعُ مِنَ الْخَوَارِجِ وَالرَّوَافِضِ وَمَنْكَرَى الْإِقْدَارِ فَأَوَّلَ مَنْ جَمَعَ ذَلِكَ الرَّبِيعُ بْنُ صَبِيحٍ وَسَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ وَغَيْرُهُمَا وَكَانُوا يَصْنَفُونَ كُلَّ بَابٍ عَلَى حِدَةٍ إِلَى أَنْ قَامَ كِبَارُ أَهْلِ الطَّبَقَةِ الثَّلَاثَةِ فَدُونُوا الْأَحْكَامَ فَصَنَفَ الْإِمَامُ مَالِكُ الْمَوْطَأَ

Dari perkataan ibn Hajar (w. 852 H) tersebut, ada tiga poin yang dapat disimpulkan:<sup>41</sup>

- Para sahabat kebanyakan tidak bisa menulis
- Karena kuatnya hafalan para sahabat, maka tidak perlu menulis
- Rasulullah melarang sahabat untuk menulis hadis agar Alquran tidak tercampur dengan yang lain, sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim.

<sup>38</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bāri* (Beirut: Dār al-Ma 'rifah, 1379 H), 208.

<sup>39</sup> Mustafā A'zami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawīyyah wa Tārīkhū Tadwīnihi* (t.t.: Maktabah Islāmiyyah, 1980), 72.

<sup>40</sup> Ibn Hajar, *Hadyu al-Sāri* (Riyāḍ: Dār Tayyibah, 2005), 8.

<sup>41</sup> Mustafā A'zami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawīyyah wa Tārīkhū Tadwīnihi*, 73.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُحْهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Haddāb ibn Khālid al-Azdi telah menceritakan kepada kami Hammām dari Zaid ibn Aslam dari ‘Atā’ ibn Yasār dari Abū Sa‘īd al-Khudrī, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain Alquran hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku -Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata: dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka."<sup>42</sup>

**Takhrīj** hadis: Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim di dalam *ṣaḥīḥ*nya (kitab *zuḥd* no. hadis 72), al-Dārimī di dalam *sunamya* (*muqaddimah* bab 42) dan Imam Aḥmad di dalam *musnaḥ*nya (juz 3 no. hadis 12, 21, 39).<sup>43</sup>

Dari ketiga poin dari perkataan ibn Hajar (w. 852 H) tersebut, Muṣṭafā A‘ẓami menjawab:

- a. Para sahabat tidak bisa menulis. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa banyak *ṣaḥīfah-ṣaḥīfah* yang ditulis para sahabat. Ini merupakan bahwa kebanyakan dari mereka bisa menulis.

Jika seandainya kebanyakan sahabat tidak bisa menulis, lalu bagaimana mereka menulis Alquran? Itu menandakan bahwa kebanyakan para sahabat bisa menulis.

Jika seandainya para sahabat tidak bisa menulis, mengapa Rasul melarang mereka menulis selain Alquran – sebagaimana riwayat dalam *ṣaḥīḥ* Muslim? Itu menunjukkan bahwa para sahabat menulis hadis.

- b. Karena kuatnya hafalan, maka sahabat tidak perlu menulis. A‘ẓami menjelaskan, memang kemampuan orang terutama dalam hafalan berbeda-

<sup>42</sup> Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2 (Stuttgart – Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 1259.

<sup>43</sup> Finsink, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfādh al-Ḥadīth*, 523.

beda. Memang diantara para sahabat ada yang kuat hafalannya, tetapi tidak menafyikan sahabat lain yang lemah hafalannya – sehingga menulis. Dan tidak tertutup kemungkinan juga disamping hafalannya kuat, para sahabat juga menulis.

- c. Hadis larangan menulis. Khatīb al-Baghdādī mempunyai kitab *taqyīd al-‘ilm*. Pada bab pertama ia menyebutkan 6 sahabat yang tidak menyukai menulis ilmu, lalu pada bab kedua 12 *tābi‘īn* yang tidak menyaki menulis ilmu. Namun pada bab lain ia menyebutkan hadis-hadis yang membolehkan untuk menulis. Ini merupakan bukti nyata bahwa pada zaman Rasul ﷺ para sahabat sudah menulis hadis.<sup>44</sup>

Bahkan azami dalam disertasinya “On Schachts Origins of Muhammadan Jurisprudence”, mencatat paling tidak terdapat 256 orang yang menulis hadis sejak akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriah. Selain mencantumkan nama-nama penulis hadis, tertera pula hadis yang dimiliki oleh masing-masing penulis.<sup>45</sup>

Dalam hal ini penulis mempunyai beberapa catatan kecil berkenaan dengan kutipan perkataan ibn Hajar (w. 852 H):

- a. Kutipan dari perkataan Ibn Hajar (w. 852 H) terdapat pada *Fath al-Bārī*, yang merupakan *sharḥ* dari *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Hadyu al-Sāri*, yaitu mukadimah dari *Fath al-Bārī*. Kedua kitab tersebut bukanlah kitab yang khusus membahas sejarah *tadwīn* hadis juga bukan kitab *ulūm al-ḥadīth*. Oleh karenanya kurang tepat jika orientalis mengambil perkataan ibn Hajar dalam kedua kitab tersebut sebagai dasar untuk menyatakan tidak ada penulisan hadis sebelum ibn Shihāb al-Zuhrī. Pembahasan tentang *tadwīn*, *kitābah* dan *taṣnīf* dapat ditemukan lebih detail pada kitab-kitab *ulūm al-ḥadīth*, seperti *tadrib al-Rāwī* (كتاب الحديث الضبطه),<sup>46</sup> *Manhaj al-Naqd* (tentang *kitābah* hadis pada masa Rasulullah ﷺ dan

<sup>44</sup> Mustafā A‘zami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawiyyah wa Tārīkh al-Tadwīn*, 73.

<sup>45</sup> Ahmad Isnaeni, “Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami”, *Journal of Qur‘ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 3, No. 1, 132.

<sup>46</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), 352.



beberapa contohnya),<sup>47</sup> serta kitab *ulūm al-ḥadīth* dan sejarah pembukuan hadis yang lain.

- b. Dalam *Fath al-Bārī*, ibn Hajar (w. 852 H) memulai dengan **قَالَ الْعُلَمَاءُ**, yang menunjukkan itu bukan perkataan ibn Hajar, tetapi ibn Hajar menukil perkataan ulama.
- c. Kurangnya ketelitian pengkritik hadis dari orientalis dan tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, disebabkan kurangnya kemampuan bahasa Arab yang mereka miliki. Ibn Hajar (w. 852 H) mengatakan **لَمَّا قَصَرَتْ الْهَمَمُ وَخَشِيَ الْأَيْمَةُ ضَيَاعَ الْعِلْمِ دُونَهُ وَأَوَّلَ مَنْ دُونَ الْحَدِيثِ بْنِ شِهَابِ الزُّهْرِيِّ**. Dalam hal ini mereka tidak bisa membedakan antara *tadwin* dan *kitābah*, sedangkan dalam kalimat tersebut ibn Hajar (w. 852 H) menggunakan kata *tadwīn* bukan *kitābah*. Jadi bukan berarti tidak ada penulisan hadis sebelum masa ibn Shihāb al-Zuhrī.

### 3. Bantahan Hadis Baru Muncul Pada Abad Kedua Hijriah.

‘Abdul Karim mengutip perkataan Daud Rasyid, bukti bahwa anggapan Goldziher dan Joseph Schacht bahwa hadis baru muncul (dipalsukan) ketika masa *tadwīn* dan *taṣnīf*, serta pada abad pertama umat Islam tidak memahami dogma keagamaan serta buta huruf adalah anggapan yang salah. Buktinya umat Islam pada periode pertama telah matang, yaitu dengan kesiapan ‘Umar ibn Khaṭṭāb menangani dua imperium terbesar di dunia waktu – Persia dan Romawi – berhasil dikuasai Islam. Jika seandainya Islam masih dalam fase ‘bayi’, mustahil rasanya ‘Umar dapat memikul tugas seberat itu.<sup>48</sup>

Bantahan juga dilakukan oleh A‘zamī, ia meneliti naskah karya Suhayl ibn Abī Ṣāliḥ (w. 138 H), naskah ini berisi 49 hadis yang periwayatnya sampai kepada generasi Suhayl (generasi ketiga). Dari hasil penelitian itu A‘zamī menemukan bahwa pada generasi ketiga periwayat berjumlah sekitar 20-30 orang berdomisili secara terpencar, seperti India, turki, Maroko dan Yaman,

<sup>47</sup> Nūruddīn al-‘Itr, *Manhaj al-Naqd* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 45.

<sup>48</sup> ‘Abdul Karim, “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis”, *Addin*, Vol. 7, No. 2, 329.

sementara teks hadis yang mereka riwayatkan redaksinya sama. Dengan demikian, sangat mustahil untuk ukuran situasi dan kondisi saat itu mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis yang redaksinya sama. Begitu juga dengan generasi setelahnya yang mempunyai redaksi yang sama.<sup>49</sup>

#### 4. Tuduhan Goldziher Terhadap al-Zuhrī.

Goldziher berpendapat bahwa penguasa memaksa para ulmaa, khususnya ibn Shihāb al-Zuhrī untuk menulis hadis, sebagaimana riwayat Ma‘mar:

إِنَّ هَؤُلَاءِ الْأُمَرَاءَ أَكْرَهُونَا عَلَى كِتَابَةِ أَحَادِيثَ

Sesungguhnya para penguasa memaksa kita menulis hadis.

Al-Sibā‘ī menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Goldziher adalah penelewengan *naṣ*. Riwayat yang sebenarnya ada pada ibn ‘Asākir dan ibn Sa‘d: Sesungguhnya al-Zuhrī (pada awalnya) enggan menulis hadis untuk masyarakat luas. Hal tersebut bertujuan agar orang-orang lebih menyandarkan pada hafalannya, daripada kitab. Sampai suatu ketika Hishām meminta Zuhri untuk mendikte hadis pada anaknya guna menguji hafalannya. Akhirnya Zuhri mendiktenya sampai 400 hadis. Setelah Zuhri keluar dari rumah Hishām, ia berteriak:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُنَّا مَنَعْنَاكُمْ أَمْرًا قَدْ بَدَلْنَاهُ الْآنَ لِهَؤُلَاءِ، وَإِنَّ هَؤُلَاءِ الْأُمَرَاءَ أَكْرَهُونَا عَلَى كِتَابَةِ  
"الْأَحَادِيثَ" فَتَعَالَوْا حَتَّى أُحَدِّثَكُمْ بِهَا، فَحَدَّثْتُهُمْ بِالْأَرْبَعِمِائَةِ الْحَدِيثَ

Wahai umat manusia, sesungguhnya dulu kami sesuatu yang telah kami usahakan untuk orang-orang tertentu. Orang-orang tertentu tersebut adalah para penguasa yang memaksa kami menulis hadis-hadis. Maka kemarilah sampai aku meriwayatkan kepada kalian hadis-hadis tersebut. Maka ia meriwayatkan 400 hadis.<sup>50</sup>

Al-Sibā‘ī memberikan dua kritik terhadap tuduhan yang sudah dilemparkan oleh Goldziher:

---

<sup>49</sup> Idri, *Studi Hadis*, 315.

<sup>50</sup> Muṣṭafā al-Sibā‘ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī‘*, 248.

- a. *Lafaz* hadis yang di paparkan Goldziher *أكرهونا على كتابة أحاديث* berbeda dengan riwayat ibn ‘Asākir dan ibn Sa‘d *أكرهونا على كتابة الأحاديث*. "ال" pada riwayat tersebut menunjukkan *ma‘rifah*, yaitu mendiktekan hadis-hadis (tertentu) ke anak Hishām. Jadi maksudnya Hishām (pemimpin pada waktu itu) meminta (memaksa) al-Zuhrī untuk menguji anaknya dengan mendikte hadis (tertentu). Bukan berarti al-Zuhrī dipaksa untuk memalsukan hadis-hadis, sebagaimana tuduhan Goldziher.
- b. Keikhlasan al-Zuhrī dalam menyebarkan ilmu. Setelah melakukan tugasnya untuk menguji anak Hishām, al-Zuhrī segera memberitahu umat Islam untuk mengajarkan hadis kepada mereka. Ia tidak ingin ilmunya hanya dinikmati oleh anak penguasa saja, melainkan untuk seluruh umat manusia.<sup>51</sup>

## LATIHAN SOAL

1. Bagaimana kodifikasi hadis dalam perspektif orientalis?
2. Bagaimana menjawab tuduhan-tuduhan orientalis terhadap kodifikasi hadis Nabi ﷺ?

## DAFTAR PUSTAKA

- Ābādī (al), Fairūz, *Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005.
- Abbott, Nabia, *Studies in Arabic Literary Papyri II- Qur'anic Commentary and Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1964.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Depok: Gema Insani Press, 2008.
- A‘zami, Muḥammad Mustafā, *65 Sekretaris Nabi*, terj. Mahfuzh Hidayat Lukman. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- \_\_\_\_\_, Mustafā, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawīyyah wa Tānīkhu Tadwīnihi*. t.t.: Maktabah Islāmiyyah, 1980.

---

<sup>51</sup> Ibid., 249.

- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā‘il, *al-Jami’ al-Shahih*. German: Maknaz al-Islāmī, 2010.
- Dāwud, Abū, *Sunan Abī Dāwud*, jilid 2 (Stuttgart – Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000)
- Finsink, al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfādhi al-Ḥadīth. Leiden: Maktabah Brill, 1936.
- Goldziher, Ignaz, *Muhammdeanische Studien*, jilid 2. Halle: Max Niemeyer, 1890.
- Guillaume, Alfred, *The Traditions of Islam*. London: Oxford University Press, 1924.
- Hajar, Ibn, *Hadyu al-Sāri*. Riyāḍ: Dār Tayyibah, 2005.
- \_\_\_\_\_, Ibn, *Fath al-Bāri*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H.
- Ḥajjāj, Muslim ibn, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2. Stuttgart – Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000.
- Helmy, Muḥammad Irfan, “Kritik Otoritas Pemaknaan hadis Menuju Masyarakat Islam Berkemajuan”, *Ijtihad*, Vol. 14, No. 2. Desember, 2014.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Isnaeni, Ahmad, “Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami”, *Journal of Qur‘ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 3, No. 1.
- ‘Itr (al), Nūruddīn, *Manhaj al-Naqd*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Kamaruddin, “Dakwah dan Problematika Studi Hadis”, *al-Mishbah*, Vol. 9, No. 1. Januari-Juni, 2013.
- \_\_\_\_\_, “Kritik M. Muṣṭafā A‘zamī Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah”, *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1. Mei, 2011.
- Karim, ‘Abdul, “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis”, *Addin*, Vol. 7, No. 2. Agustus, 2013.
- Qaṭṭān (al), Mannā‘, *Mabāḥith fī Ulūm al-Ḥadīth*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Ṣāliḥ, Subḥī, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu*. t.t.: Dār al-‘Ilm al-Malāyīn, 1984.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. London: Oxford University Press, 1967.
- Sibā‘ī (al), Muṣṭafā, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī‘*. t.t.: Dār al-Ruwwāq, t.th..

Suyūṭī (al), Jalāluddīn, *Tadīb al-Rāwī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.

Tirmidhī, Imam, *Sunan Tirmidhī*, jilid 2. Stuttgart – Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000.

Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, t.th..

Zahrānī (al), Muḥammad Maṭar, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Riyāḍ: Dār al-Hijrah, 1996.